

**KETELADANAN AKHLAK SANTRI
DALAM NOVEL KEMBARA RINDU
(DWILOGI PEMBANGUN JIWA)
KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Universitas Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S. Pd.)**

**Oleh :
ALIVIA NURIL IHRAM
NIM. 1617402136**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Alivia Nuril Ihram

NIM : 1617402136

Jenjang : S-1

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)

Menyatakan bahwa naskah Skripsi berjudul "Keteladanan Akhlak Santri dalam Novel Kembara Rindu (Dwilogi Pembangun Jiwa) karya Habiburrahman El Shirazy" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 03 Juni 2022

Saya yang menyatakan,



Alivia Nuril Ihram
NIM. 1617402136



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**KETELADANAN AKHLAK SANTRI DALAM NOVEL KEMBARA RINDU
(DWILOGI PEMBANGUN JIWA) KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY**

Yang disusun oleh: Alivia Nuril Iham, NIM: 1617402136, Jurusan: Pendidikan Islam,
Program Studi: Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas
Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Senin, tanggal
11 bulan Juli tahun 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

Dr. H. Asdlori, M. Pd. I.

NIP. 196330310 199103 1 001

Penguji II/Sekretaris Sidang,

Ischak Survo N., S.Pd. I, M. S.I.

NIP. 19840520 201503 1 006

Penguji Utama,

Dr. Nurfuadi, M. Pd. I.

NIP. 19711021 200604 1 002

Mengetahui :

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,



Prof. Dr. H. Suwito, M. Ag.

NIP. 19710224 199903 1 002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 835024 Faksimili (0281) 830553
www.uinsalzu.ac.id

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqasah
Skripsi Sdr. Alivia Nuril
Ihram
Lamp : 2 eksemplar

Kepada Yth,
Dekan FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melaksanakan bimbingan, telaah arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari :

Nama : Alivia Nuril Ihram
NIM : 1617402136
Jenjang : S1
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Keteladanan Akhlak Santri dalam Novel Kembara Rindu (Dwilogi Pembangun Jiwa) karya Habiburrahman El Shirazy

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dapat diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 03 Juni 2022
Pembimbing,

Dr. H. Asdlori, M.Pd.I
NIP.19630310 199103 1 001

**KETELADANAN AKHLAK SANTRI
DALAM NOVEL KEMBARA RINDU
(DWILOGI PEMBANGUN JIWA)
KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY**

ALIVIA NURIL IHRAM
NIM. 1617402136

ABSTRAK

Pendidikan merupakan agen perubahan yang harus mampu melakukan perbaikan karakter bangsa. Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, di sisi lain banyak terjadi krisis hilangnya norma dan nilai-nilai budi pekerti. Generasi muda yang berakhlakul karimah menjadi salah satu warisan yang harus dijaga agar tidak terpengaruh oleh adanya perubahan tersebut. Salah satu metode yang dilakukan yaitu melalui keteladanan. Adapun yang menjadi fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah apa saja keteladanan akhlak santri dalam novel Kembara Rindu (Dwilogi Pembangun Jiwa) karya Habiburrahman El Shirazy. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti secara mendalam mengenai keteladanan akhlak santri dalam novel Kembara Rindu (Dwilogi Pembangun Jiwa), dengan menggunakan beberapa teori yang ada untuk menganalisis isi novel tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan untuk jenis penelitiannya yaitu termasuk ke dalam penelitian pustaka (*library research*). Dalam penelitian ini sumber data yang diperoleh berasal dari sumber data primer dan sekunder, dengan wawancara, dan dokumentasi sebagai metode untuk pengumpulan datanya. Kemudian untuk melakukan analisis pada isi novel, penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*).

Berdasarkan hasil penelitian pustaka (*library research*) yang dilakukan, hasil penelitian pada Novel Kembara Rindu (Dwilogi Pembangun Jiwa) bahwasanya secara garis besar, novel tersebut mengandung unsur keteladanan yaitu keteladanan akhlak santri yang terdiri dari enam akhlak, yaitu: 1) akhlak santri kepada diri sendiri: memperbaiki niat, manajemen waktu dan tempat belajar, qona'ah, amanah, tidak banyak tidur, malu, tawadhu. 2) akhlak santri kepada Allah: syukur, taqwa, taubat, tawakal, berdoa kepada Allah. 3) akhlak santri kepada guru/kyai: hormat kepada guru/kyai, menghormati segala sesuatu yang berhubungan dengan guru/kyai, memperhatikan tata krama ketika hendak bertemu kyai, satu ruangan dengan kyai, dan berbicara dengan kyai, taat, selalu berpikiran positif, dan mencari ridhanya kyai. 4) akhlak santri kepada keluarga: patuh nasehat orang tua, berbakti kepada orang tua, mendoakan orang tua, penuh kaih sayang. 5) akhlak santri kepada orang lain: ramah dan sopan, menghormati yang lebih tua, tolong menolong. 6) akhlak santri kepada ilmu: menjaga dan merawat buku, bersungguh-sungguh, mengajarkan dan mengamalkan ilmu.

Kata Kunci : Keteladanan, Akhlak Santri, Novel Kembara Rindu (Dwilogi Pembangun Jiwa)

MOTTO

تَبَاتُ الْعِلْمُ بِالْمَذَاكِرَةِ وَبِرَكَتِهِ بِالْخِدْمَةِ وَنَفْعُهُ بِرِضَا الشَّيْخِ

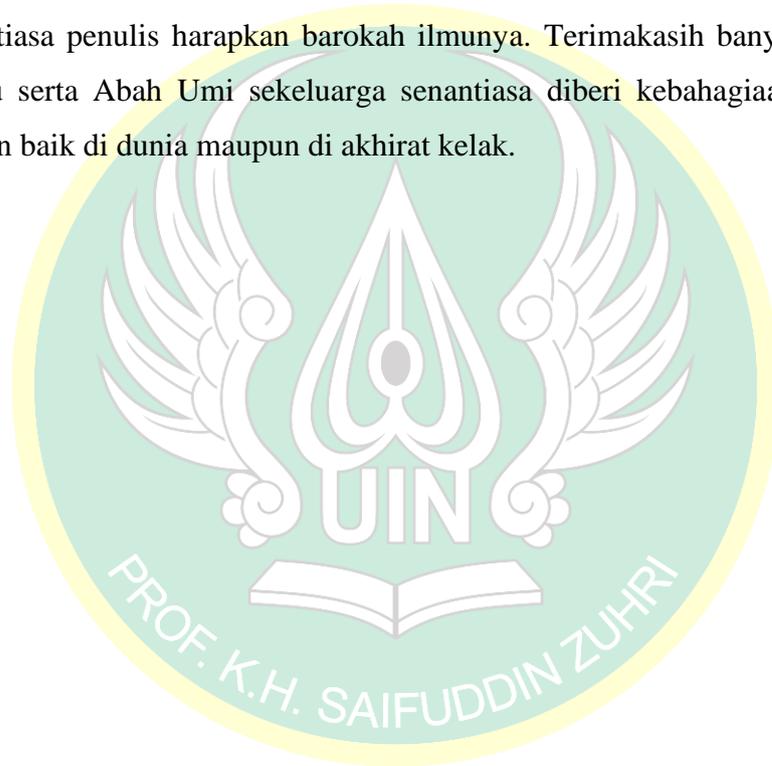
Melekatnya ilmu dapat diperoleh dengan cara banyak belajar, dan barokahnya dapat diraih dengan cara berkhidmat (mengabdikan), sedangkan manfaatnya dapat diperoleh dengan adanya restu dari sang guru.

(Sayyid Muhammad Alwi Al Maliki)



PERSEMBAHAN

Rasa syukur tak henti-hentinya penulis haturkan kepada Allah SWT, Alhamdulillahirobbil'alamiin berbagai rintangan selama proses penyelesaian skripsi ini akhirnya bisa dilalui. Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya, Bapak Suhemi dan Ibu Rutiyah, yang sudah berjuang untuk diri saya sehingga bisa seperti sekarang, mereka yang tidak pernah putus mendoakan untuk kesuksesan, memberikan dorongan, semangat, serta motivasi agar selalu tetap fokus pada cita-cita dan tujuan. Tak lupa kepada Abah dan Ummi yang selalu mendoakan dan senantiasa penulis harapkan barokah ilmunya. Terimakasih banyak, semoga Bapak Ibu serta Abah Umi sekeluarga senantiasa diberi kebahagiaan dan juga keberkahan baik di dunia maupun di akhirat kelak.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamiin, puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul "*Keteladanan Akhlak Santri dalam Novel Kembara Rindu (Dwilogi Pembangun Jiwa) karya Habiburrahman El Shirazy*" sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah menuju zaman Islamiyah.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak baik dalam bentuk materiil maupun bimbingan, dorongan, arahan, kritik dan saran, serta motivasi. Maka dari itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Suwito, M. Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Suparjo, S. Ag., M. A., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Subur, M. Ag., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Hj. Sumiarti, M. Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Habiburrahman El Shirazy, Penulis Novel Kembara Rindu (Dwilogi Pembangun Jiwa) yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
6. Dr. H. M. Slamet Yahya, M. Ag., Ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

7. Rahman Affandi, S. Ag., M.S.I., Koordinator Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Prof. Dr. H. Sunhaji, M. Ag., Penasehat Akademik PAI D Angkatan 2016 Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
9. Dr. H. Asdlori, M. Pd. I., Dosen Pembimbing yang telah memberikan ilmu, bimbingan, serta arahan dan dorongan sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi.
10. Segenap dosen dan staff karyawan Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah membekali ilmu pengetahuan dan arahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi.
11. Abah Prof. Dr. K.H. Mohammad Roqib, M. Ag., dan Ummi Ny. Hj. Noortri Yuniati Muthmainah, S. Ag., Pengasuh Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto yang senantiasa mendoakan, selalu menjadi teladan, menjadi penyejuk dan penerang ketika dalam kesulitan.
12. Bapak Suhemi, dan Ibu Rutiyah, adik Isnatur Rohmah, Ilyas Faqih Abdillah, dan Adiba Izzata Rohmah serta Mas Aba As'ari yang telah memberikan cinta dan kasih sayang kepada penulis, selalu memberikan dorongan, semangat, dan motivasinya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsinya.
13. Dewi Ayu Sundari, dan Vicki Indah Purwantika, sahabat yang selalu menemani dari awal hingga terselesaikannya perkuliahan di Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
14. Latifah Rahmawati, Almh. Hesti Nurul Isnaeni, Khusnul Abdiyah, Rifqoyatul Ulya, Yuyun Zuniar Kartika, Lili Rahayu Usfatun Khasanah, dan Ulya Al Fiana, yang selalu kebersamai dan memotivasi penulis.
15. Teman-teman seperjuangan, khususnya teman-teman di Pesantren An Najah Purwokerto dan PAID 2016, terimakasih telah mengukir kenangan dan juga memberi banyak pengalaman.
16. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terimakasih atas segala bantuan dan doa untuk penulis sehingga skripsi ini bisa selesai.

Tidak ada kata lain yang dapat penulis sampaikan, kecuali doa untuk mereka semoga Allah SWT membalas segala kebaikan yang telah dilakukan. Semoga Allah mencatatnya sebagai amal shaleh dan kelak di akhirat akan mendapat balasan yang berlipat ganda.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Maka dari itu, besar harapan penulis untuk adanya kritik dan saran yang membangun guna perbaikan berikutnya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya, dan juga pembaca pada umumnya. Aamiin.

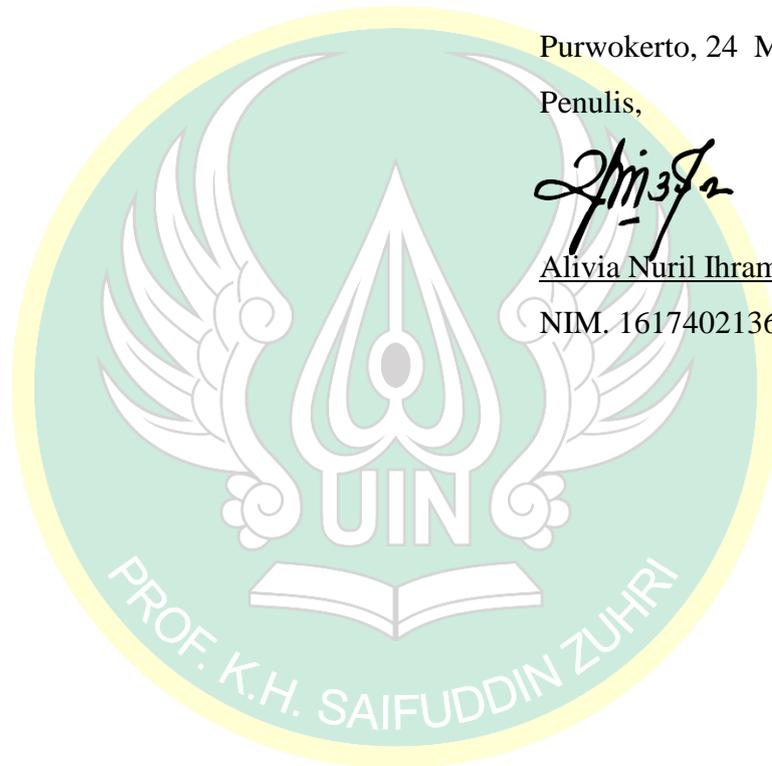
Purwokerto, 24 Maret 2022

Penulis,



Alivia Nuril Ihram

NIM. 1617402136



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	5
C. Definisi Konseptual	5
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
F. Kajian Pustaka	8
G. Metode Penelitian	10
H. Sistematika Pembahasan.....	12
BAB II : KAJIAN TEORI	
A. Keteladanan Akhlak Santri	
1. Keteladanan.....	14
a. Pengertian Keteladanan.....	14
b. Macam-macam keteladanan.....	15
c. Bentuk-bentuk Keteladanan.....	16
2. Konsep Akhlak Santri	
a. Pengertian Akhlak.....	17
b. Macam-macam Akhlak	19
c. Pengertian Santri	23

d. Pengertian Akhlak Santri	24
e. Karakteristik Akhlak Santri.....	24
B. Novel	
1. Pengertian Novel.....	32
2. Struktur Novel.....	33
3. Kualifikasi Jenis Novel	34
4. Fungsi Sastra (Novel).....	36
C. Keteladanan Akhlak dalam Karya Sastra.....	38
BAB III : NOVEL KEMBARA RINDU (DWILOGI PEMBANGUN JIWA)	
KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY	
A. Profil Novel Kembara Rindu (Dwilogi Pembangun Jiwa)	39
B. Background Sosio Historis Habiburrahman El Shirazy	39
C. Karya-Karya Habiburrahman El Shirazy.....	42
D. Sinopsis Novel Kembara Rindu (Dwilogi Pembangun Jiwa)	43
E. Hasil Wawancara	45
BAB IV : KETELADANAN AKHLAK SANTRI DALAM NOVEL	
KEMBARA RINDU (DWILOGI PEMBANGUN JIWA)	
A. Keteladanan Akhlak Santri dalam Novel Kembara Rindu (Dwilogi Pembangun Jiwa) karya Habiburrahman El Shirazy	48
B. Analisis Keteladanan Akhlak Santri dalam Novel Kembara Rindu (Dwilogi Pembangun Jiwa) karya Habiburrahman El Shirazy	
1. Akhlak Santri kepada diri sendiri	60
2. Akhlak Santri kepada Allah	68
3. Akhlak Santri kepada guru/kyai	76
4. Akhlak Santri kepada keluarga.....	87
5. Akhlak Santri kepada orang lain	92
6. Akhlak Santri kepada ilmu	97
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	102
B. Saran	102
C. Kata Penutup.....	103

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah upaya terencana untuk membimbing dan mempelajari pertumbuhan serta perkembangan individu menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat, dan berakhlak mulia. Pendidikan Nasional mengemban misi yang tidak ringan, yaitu membangun pribadi yang utuh dengan nilai-nilai karakter yang luhur, juga dengan ketaqwaan dan pondasi keimanan yang kokoh. Pendidikan merupakan agen perubahan dan harus mampu meningkatkan karakter suatu negara.¹

Memasuki era milenium yang ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, hal pertama yang mempengaruhi dan mengalami transformasi adalah nilai-nilai, meliputi nilai budaya, nilai etika, adat istiadat, dan nilai agama.² Di sini, masa depan negara dipertaruhkan. Anak-anak di negeri ini sedang mengalami krisis moral dan pendidikan. Hal ini dibuktikan dengan kenyataan bahwa bangsa Indonesia sedang mengalami beberapa gejala krisis moral, antara lain masih maraknya korupsi di birokrasi pemerintahan dan seluruh aspek kehidupan, lemahnya rasa tanggung jawab sosial, dan kurang kemanusiaan. Gejala tersebut menjadi alasan perlunya peningkatan dan penanaman budi pekerti, khususnya di kalangan generasi muda.

Generasi muda yang berkarakter tinggi adalah asset bagi sebuah bangsa. Maju tidaknya suatu bangsa tergantung pada bagaimana generasinya melanjutkan perjuangan para pendahulunya. Sebagai aktor dan perintis masa depan, generasi muda harus penuh harapan dan motivasi dalam hidupnya. Karakter yang diharapkan dari generasi muda adalah akhlak mulia, yang dapat

¹Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2019), hlm. 3.

²Iswandi, 2019. *Efektifitas Pendekatan Keteladanan Dalam Pembinaan Akhlak Siswa di MIN Bandar Gadang*. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 1, hlm. 114.

dinilai dari karakter yang dimilikinya. Karakter adalah nilai yang dilembagakan dari seseorang, dianggap sebagai sifat, dibentuk berdasarkan pengalaman dan kebiasaan.

Salah satu metode pembentukan karakter yaitu melalui keteladanan. Tanpa keteladanan pembentukan karakter hanya omong kosong, sebab karakter tidak bisa diajarkan tetapi harus dicontohkan. Dalam keteladanan, ada unsur meniru atau mencontoh hal-hal baik yang ada pada tokoh yang menjadi teladan tersebut contohnya orang tua, guru, teman, atau mungkin saja orang-orang di sekelilingnya dalam proses pembentukan pribadinya. Keteladanan mampu memberikan semangat kepada seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan yang seharusnya dilakukan dan meninggalkan perbuatan yang semestinya ditinggalkan. Kecenderungan manusia untuk belajar lewat keteladanan, menyebabkan keteladanan menjadi sangat penting artinya dalam proses pendidikan.³

Keteladanan dapat diambil dari segi manapun, salah satunya adalah akhlak. Akhlak adalah kebaikan sejati, baik dari luar maupun dalam (lahiriyah ataupun batiniyah). Menurut Al-Ghazali, akhlak adalah gambaran dari keadaan di dalam jiwa yang tertanam kukuh (terinternalisasi), di mana perilaku menyandar padanya dengan gampang dan mudah tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan lagi. Akhlak pada dasarnya mengajarkan bagaimana seharusnya seseorang bergaul dengan sesama manusia. Seseorang dapat dinilai dari akhlaknya baik atau buruk, karena akhlak merupakan pembeda antara satu orang dengan orang lainnya.

Banyak cara yang dapat dilakukan dunia pendidikan untuk membentuk karakter suatu generasi, salah satunya melalui karya sastra. Dalam sastra banyak sekali nilai-nilai yang dijadikan sebagai pelajaran hidup. Kuntowijoyo meyakini bahwa karya sastra sebagai simbol bahasa memiliki fungsi ganda seperti pemahaman, komunikasi, dan kreasi. Objek karya sastra adalah apa pun bentuk

³Iswandi, 2019. *Efektifitas Pendekatan Keteladanan Dalam Pembinaan Akhlak Siswa di MIN Bandar Gadang*. Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 10, No. 1, hlm. 116.

realitas yang ingin diungkapkan pengarangnya. Namun karya sastra tersebut adalah fiktif dan tidak akan menjadi bahan sejarah.⁴

Salah satu karya sastra yang dapat digunakan sebagai media pendidikan adalah novel. Novel dapat membawa perubahan positif pada diri seseorang, namun tidak menutup kemungkinan hanya sebagai bacaan yang tidak berpengaruh pada seseorang. Hal ini menuntut kita untuk lebih selektif dalam memilih bacaan, terutama ketika ingin membaca novel. Banyak genre novel yang dapat dijadikan media dalam pendidikan salah satunya novel bergenre religi yang di dalamnya ada nilai-nilai keteladanan yang dapat diambil oleh pembaca.

Novel *Kembara Rindu (Dwilogi Pembangun Jiwa)* karya Habiburrahman El Shirazy merupakan novel bergenre religi yang baru diterbitkan pada bulan September tahun 2019. Novel ini merupakan karya terbaru dari Habiburrahman El Shirazy, seorang novelis No. 1 di Indonesia yang kesehariannya menjadi dosen di UMS Surakarta. Novel *Kembara Rindu (Dwilogi Pembangun Jiwa)* menceritakan tentang kisah hidup seorang santri yang sangat ta'dzim kepada Kyainya, dengan berbagai lika-liku kehidupan yang dijalani selama menjadi santri dan saat ia kembali ke kampung halaman. Dalam novel ini terdapat beberapa nilai keteladanan yang dapat diambil terutama keteladanan akhlak santri.

Dikisahkan dalam novel ini, sosok Ridho sebagai seorang santri yang sangat patuh dan taat dengan perintah Kyai. Meskipun belum menyelesaikan kuliahnya, Ridho yang diperintah untuk pulang ke kampung halaman karena dirinya sangat dibutuhkan menyetujui keputusan Kyai. Ia tidak dapat menolak apapun yang menjadi kemauan Kyainya itu. Seperti yang terdapat pada kutipan novel kembara rindu sebagai berikut:

⁴Moh. Roqib, *Filsafat Pendidikan Profetik*, (Purwokerto: An Najah Press, 2016), hlm. 119.

“Untuk skripsi kau bisa garap sambil jalan saja di kampungmu sana. Biar Gus Najib nanti yang memberitahu dosen pembimbingmu. Dia akan setuju dan membantumu, insya Allah.”

“Baiklah Romo Kyai, sami’na wa atha’na.”⁵

Pada akhirnya banyak sekali tantangan hidup yang dihadapi Ridho di kampungnya untuk mempertahankan kesederhanaan, keimanan, dan kejujuran di tengah desakan ekonomi yang rumit. Suatu ketika Kyai Harun Tanggamus memberi beberapa pesan kepada Ridho salah satunya untuk menjaga pusaka warisan kakek buyutnya yaitu memakmurkan masjid di depan rumahnya.

“Dengarkan baik-baik ya, Le! Kamu harus tahu, pusaka kamu itu ada di desamu, yaitu masjid peninggalan kakek buyutmu. Kalau kamu ingin hidup sukses dan mulia, kamu harus pegang erat-erat pusaka itu. Jangan kau telantarkan pusaka itu. Bahkan kalau kau cari rezeki, ada di dekat pusaka itu. Makmurkan masjid depan rumahmu itu! Kau makmurkan rumah Allah, maka Allah akan memakmurkan hidupmu! Jangan khawatir tentang rezeki Allah. Ingat, lebah di dalam hutan, bahkan di lereng tebing saja, diberi rezeki oleh Allah.”⁶

Ridho berusaha melaksanakan apa yang dipesankan Kyai Harun. Berkat bimbingan dan pengalamannya selama menjadi *khadim* di pesantren, Ridho bisa menjadi Kyai muda. Kerja keras dan pantang menyerahnya juga mengantarkan Ridho menjadi seorang pengusaha yang sukses.

Berdasarkan hal-hal di atas peneliti memilih Novel Kembara Rindu (Dwilogi Pembangun Jiwa) karya Habiburrahman El Shirazy sebagai objek penelitian karena novel ini mengusung tema yang belum ada di tema-tema novel sebelumnya, tentang kepolosan seorang santri, ketabahannya menjalani kehidupan, serta semangat merdeka untuk belajar, sehingga dirasa novel ini mampu menghadirkan unsur keteladanan yang dapat dijadikan pelajaran dalam kehidupan. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti isi novel tersebut dengan mengambil judul “Keteladanan Akhlak Santri dalam Novel Kembara Rindu (Dwilogi Pembangun Jiwa) karya Habiburrahman El Shirazy”.

⁵ Habiburrahman El Shirazy, *Kembara Rindu (Dwilogi Pembangun Jiwa)*, (Jakarta: Republika, 2019), hlm. 47.

⁶Habiburrahman El Shirazy, *Kembara Rindu*, hlm. 214.

B. Fokus Masalah

Dalam penelitian ini peneliti akan memfokuskan pada akhlak santri yang terdapat dalam novel *Kembara Rindu* (Dwilogi Pembangun Jiwa) karya Habiburrahman, yang mana dalam novel tersebut mengenalkan kisah keteladanan seorang santri yang berakhlak mulia, yaitu kepada Allah, guru, orangtua, keluarga, dan sesamanya.

C. Definisi Konseptual

1. Keteladanan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “keteladanan” berasal dari kata “teladan” yang artinya patut ditiru atau dicontoh.⁷ Kemudian kata ini mendapat imbuhan “ke-” dan “-an” menjadi keteladanan yang berarti hal-hal yang ditiru atau dicontoh. Menurut Hadari Nawawi menjelaskan bahwa kehidupan ini sebagian besar dilalui dengan saling meniru dan mencontoh oleh manusia yang satu pada manusia lainnya. Keteladanan adalah metode pendidikan yang diterapkan dengan cara memberi contoh-contoh (teladan) yang baik yang berupa perilaku nyata, khususnya ibadah dan akhlak.

2. Akhlak Santri

Menurut Nasharuddin dalam bukunya menjelaskan bahwa akhlak diambil dari bahasa Arab “*khuluqun*”, yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Secara terminology, akhlak merupakan sebuah sistem lengkap yang terdiri dari karakteristik akal atau tingkah laku, yang membuat seseorang menjadi istimewa. Akhlak ialah sifat-sifat manusia yang terdidik.⁸

Santri adalah orang yang menuntut ilmu di pondok pesantren. Santri merupakan obyek dari pelaksanaan pendidikan di pondok pesantren. Santri

⁷Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi ke-2*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 221.

⁸Nasharuddin, *Akhlak: Ciri Manusia Paripurna* (Depok: Raja Grafindo Persada, 2015).

adalah para murid yang belajar keIslaman dari Kyai.⁹ Jadi akhlak santri yaitu budi pekerti, perangai, ataupun tingkah laku yang dimiliki oleh seseorang yang telah atau sedang menuntut ilmu di pondok pesantren yang disebut santri.

3. Novel Kembara Rindu

Novel merupakan karangan prosa panjang dan mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan menonjolkan watak sebagai bentuk penangan gagasan, pikiran dan perasaan peneliti. Novel *Kembara Rindu* merupakan novel karya Habiburrahman El Shirazy yang diterbitkan di tahun 2019. Novel ini menceritakan kisah seorang santri bernama Ridho yang sangat ta'dzim kepada Kyainya. Prinsip hidupnya sebagai seorang santri dan *Khadim Kyai* yaitu *sami'na wa atho'na*.

4. Habiburrahman El Shirazy

Habiburrahman El Shirazy lahir di Semarang pada tanggal 30 September 1976. Ia adalah seorang sastrawan dan cendekiawan Indonesia yang memiliki reputasi Internasional. Sastrawan yang akrab dengan sapaan "Kang Abik" ini juga menjadi dosen di UMS Surakarta. Habiburrahman El Shirazy menjadi salah satu peneliti novel yang hampir seluruh karyanya bergenre Islami sehingga ia dinobatkan sebagai Tokoh Perbukuan Islam 2019.

Berdasarkan penjelasan tentang beberapa pengertian di atas, maka yang dimaksud dengan Keteladanan Akhlak Santri dalam Novel *Kembara Rindu* (Dwilogi *Pembangun Jiwa*) karya Habiburrahman El Shirazy adalah penelitian yang mendeskripsikan tentang keteladanan akhlak santri yang terdapat dalam novel *Kembara Rindu* (Dwilogi *Pembangun Jiwa*) karya Habiburrahman El Shirazy yaitu suatu hal baik itu yang ucapan maupun tingkah laku berupa akhlak yang ada pada diri seseorang (santri) di mana akhlak tersebut dapat dicontoh dan ditiru oleh seorang lainnya sebagai pelaku yang meneladani.

⁹Nurkholis, *Santri Wajib Belajar* (Yogyakarta: Kepompong, 2015), hlm. 66.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana muatan keteladanan akhlak santri dalam novel Kembara Rindu (Dwilogi Pembangun Jiwa) karya Habiburrahman El Shirazy?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Tujuan penelitian ini yaitu menggambarkan apa saja keteladanan akhlak santri dalam novel Kembara Rindu (Dwilogi Pembangun Jiwa) karya Habiburrahman El Shirazy.

2. Manfaat teoritis

a. Secara teoritis, untuk menunjang informasi terkait keteladanan akhlak santri dalam novel Kembara Rindu (Dwilogi Pembangun Jiwa) karya Habiburrahman El Shirazy.

b. Secara praktis,

1) Bagi Pendidik

Sebagai kajian dalam meningkatkan Keteladanan Akhlak Santri dalam Novel Kembara Rindu (Dwilogi Pembangun Jiwa) karya Habiburrahman El-Shirazy.

2) Bagi Peneliti

Sebagai pengalaman secara langsung terutama kepada diri sendiri, yakni dapat lebih belajar untuk memahami dan menghargai karya seni. Selain itu juga sebagai pemenuhan tugas terstruktur dan mendapat bekal bagi mahasiswa dalam studi kasus yang mana sebagai calon pendidik nantinya.

3) Bagi Pembaca

Hasil penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan dalam memilih bacaan yang mengandung banyak keteladanan khususnya yang terkandung dalam karya sastra.

F. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan bagian yang menjelaskan teori-teori yang relevan dengan penelitian. Dalam hal ini peneliti menemukan beberapa penelitian yang relevan sehingga bisa dijadikan rujukan dalam penelitian ini. Adapun penelitian-penelitian yang ditemukan antara lain:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Saedah Nawae dalam skripsinya yang berjudul “*Keteladanan Sebagai Kunci Pembentukan Karakter Menurut Ki Hajar Dewantara*”.¹⁰ Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa metode keteladanan merupakan metode yang tepat untuk membangun karakter yang berakhlakul karimah. Hal ini sama dengan keteladanan yang dimaksudkan oleh peneliti pada penelitian kali ini, hanya saja pada penelitian kali ini peneliti menyebutkan santri sebagai subjek dari keteladanan tersebut.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Moh. Ahyan Yusuf Sya’bani dalam skripsinya yang berjudul “*Nilai-nilai Keteladanan dalam Buku Titik-titik Kisar di Perjalananku Autobiografi Ahmad Syafii Maarif dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam*”.¹¹ Dalam penelitian tersebut terdapat tiga nilai keteladanan yaitu nilai keteladanan akhlak dan perilaku, nilai keteladanan keimanan atau aqidah, dan nilai keteladanan ibadah atau syari’ah. Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian kali ini yaitu jenis penelitiannya sama-sama *library research*, sama-sama meneliti tentang keteladanan namun pada penelitian kali ini mengambil salah satu nilai keteladanan yaitu keteladanan akhlak saja.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Nela Yuliana dalam skripsinya yang berjudul “*Penanaman Nilai-nilai Akhlak Santri di MTs Ibnul Qoyyim Putri Yogyakarta*”.¹² Dalam penelitian tersebut dijelaskan beberapa indikator akhlak

¹⁰Saedah Nawae, 2018. “Keteladanan Sebagai Kunci Pembentukan Karakter Anak Menurut Ki Hadjar Dewantara”, Skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokerto.

¹¹Moh. Ahyan Yusuf Sya’bani, 2012. “Nilai-nilai Keteladanan dalam Buku Titik-titik Kisar di Perjalananku Autobiografi Ahmad Syafii Maarif dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam”, Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

¹²Nela Yuliana, 2018. “Penanaman Nilai-nilai Akhlak Santri di MTs Ibnul Qoyyim Putri Yogyakarta”, Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

antara lain akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama, dan akhlak kepada lingkungan. Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian kali ini sama-sama meneliti tentang akhlak terutama akhlak santri. Adapun perbedaannya terletak pada objek penelitian, penelitian tersebut dilakukan di lapangan yaitu di MTs Ibnul Qoyyim Putri Yogyakarta berupa penanaman nilai-nilai akhlak santri sedangkan pada penelitian ini meneliti keteladanan akhlak santri dalam Novel Kembara Rindu Karya Habiburrahman El Shirazy.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh MR. Haisam Kabae dalam skripsinya yang berjudul “*Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Api Tauhid karya Habiburrahman El Shirazy*”.¹³ Dalam penelitian tersebut dijelaskan beberapa nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam novel yang diteliti yaitu akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap sesama di jalan Allah, bersyukur, akhlak menjaga hak sesama manusia, mendidik anak supaya mengenal Allah, yakin atas pertolongan Allah, dan rendah hati/tawadhu. Persamaan dengan penelitian kali ini yaitu jenisnya sama-sama *library research* dan sama-sama meneliti novel karya Habiburrahman El Shirazy sebagai objek kajian materilnya, Selain itu beberapa akhlak yang dijelaskan dalam penelitian tersebut juga masuk ke dalam akhlak yang akan diteliti pada penelitian kali ini.

Berdasarkan keempat penelitian tersebut, peneliti mendapatkan beberapa rujukan yang relevan dengan penelitian kali ini. Terdapat penjelasan mengenai keteladanan, penanaman nilai-nilai akhlak santri dan nilai pendidikan akhlak yang mana disini masih ada hubungannya dengan judul yang peneliti ambil yaitu tentang keteladanan akhlak santri. Adapun perbedaan keempat penelitian tersebut dengan penelitian kali ini yaitu pada keempat penelitian tersebut lebih kepada penerapan dan penanaman nilai-nilai akhlak santri, sedangkan pada penelitian kali ini hanya membahas tentang keteladanan akhlak santri yang dapat diambil dari novel yang bersangkutan.

¹³MR. Haisam Kabae, 2016. “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Api Tauhid karya Habiburrahman El Shirazy”, Skripsi. Malang: Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu, dalam penelitian ini meliputi:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) di mana peneliti mengumpulkan data dan informasi melalui sumber literatur baik berupa buku-buku, makalah-makalah, dan lain-lain yang berkaitan dengan objek yang diteliti.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data diperoleh.¹⁴ Sumber data dalam penelitian ini yaitu bahan pustaka berupa buku, majalah, artikel, dokumen, dan sumber bacaan lain yang dapat dijadikan rujukan dalam penelitian ini. Adapun dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua sumber data antara lain:

a. Sumber data primer

Sumber data primer yaitu sumber data utama dalam penelitian, dalam hal ini sumber utama yang digunakan peneliti adalah penulis novel *Kembara Rindu* (Dwilogi Pembangun Jiwa) yaitu Habiburrahman El Shirazy dan novel *Kembara Rindu* (Dwilogi Pembangun Jiwa) itu sendiri. Selain itu ada beberapa buku referensi lain yang digunakan sebagai sumber data primer penelitian antara lain buku *Pendidikan Karakter Khas Pesantren Kitab Adabul 'Alim wal Muta'alim* karya Muhammad Hasyim Asy'ari terjemahan Rosidin yang diterbitkan di Malang oleh Genius Media tahun 2014, dan buku *Ngaji Akhlak Santri* karya Muhyiddin Abdusshomad dan Hadoifah yang diterbitkan di Jember oleh PP. Nurul Islam tahun 2020.

¹⁴Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta: Rajawali, 1987), hlm. 93.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder yaitu sumber pendukung yang berasal dari sumber-sumber lain untuk melengkapi sumber utama. Dalam penelitian kali ini, peneliti menggunakan buku-buku yang berkaitan dengan keteladanan, buku-buku tentang akhlak, dan sumber-sumber ilmiah lain yang relevan dengan penelitian ini.

3. Metode Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti antara lain:

a. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu cara pencarian data mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penelitian berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, dan sebagainya.¹⁵ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan novel, buku-buku, internet untuk mengetahui terkait novel dan keteladanan akhlak dalam novel tersebut.

b. Wawancara

Peneliti menggunakan teknik wawancara untuk mendapatkan informasi yang lebih dari responden. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlahnya sedikit/kecil.¹⁶

Di sini wawancara dilakukan via email karena terkendala adanya pandemi Covid 19. Penulis mengirimkan beberapa pertanyaan via email kemudian penulis mengirimkan link video Youtube yang sebagian isinya dapat menjawab pertanyaan dari peneliti. Selain itu, untuk informasi tambahan peneliti juga mengikuti Webinar bedah buku Novel Kembara Rindu yang diselenggarakan oleh Perpustakaan Masjid Fatimah Az Zahra

¹⁵Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm 231.

¹⁶Sugyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 194.

(Mafaza), Purwokerto dimana panitia menghadirkan penulis Habiburrahman El Shirazy secara online melalui zoom meeting.

4. Analisis data

Teknik analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah model Analisis isi (*content analysis*). Analisis isi (*content analysis*) yaitu suatu teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan, dan mengolah pesan, atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis isi perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang dipilih.¹⁷ Adapun tujuan dari analisis isi (*content analysis*) ini yaitu:

- Menganalisis proses berlangsungnya suatu fenomena sosial dan memperoleh suatu gambaran yang tuntas terhadap proses tersebut.
- Menganalisis makna yang ada dibalik informasi dan proses suatu fenomena.

Dalam hal ini penelitian yang dikaji adalah Keteladanan Akhlak Santri dalam Novel Kembara Rindu Karya Habiburrahman El-Shirazy. Peneliti bermaksud untuk mencari akhlak-akhlak santri yang terkandung dalam novel Kembara Rindu yang dapat dijadikan keteladanan sebagaimana telah disebutkan dalam tujuan dalam penelitian ini.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam memahami keseluruhan dari isi penelitian, maka disusun sistematika pembahasan yang terdiri dari lima bab. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut:

Bab I merupakan Pendahuluan yang membahas tentang latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

¹⁷Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 175.

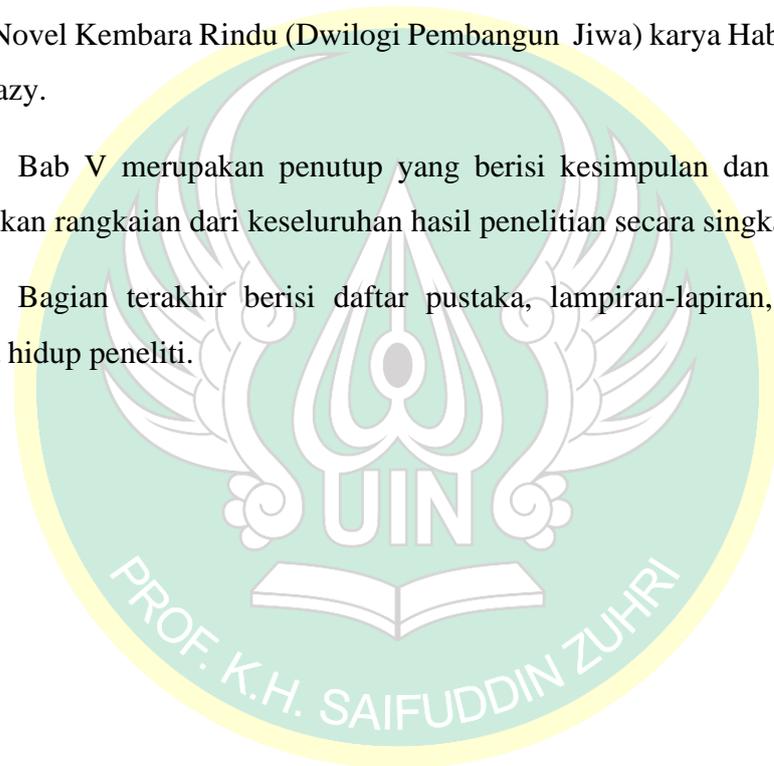
Bab II merupakan Landasan Teori dari Keteladanan Akhlak Santri dalam Novel Kembara Rindu (Dwilogi Pembangun Jiwa) karya Habiburrahman El Shirazy.

Bab III merupakan Metode Penelitian, sketsa kehidupan Habiburrahman El Shirazy yang meliputi background sosio-historisnya, latar belakang novel Kembara Rindu, dan Sinopsis Novel Kembara Rindu (Dwilogi Pembangun Jiwa).

Bab IV merupakan penyajian hasil analisis keteladanan akhlak santri dalam Novel Kembara Rindu (Dwilogi Pembangun Jiwa) karya Habiburrahman El Shirazy.

Bab V merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran yang merupakan rangkaian dari keseluruhan hasil penelitian secara singkat.

Bagian terakhir berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup peneliti.



BAB II KAJIAN TEORI

A. Keteladanan Akhlak Santri

1. Keteladanan

a. Pengertian Keteladanan

Keteladanan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata dasar “teladan” yaitu yang patut ditiru atau dicontoh. Oleh karena itu keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh. Dalam bahasa Arab “keteladanan” diungkapkan dengan kata “*uswah*” dan “*qudwah*” artinya pengobatan dan perbaikan. Kata “*uswah*” dan “*al-Iswah*” sebagaimana kata dalam term Al-Qur’an berarti suatu keadaan ketika seorang manusia mengikuti manusia lainnya.

Keteladanan pada dasarnya merupakan sikap yang dicerminkan oleh seseorang baik yang disengaja untuk ditiru oleh orang lain maupun perilaku baik yang timbul tanpa sengaja karena sudah menjadi suatu kebiasaan sehingga perilaku tersebut ditiru.¹⁸ Keteladanan dalam Islam tercermin pada seorang manusia pilihan Allah SWT yaitu Nabi Muhammad Saw yang mana akhlak dan kepribadiannya menjadi suri tauladan untuk para umatnya. Seperti telah disebutkan dalam Firman Allah QS. Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : “*Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.*” (QS. Al-Ahzab : 21).

Dari ayat di atas, kata *uswah* yang dapat diartikan sebagai keteladanan sering dihubungkan dengan *hasanah* atau kebaikan.

¹⁸ Al-Tadzkiyyah , Jurnal Pendidikan Islam, Vol 10, No 1, 2019.

Keteladanan atau *uswah hasanah* adalah hal-hal yang ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain yang memiliki nilai positif.¹⁹ Keteladanan dalam hal ini yaitu keteladanan yang dapat dijadikan alat pendidikan Islam antara lain keteladanan yang baik.

b. Macam-macam Keteladanan

Keteladanan memiliki arti meniru atau mencontoh perilaku orang lain. Dilihat dari term-term keteladanan (*uswatun khasanah*) dalam Al-Qur'an dimana para Rasul dan sahabatnya menjadi *central modelling*, maka keteladanan mereka tersebut dapat diklasifikasikan sebagai berikut:²⁰

1) Keteladanan dalam kesabaran

Dalam Al-Qur'an Allah memerintahkan para nabi untuk bersabar atas segala musibah. Kesabaran merupakan keutamaan akhlak yang akan mengangkat derajat manusia di sisi Allah. Sebagaimana Firman Allah SWT:

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّامِتِينَ وَالصَّامِتَاتِ وَالْحَافِظِينَ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

Artinya: “*Sesungguhnya laki-laki dan perempuan muslim, laki-laki dan perempuan mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak*

¹⁹ Taklimudin, dan Febri Saputra, “Metode Keteladanan Pendidikan Islam dalam Perspektif Qur'an”, *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 3, No. 1, 2018.

²⁰ Taklimudin, dan Febri Saputra, “Metode Keteladanan Pendidikan Islam dalam Perspektif Qur'an”, *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 3, No. 1, 2018.

menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yangh besar.” (QS. Al Ahzab: 35)

2) Keteladanan dalam beribadah

Keteladanan dalam beribadah meliputi perilaku dimana seseorang melakukan ibadah kemudian perilaku tersebut dicontoh oleh seseorang lainnya.

يُنِّيْ اَقِمِ الصَّلَاةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْتَهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر

Artinya: “Hai anaku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).” (QS. Luqman: 17).

3) Keteladanan dalam tawadlu

Tawadlu merupakan sikap rendah hati kepada orang lain. Tawadlu juga merupakan sikap menghormati orang lain dengan ikhlas. Orang lain diperlakukan dengan penuh rasa hormat, dijaga perasaannya, dan ia menampakkan tingkah laku yang menyenangkan. tingkah laku yang menyenangkan. Orang yang memiliki keteladanan dalam tawadhu akan memperlakukan siapapun yang dihadapinya dengan hormat. Seperti firman Allah dalam QS. Ash Shu'ara ayat 215:

وَاحْفَظْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ

Artinya: “Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang beriman yang mengikutimu.” (QS. Ash Shu'ara: 215).

c. Bentuk-bentuk Keteladanan

Islam menyajikan keteladanan semata-mata untuk diterapkan dalam diri mereka sendiri, bukan sekedar untuk dikagumi. Setiap orang

diharapkan meneladaninya sesuai dengan kemampuannya untuk bersabar.²¹ Keteladanan tersebut terbagi menjadi dua bentuk antara lain:

- 1) Keteladanan yang disengaja, yaitu keteladanan yang memang disertai penjelasan atau perintah agar meneladani. Keteladanan ini dilakukan secara formal, seperti halnya orang tua yang harus memberikan teladan yang baik kepada anaknya, seorang Kyai memberikan teladan kepada santrinya. Misalnya seorang Kyai menyampaikan model bacaan yang diikuti oleh santrinya, seorang Imam memperbaiki shalatnya untuk mengerjakan shalat yang sempurna. Dalam hal ini Rasulullah SAW telah memberikan teladan langsung kepada sahabat sehingga dengan perintah Rasulullah SAW agar mereka meneladani beliau.
- 2) Keteladanan yang tidak disengaja, yaitu keteladanan dalam keilmuan, kepemimpinan, sifat, dan keikhlasan. Pengaruh keteladanan ini terjadi secara spontan dan tidak sengaja. Artinya bahwa setiap orang yang ingin dijadikan panutan oleh orang lain harus senantiasa mengontrol perilakunya dan menyadari bahwa dia akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah SWT atas segala tingkah laku yang diikuti oleh khalayak atau ditiru oleh orang-orang yang mengaguminya.²²

2. Konsep Akhlak Santri

a. Pengertian Akhlak

Akhlak merupakan bentuk jamak dari kata “*khuluq*” yang artinya adat kebiasaan, perangai, tabiat, watak, adab atau sopan santun dan agama.²³ Akhlak secara etimologi yaitu perangai, adat, tabiat, atau sistem

²¹ Abdurrahman An Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*, (Bandung: CV Diponegoro, 1992), hlm. 367.

²² Abdurrahman An-Nahlawi, “*Ushuluf Tarbiyah Islamiyah Wa Asalibiha Fi Baiti Wal Madrasah Wal Mujtama*”, *Terjemah Shihabuddin Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, (Jakarta: Gama Insani Press, 1995), hlm. 267.

²³ Lalu Muhammad Nurul Wathoni, *Akhlak Tasawuf: Menyelami Kesucian Diri*, (NTB: Forum Pemuda Aswaja, 2020), hlm. 3.

perilaku yang dibuat.²⁴ Istilah akhlak menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mengandung pengertian sebagai suatu budi pekerti atau kelakuan.²⁵

Menurut Hamzah Ya'kub kata *khuluqun* mengandung segi-segi persamaan dengan kata *khalqun* (kejadian) yang erat hubungannya dengan *khaliq* (pencipta) dan *makhluk* (yang diciptakan). Pengertian lain dikemukakan oleh Imam Al-Ghazali, bahwa akhlak secara terminologi adalah suatu ibarat atau ungkapan tentang kondisi yang menetap di dalam jiwa, dari keadaan dalam jiwa itu kemudian muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran maupun penelitian.²⁶

Ada beberapa definisi akhlak menurut para ahli diantaranya:²⁷

1) Ibrahim Anis

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.

2) Abdul Karim Zaidan

Akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk, untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian akhlak atau *khuluq* adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar.

²⁴ Jurnal Pendidikan Agama Islam, Ta'lim Vol 15 No 1, 2017

²⁵ Berliana Kartakusumah, *Pemimpin Adiluhung: Genealogi Kepemimpinan Kontempore*, (Jakarta: Teraju, 2006), hlm. 34.

²⁶ Syamsul Rizal Mz, Edukasi Islam, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 07, No. 1, 2018

²⁷ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI, 1999), hlm. 2.

b. Macam-macam Akhlak

Dalam Islam akhlak dibagi menjadi dua macam, yaitu akhlak terpuji (mahmudah) dan akhlak tercela (madzmumah). Kedua akhlak tersebut memiliki definisi dan pembagian masing-masing yaitu sebagai berikut:²⁸

1) Akhlak Terpuji (*Mahmudah*)

Akhlak terpuji adalah perbuatan terpuji berdasarkan pandangan akal dan syariat Islam. Akhlak terpuji merupakan akhlak yang sesuai dengan tuntunan dan syariat Islam. Dalam Islam sifat mahmudah (terpuji) seharusnya dipahami, dilaksanakan dan dihayati dalam kehidupan sehari-hari. Sifat mahmudah tersebut merupakan ajaran Islam yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw yang menjadi salah satu identitas keimanan seseorang, karena salah satu misi diutusnya Rasulullah kepada manusia adalah untuk memperbaiki akhlak mereka. Artinya bahwa seseorang yang mengamalkan sifat mahmudah (terpuji) sama dengan mengamalkan ajaran Islam secara baik dan orang itu ingin menyempurnakan Islamnya.

2) Akhlak Tercela (*Madzmumah*)

Akhlak tercela adalah perbuatan tercela berdasarkan pandangan akal dan syariat. Akhlak madzmumah adalah akhlak yang seharusnya di jauhi oleh setiap Muslim. Dalam Islam ada sejumlah sifat tercela yang merupakan lawan dari sifat-sifat terpuji diatas. Orang yang memiliki sifat tercela ini termasuk orang yang tidak sempurna keimanannya. Adapun sifat-sifat yang dimaksud diantaranya; kikir (al-Bukhu), berdusta (al-Buhtaan), dosa besar (al-fawaahisyi), dengki (Hasad), berbuat kerusakan (al-ifsaad), takabbur (al-istikbaar), mengingkari nikmat (al-Kufraan), mengadu domba (an-Namiemah), munafik dan sifat-sifat tercela lainnya.

²⁸ Akilah Mahmud, "Akhlak Islam Menurut Ibnu Miskawaih", *Jurnal Aqidah*, Vol. VI No. 1, 2020, hlm. 91.

Adapun akhlak dalam kehidupan ini dapat digolongkan menjadi tiga macam antara lain:²⁹

1) Akhlak terhadap Allah SWT

Manusia diciptakan oleh Allah SWT di permukaan bumi tidak lain adalah untuk beribadah kepada-Nya. Akhlak manusia kepada Allah SWT yang pertama sekali adalah berkeyakinan adanya Allah SWT dengan keesaan-Nya, dan dengan segala sifat kesempurnaan-Nya serta mengimani yang benar akan memberikan kebahagiaan bagi seorang Muslim di dunia dan di akhirat kelak.

Adapun yang termasuk akhlak kepada Allah SWT antara lain:³⁰

a) Taqwa

Taqwa adalah memelihara diri dari siksaan Allah dengan mengikuti segala perintah-Nya dan segala larangan-Nya atau bisa juga mengikuti segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya.

b) Cinta dan Ridha

Cinta adalah kesadaran diri, perasaan jiwa, dan dorongan hati yang menyebabkan seorang terpaut hatinya kepada apa yang dicintainya dengan penuh semangat dan rasa kasih sayang.

c) Ikhlas

Ikhlas berasal dari kata *khalasa* dengan arti bersih, jernih, murni, tidak bercampur. Secara terminologis ikhlas adalah beramal semata-mata mengharapkan Ridha Allah.

d) *Khauf dan Raja'*

Khauf dan raja' atau takut dan harap adalah sepasang sikap batin yang harus dimiliki secara seimbang oleh setiap Muslim. Khauf adalah kegalauan hati membayangkan sesuatu yang tidak

²⁹ Syukri Azwar Lubis, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), hlm. 44.

³⁰ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI, 1999), hlm. 17.

disukai yang akan menyimpannya, atau membayangkan hilangnya sesuatu yang disukainya.

Raja' atau harap adalah memautkan hati kepada sesuatu yang disukai pada masa yang akan datang. Raja' harus didahului oleh usaha yang sngguh-sungguh.

e) Tawakal

Adalah membebaskan hati dari segala ketergantungan kepada selain Allah dan menyerahkan keputusan segala sesuatunya kepada-Nya. Tawakal harus diawali dengan kerja keras dan usaha maksimal (ikhtiar).

f) Syukur

Adalah memuji kepada sang pemberi nikmat atas kebaikan yang telah diberikanNya. Syukur berkaitan dengan hati, lisan dan anggota badan. Hati untuk *ma'rifah dan mahabbah*, lisan untuk memuja dan menyebut nama Allah, dan anggota badan untuk menggunakan nikmat yang diterima sebagai sarana untuk menjalankan ketaatan kepada Allah dan menahan diri dari maksiat kepada-Nya.

g) Muraqabah

Muraqabah berasal dari kata *raqaba* yang berarti menjaga, mengawal, menanti, dan mengamati. *Muraqabah* bisa kita artikan dengan pengawasan. *Muraqabah* adalah kesadaran seorang Muslim bahwa dia selalu dalam pengawasan Allah SWT yang lahir dari keimanannya bahwa Allah dengan sifat '*ilmu* (mengetahui), *bashar* (melihat), dan *sama'* (mendengar) mengetahui apa saja yang dia lakukan kapan dan dimana saja.

h) Taubat

Taubat berasal dari kata *taba* yang berarti kembali. Orang yang bertaubat kepada Allah SWT adalah orang yang kembali dari sifat-sifat tercela menuju sifat-sifat yang terpuji, kembali dari larangan Allah menuju perintah-Nya, kembali dari maksiat

menuju taat, kembali dari segala yang dibenci Allah menuju yang diridhai-Nya, kembali dari yang saling bertentangan menuju yang saling menyenangkan, kembali kepada Allah setelah meninggalkan –Nya dan kembali taat setelah menentang-Nya.

2) Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Manusia diciptakan oleh Allah SWT sebagai makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam kehidupan sehari-harinya, sehingga dalam kehidupannya manusia harus memiliki aturan pergaulan yang disebut akhlak.³¹ Akhlak terhadap sesama manusia yaitu akhlak yang dimiliki seseorang kepada sesamanya. Adapun yang termasuk akhlak terhadap sesama manusia antara lain:³²

a) Akhlak kepada diri sendiri

Yaitu bagaimana ia bersikap, melakukan yang terbaik untuk dirinya terlebih dahulu, karena dari sini dia akan memutuskan bagaimana sikap dan perilakunya yang terbaik untuk orang lain. Bentuk realisasi akhlak terhadap diri sendiri berdasarkan ajaran Islam adalah menjaga harga diri, menjaga makanan dan minuman dari hal-hal yang haram dan merusak, menjaga kehormatan diri, dan mengembangkan sikap berani terhadap kebenaran dan hikmah. Adapun akhlak lain yang termasuk dalam akhlak kepada diri sendiri adalah sidiq, amanah, istiqamah, iffah, mujahadah, syaja'ah, tawadhu, malu, sabar dan toleransi

b) Akhlak dalam keluarga

Yaitu bagaimana cara seseorang bersikap dalam keluarganya, baik kepada orang tuanya maupun kepada anggota keluarga lainnya. Adapun yang termasuk akhlak terhadap keluarga meliputi menghormati, melayani, membahagiakan orang tua, mengikuti nasehat, mengikuti perintahnya, berbicara

³¹ Syukri Azwar Lubis, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), hlm. 47-48.

³² Akilah Mahmud, "Akhlak Terhadap Allah Dan Rasulullah Saw", *Sulesana*, Vol. 11 No. 2, 2017, hlm. 64-65.

dengan sopan, tidak membentak mereka, menghindari segala sesuatu yang membuat orang tua marah, serta mendo'akan dan memohonkan ampunan kepada Allah.

c) Akhlak kepada orang lain

Yaitu bagaimana cara seseorang berperilaku terhadap orang lain di sekitarnya, baik itu kepada teman atau tetangga. Adapun etika terhadap sesama, antara lain menjaga silaturahmi, saling menyapa dengan santun, saling tolong-menolong, saling peduli dan menyayangi, saling menghormati dan menghargai, serta menjaga kerukunan.

3) Akhlak Terhadap Alam Sekitar

Lingkungan atau alam sekitar adalah segala sesuatu yang mengelilingi manusia, termasuk hewan, tumbuhan, dan lingkungan alam pada umumnya. Akhlak terhadap alam sekitar yaitu akhlak yang dimiliki manusia terhadap alam atau lingkungan sekitarnya. Allah menjadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi untuk memerintah dan membawa kebaikan dan cinta kepada alam semesta, sehingga manusia berkewajiban untuk menjaga dan memeliharanya dengan baik.³³

c. Pengertian Santri

Santri adalah istilah Melayu untuk menyebut orang-orang yang belajar kepada Kyai. Santri juga bisa dikatakan sebagai pelajar yang dididik di dalam pondok pesantren dan diasuh oleh Kyai. orang-orang yang belajar di pesantren. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, santri didefinisikan dengan orang yang mendalami agama Islam, orang yang beribadat dengan sungguh-sungguh, orang yang shaleh.³⁴ Menurut tradisi pesantren, santri terdiri dari dua jenis yaitu:³⁵

³³ Syukri Azwar Lubis, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), hlm. 48.

³⁴ Nur Said, dan Izzul Mutho, *Santri Membaca Zaman: Percikan Pemikiran Kaum Pesantren*, (Kudus: Santrimenara Pustaka, 2016), hlm. 132.

³⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 89.

- 1) Santri mukim, yaitu santri-santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren.
 - 2) Santri kalong, yaitu santri-santri yang berasal dari daerah di sekitar pesantren, biasanya tidak menetap di pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak-balik (nglaju) dari rumahnya sendiri.
- d. Pengertian Akhlak Santri

Akhlak yaitu suatu perilaku baik yang muncul dari diri seseorang ketika orang tersebut telah melaksanakan aturan dalam Islam sehingga terbentuk menjadi perilaku dan sifat yang tertancap kuat dalam diri tersebut. Akhlak sering dikaitkan dengan keimanan seseorang. Semakin tinggi iman seseorang maka semakin baik pula akhlaknya, dan semakin buruk akhlak seseorang maka semakin kurang pula imannya.

Akhlak santri yaitu suatu budi pekerti, perangai, ataupun tingkah laku yang dimiliki oleh seseorang yang telah atau sedang menuntut ilmu di pondok pesantren yang disebut santri. Menurut penyair Ahmad Syauqi, jayanya sebuah umat terletak pada kemuliaan akhlaknya, dan jatuhnya sebuah umat ketika mereka tidak lagi berakhlak mulia.³⁶ Santri sebagai generasi penerus umat menjadi contoh nyata untuk penanaman akhlak mulia karena akhlak menjadi sisi terpenting dalam kehidupan mereka. Berkah tidaknya sebuah ilmu yang didapatkan tergantung bagaimana akhlak yang mereka tunjukkan.

- e. Karakteristik Akhlak Santri

Santri menurut KH. Musthofa Bisri adalah bukan yang hanya mondok saja tapi setiap orang yang berjiwa seperti santri maka layak disebut santri.³⁷ Ada dua kepribadian yang dimiliki oleh santri antara lain:³⁸

³⁶ Martan, 2020. *Konsep Akhlak dan Metode Pembelajarannya dalam Pendidikan Islam*. Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman, Vol. 10, No. 1, hlm. 63.

³⁷ Nur Said, dan Izzul Mutho, *Santri Membaca Zaman: Percikan Pemikiran Kaum Pesantren*, (Kudus: Santrimenara Pustaka, 2016), hlm. 132.

³⁸ Nur Said, dan Izzul Mutho, *Santri Membaca Zaman, ...*, hlm. 133.

1) Nilai Personal

Nilai personal yang dimiliki santri meliputi keimanan, ketaqwaan, akhlak, disiplin, kepatuhan (kemandirian), cinta ilmu, dan multi talent.

2) Nilai Sosial

Nilai sosial yang dimiliki santri meliputi sopan santun, menghormati guru, memuliakan kitab, menyaangi teman, *uswah khasanah*, tawadhu', do'a guru, berkah, menjaga haibah lain jenis, dan persamaan atas perbedaan yang ada (toleransi).

Selain dua kepribadian tersebut, seorang santri juga memiliki karakter yang menunjukkan akhlak seorang santri antara lain:³⁹

1) Kebersyukuran

Kehidupan santri tentang kebersyukuran sangat kental, yakni budaya hidup seadanya. Kebersyukuran atas makanan dan tempat tidur yang seadanya sangat berpengaruh terhadap kebersyukuran atas segala kehidupan yang diberikan Allah SWT. Hal ini akan terlihat pada santri yang mau menerima apa adanya dan bernilai positif terlebih ketika menghadapi perekonomian yang tidak menentu ketika sudah berkeluarga nantinya.

2) Kebaikan hati

Nilai kebaikan hati santri terlihat dari sikap yang ditunjukkan kepada santri yang lain, yaitu sikap tidak mudah marah, dan tidak mudah tersinggung. Santri menjadikan momen kumpul dengan santri lainnya sebagai wahana *refreshing* sekaligus menguji ketahanan emosi.

3) Kesantunan

Kesantunan santri dibuktikan dengan ketawadlu'an dan ta'dzim kepada sesama santri, senior, ustadz, dan para Kyai. Bagi santri semua kelebihan yang dimiliki tidak layak untuk dipamerkan, justru

³⁹ Nur Said, dan Izzul Mutho, *Santri Membaca Zaman: Percikan Pemikiran Kaum Pesantren*, (Kudus: Santrimenara Pustaka, 2016), hlm. 139.

yang paling tawadlu' dan paling ta'dzim akan disegani dan berpotensi mewarisi keilmuan Kyainya.

4) Kepatuhan

Kepatuhan santri merupakan identitas yang tidak bisa ditanggalkan. Mulai kepatuhan kepada Kyai maupun patuh pada peraturan, bahkan santri memiliki keyakinan khusus tentang imbas dari melanggar peraturan. Kepatuhan dibuktikan dengan menjaga sanad keilmuan dari Kyai.

5) Kemandirian

Kemandirian menjadi indikator keberhasilan santri belajar di pesantren. Semakin lama santri belajar di pesantren, semakin banyak keahlian yang dikuasai. Hal ini akan menjadi bekal untuk masa depan dengan berbagai keahlian selain ilmunya.

Santri bisa dikatakan sebagai seorang yang menimba/menuntut ilmu agama di pesantren. Adapun akhlak yang harus dimiliki oleh seorang yang menuntut ilmu (santri) antara lain sebagai berikut:⁴⁰

1) Ikhlas

Ikhlas merupakan kunci sukses yang pertama dan mendasar dalam upaya seseorang mewujudkan cita-citanya. Dengan ikhlas, segala tindakan kebaikan yang dilakukan akan menjadi amal shalih yang layak mendapatkan belasan kebaikan dari Allah SWT.

2) Berdo'a kepada Allah

Dalam Islam, seorang penuntut ilmu didorong untuk berusaha dan juga berdoa. Ia harus senantiasa berdo'a kepada Allah untuk keberkahan ilmu yang didapatnya agar nantinya bisa bermanfaat untuknya dan sesamanya.

⁴⁰ Insan Nulyaman, *Adab Santri Sopan Santun*, (Yogyakarta: Depublish, 2014), hlm. 1-8.

3) Bersungguh-sungguh

Kunci sukses lainnya dalam menuntut ilmu adalah bersungguh-sungguh dan diniatkan untuk mencari keridhaan Allah. Seorang santri memerlukan kesungguhan dalam menimba ilmu. Tidak layak seorang santri bermalas-malasan dalam menimbanya.

4) Menjauhi kemaksiatan

Maksiat memiliki pengaruh buruk yang dapat merusak hati dan badan baik di dunia maupun di akhirat. Diantara bahaya dari maksiat antara lain terhalangnya mendapatkan ilmu, karena sesungguhnya ilmu itu adalah cahaya yang telah Allah berikan di dalam hati, dan maksiat itu memadamkan cahaya itu. Maka dari itu seorang yang menuntut ilmu hendaknya bisa menjauhkan diri dari kemaksiatan.

5) Tidak banyak tidur

Seorang santri yang menginginkan kesuksesan harus meninggalkan banyak tidur. Waktunya semata-mata hanya untuk belajar dan beribadah. Di malam hari bangun melaksanakan shalat malam (tahajud), banyak membaca Al- Qur'an dan berdzikir serta menghafal pelajaran atau membaca ilmu pengetahuan yang akan dipelajari serta mengulang pelajaran yang telah didapatkan.

6) Tidak sombong

Kesombongan dalam menuntut ilmu menyebabkan tertolaknya kebenaran. Seseorang yang sombong akan cenderung merendahkan manusia lainnya dan menolak kebenaran, sehingga ia akan kesulitan untuk mendapatkan guru dan ilmu. Orang yang sombong akan merasa dirinya lebih baik dari orang lain sehingga ia tidak lagi memerlukan tambahan ilmu.

7) Mengamalkan dan Menyebarkan ilmu

Dalam Islam ada tiga perintah yang saling berkaitan dengan para penuntut ilmu yaitu perintah mencari ilmu, mengamalkan, dan menyampaikannya kepada orang lain. Islam mensyariatkan wajibnya menuntut ilmu atas setiap Muslim, disisi lain juga memerintahkan

untuk mengamalkan ilmu yang didapatkan serta menyebarkannya kepada orang lain.

Seorang santri sangat percaya bahwa barokah ilmu akan didapatkan lewat bagaimana ia bersikap kepada Kyainya. Adapun akhlak yang harus dimiliki oleh seorang santri adalah sebagai berikut:⁴¹

1) Hormat kepada Guru (Kyai)

Dalam menuntut ilmu seorang pelajar (santri) harus hormat dan ta'dzim kepada gurunya. Menghormati guru merupakan salah satu kunci sukses dalam mencari dan mendapatkan ilmu yang bermanfaat. Orang yang berilmu (guru) menjadi seseorang yang ditinggikan derajatnya dan dijadikan sebagai makhluk yang dimuliakan oleh Allah. Allah tidak akan rela dan akan murka ketika hamba-Nya tidak menghormati orang yang dimuliakan Allah.

Adapun implementasi penghormatan kepada Guru diwujudkan melalui tiga sikap yaitu bersikap tenang ketika bertemu guru, menundukkan kepala dan menjawab dengan sopan ketika ditanya oleh guru, dan siap siaga jika sewaktu-waktu dipanggil dan dibutuhkan guru.

2) Taat pada perintah Guru (Kyai)

Taat kepada perintah guru berarti melaksanakan isi dari perintah tersebut. Sebagai seorang pelajar khususnya seorang santri tentunya haruslah menyenangkan hati guru sebagai orang yang sangat berjasa dalam proses keilmuan kita, dengan tidak membuat guru kecewa atau sakit hati sehingga guru akan semakin ikhlas dan bersemangat dalam mengajarkan ilmunya. Memahami perintah guru merupakan hal pertama yang harus dilakukan agar tidak terjadi salah paham yang dapat mengecewakan guru.

3) Mencari Ridha Guru(Kyai)

⁴¹ Muhyiddin Abdusshomad, dan Hodaifah, *Ngaji Akhlak Santri*, (Surabaya: Muara Progresif, 2020), hlm. 36-52.

Ridha guru adalah segala-galanya bagi seorang pelajar (santri). Semua yang dilakukannya terkait keilmuan tidak lain adalah untuk mencari ridha guru. Menurut Al-Habib Zain Ibn Ibrahim Ibn Sumaith, guru merupakan orang tua yang paling utama diantara tiga macam orang tua yang wajib dihormati, tiga orang tua tersebut yaitu orang tua yang menjadi sebab lahirnya kamu, orang tua yang menjadi sebab nikahnya kamu (mertua), dan gurumu.

Menurut Syaikh Ibrahim Ibn Ismail yang menukil cerita Iskandar Dzulqarnain menjelaskan bahwa orang tua kita menurunkan dari langit ke bumi yaitu sebagai perantara lahirnya seorang anak dari alam ruh ke alam dunia ini. Sedangkan guru menaikkan dari bumi ke langit yaitu perantara naiknya seorang anak menuju keluhuran jiwa melalui ilmu yang diajarkannya.

Posisi guru dalam konteks pendidikan melebihi orang tua kandung. Maka dari itu ridha guru adalah segala-galanya bagi murid sejati. Adapun cara mencari ridha guru bisa dilakukan dengan tiga cara yaitu menghindari hal-hal yang tidak disukai guru serta melakukan hal-hal yang membahagiakan guru., mempelajari pelajaran yang sudah disampaikan oleh guru secara berulang, dan bertanya pada guru tentang pelajaran yang belum dipahami sembari memilih waktu yang tidak mengganggu kesibukannya.

4) Menghormati segala yang berhubungan dengan Guru (Kyai)

Menghormati guru artinya menghormati segala yang berhubungan dengan guru mulai dari keluarganya terutama anak-anaknya, teman-temannya, asisten, hingga barang-barang miliknya. Selama guru atau yang berkaitan dengan guru tidak menyimpang dari akidah dan syariat yang sesuai dengan ajaran Islam maka penghormatan terhadap guru harus selalu di kedepankan.

5) Mencatat pelajaran yang penting kemudian mempelajarinya.

Menulis penjelasan guru merupakan hal penting yang harus dilakukan oleh seorang santri. Dalam menulis penjelasan dari guru

tidak asal menulis namun ada batasannya yaitu jangan menulis selain hal-hal yang bermanfaat. Selain mencatat penjelasan guru, seorang santri juga harus muthalaah dan mengulang-ulang pelajaran sehingga setiap hari akan ada tambahan ilmu.

Menurut KH. Hasyim Asy'ari karakteristik akhlak santri di pondok pesantren antara lain:

- 1) Akhlak santri terhadap diri sendiri
 - a) Membersihkan hati dari akhlak tercela.
 - b) Memperbagus niat yaitu dengan mencari ridha Allah SWT dan yang selaras dengan itu.
 - c) Memaksimalkan waktu untuk belajar dan tidak menyibukkan diri dengan hal-hal yang mengganggu belajar.
 - d) Bersikap qona'ah dan sederhana dalam urusan sandang, pangan, dan papan.
 - e) Manajemen waktu dan tempat belajar.
 - f) Menyedikitkan makan dan minum.
 - g) Bersikap wira'i, menjaga diri dari syahwat dan haram.
 - h) Menghindari makanan dan aktivitas penyebab lupa.
 - i) Manajemen waktu tidur, istirahat, dan refreshing.
 - j) Mengurangi kadar pergaulan yang tidak bermanfaat.
- 2) Akhlak santri terhadap guru/Kyai
 - a) Berusaha dan istikharah mencari guru/Kyai yang tepat.
 - b) Mencari guru/Kyai yang banyak ilmunya
 - c) Mengikuti/patuh dan bertata krama terpuji kepada guru/Kyai
 - d) Memuliakan guru/Kyai dari segi pikiran, perkataan, dan perbuatan
 - e) Menunaikan hak-hak guru/Kyai yang menjadi kewajiban santri
 - f) Berpikiran positif kepada guru/Kyai meskipun bersikap kasar.
 - g) Memperhatikan tata krama ketika akan bertemu guru/Kyai
 - h) Memperhatikan tata krama ketika satu ruangan dengan guru/Kyai

- i) Tetap bertata krama meskipun tidak sependapat dengan guru/Kyai
 - j) Menunjukkan sikap senang dan semangat belajar kepada guru/Kyai
 - k) Memperhatikan tata krama dalam berkomunikasi dengan guru/Kyai
 - l) Bertata krama kepada guru/Kyai dalam segala situasi dan kondisi
- 3) Akhlak santri terhadap pelajaran
- a) Belajar ilmu Tauhid, Fiqih, dan Tasawuf
 - b) Belajar al-Qur'an, hadits, aqidah, tata bahasa, dan lain-lain
 - c) Menghindari perbedaan pendapat tokoh (ulama)
 - d) Mengoreksikan materi pembelajaran sebelum dihafalkan
 - e) Mempelajari hadits, dan ulumul hadits dengan lengkap
 - f) Memberi catatan tentang hal-hal yang dinilai penting
 - g) Mengikuti dan terlibat di majlis belajar sebanyak mungkin
 - h) Bertata krama di majlis dari awal hingga akhir belajar
 - i) Tidak malu bertanya atau meminta penjelasan
 - j) Mentaati urutan giliran (antrian belajar)
 - k) Bertata krama ketika bertugas membaca kitab
 - l) Berfokus pada satu bidang studi atau tempat belajar
 - m) Bergaul dengan rekan-rekannya disertai akhlak terpuji
- 4) Akhlak santri terhadap buku pelajaran
- a) Berusaha memiliki buku pelajaran dengan membeli dan meminjam
 - b) Meminjamkan buku pelajaran asalkan tidak merugikan
 - c) Merawat buku pelajaran ketika memakai dan meletakkannya
 - d) Meneliti isi buku pelajaran ketika membeli atau meminjamkannya
 - e) Menyalin isi buku pelajaran dengan bertata krama

B. Novel

1. Pengertian Novel

Kata novel berasal dari kata *novellus* yang diturunkan dari kata *novies* yang artinya baru.⁴² Novel adalah karangan prosa yang panjang, mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang bersama orang-orang yang terdapat dalam kehidupannya dengan cara menonjolkan watak dan sifat setiap tokoh.⁴³ Antara novel dengan karya sastra lainnya seperti cerpen memiliki kesamaan yaitu sama-sama merupakan sebuah fiksi. Dalam novel tokoh-tokoh yang berperan lebih banyak dan permasalahan yang ada di dalamnya juga lebih kompleks sehingga cerita pada novel lebih panjang. Di dalam sebuah novel ada unsur-unsur instrinsik yang membangunnya antara lain:

a. Tema

Tema adalah gagasan, ide, ataupun pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra. Tema menjadi sebuah dasar cerita, sesuatu yang menjiwai cerita, atau sesuatu yang menjadi pokok masalah dalam cerita.

b. Tokoh

Tokoh adalah individu ciptaan pengarang yang mengalami peristiwa-peristiwa atau lakuan dalam berbagai peristiwa cerita. Tokoh pada umumnya berwujud manusia, namun dapat pula berwujud binatang atau benda yang diinsankan.

c. Alur

Alur adalah urutan atau rangkaian peristiwa dalam cerita.

d. Latar (*Setting*)

Latar (*Setting*) adalah segala keterangan, petunjuk, pegacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, suasana, dan situasi terjadinya peristiwa dalam cerita. Latar terdiri dari latar tempat, waktu, dan suasana.

e. Sudut Pandang (*Point of view*)

⁴² Irwan P. Ratu Bangsawan, *Riwayat dan Karya*

⁴³ Desi Rachmawati, *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Plus Sarikata Bahasa dan Sastra Indonesia*, (Yogyakarta: Andaliman Books, 2018), hlm 230.

Sudut pandang adalah cara memandang penulis dalam menempatkan dirinya pada posisi tertentu dalam novel tersebut. Dalam sebuah novel, sudut pandang terbagi menjadi dua yaitu sudut pandang orang pertama dan sudut pandang orang ketiga.

f. Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah teknik pengolahan bahasa oleh pengarang dalam upaya menghasilkan karya sastra yang hidup dan indah. Pengolahan bahasa harus didukung oleh diksi (pemilihan kata yang tepat).

g. Amanat

Amanat adalah ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh penulis melalui novelnya. Amanat dapat disampaikan dengan cara memberikan ajaran moral atau pesan dalam tingkah laku atau peristiwa yang terjadi pada tokoh menjelang cerita berakhir, dan dapat pula disampaikan dengan menyampaikan seruan, saran, peringatan, nasihat, anjuran, larangan, yang berhubungan dengan gagasan utama cerita.

Selain unsur instrinsik, novel juga dibangun oleh unsur ekstrinsik. Unsur-unsur tersebut meliputi latar belakang pengarang, psikologi pengarang, keadaan sosial dan budaya pada waktu cerita tersebut ditulis.

2. Struktur Novel

Struktur merupakan sebuah totalitas yang terdiri dari kesatuan unsur-unsur pembentuknya.⁴⁴ Unsur-unsur tersebut akan saling berhubungan dan saling menentukan. Tiap tiap unsur pembangun struktur akan bermakna jika ada kaitannya dengan keseluruhan. Dengan kata lain, unsur-unsur tersebut tidak ada artinya, tidak berfungsi, tidak bermakna dalam keadaan terpisah dari totalitasnya.

Menurut Teeuw, sistem sastra disejajarkan dengan pengertian struktur sastra yang terdiri dari tiga aspek sistem sastra antara lain:⁴⁵

- a. *Extern strukturrelation*, sistem itu tidak otonom tetapi terikat pada sistem bahasa. Si penyair dalam menciptakannya paling tidak sebagian terikat

⁴⁴ Andri Wicaksono, *Pengkajian Prosa Fiksi*, (Yogyakarta: Garudhawaca, 2017), hlm. 88.

⁴⁵ Andri Wicaksono, *Pengkajian Prosa Fiksi*, , hlm. 89.

pada sistem bahasa yang dipakainya, tidak hanya pada aspek bentuknya, tetapi pula pada sistem maknanya. Sejauh mana ada kelonggaran dan kebebasannya merupakan masalah yang menarik untuk diteliti, tetapi tidak mudah.

- b. *Interne strukturalation*, sistem itu merupakan struktur *intern*, struktur dalam yang bagian dan lapisnya saling menentukan dan saling berkaitan. Sistem tersebut dapat disebut semacam tata sastra.

3. Kualifikasi Jenis Novel

Dilihat dari segi mutunya, novel dibedakan menjadi tiga antara lain:

- a. Novel Populer

Adalah suatu karya sastra berbentuk prosa yang menyuguhkan problema kehidupan yang berkisar pada cinta asmara yang simple dan bertujuan untuk hiburan.

- b. Novel Literer

Adalah novel bermutu sastra, disebut juga novel serius karena keseriusan atau kedalaman masalah-masalah kehidupan kemanusiaan yang diungkapkan pengarangnya. Novel literer yaitu novel yang menyajikan persoalan-persoalan kehidupan manusia yang serius, bersifat ffilsafat, dan langgeng (abadi) yang bermanfaat bagi penyempurnaan dan arifnya kehidupan manusia, disamping pesona hiburan dan nikmat cerita.

- c. Novel Picisan

Adalah suatu novel yang isinya cenderung mengeksploitasi selera dengan suguhan cerita yang mengisahkan cinta asmara yang menjurus ke pornografi dan pornoaksi.

Berdasarkan nyata atau tidaknya, novel dibedakan menjadi dua jenis antara lain:⁴⁶

a. Novel fiksi

Novel fiksi yaitu novel yang berkisah tentang hal yang fiktif dan tidak pernah terjadi, tokoh, alur, maupun latar belakangnya hanya rekaan penulis saja.

b. Novel nonfiksi

Novel nonfiksi yaitu novel yang bercerit tentang hal nyata yang sudah pernah terjadi. Jenis novel ini berdasarkan pengalaman seseorang, kisah nyata, atau berdasarkan sejarah.

Selain jenis-jenis di atas, ada juga jenis novel yang kurang dibahas secara teoritis antara lain:⁴⁷

a. Novel romantis

Novel romantis adalah novel yang memuat cerita panjang bertemakan percintaan. Alur ceritanya pertemuan dua tokoh berlawanan jenis dan ditulis semenarik mungkin dengan konflik-konflik percintaan hingga mencapai sebuah titik klimaks, diakhiri dengan sebuah *ending* yang kebanyakan bercabang menjadi tiga yaitu *happy ending*, *sad ending*, dan *ending menggantung*.

b. Novel komedi

Novel komedi adalah novel yang memuat cerita yang humoris (lucu) dan menarik dengan gaya bahasa yang ringan dengan diiringi gaya humoris dan mudah dipahami.

c. Novel Religi

Novel ini bisa saja merupakan kisah romantis atau inspiratif yang ditulis lewat sudut pandang religi atau novel yang lebih mengarah kepada religi meski tema tersebut beragam.

⁴⁶ Andri Wicaksono, *Pengkajian Prosa Fiksi*, (Yogyakarta: Garudhawaca, 2017), hlm. 86.

⁴⁷ Andri Wicaksono, *Pengkajian Prosa Fiksi*, , hlm. 86-87.

d. Novel Horor

Novel ini biasanya bercerita seputar hantu. Sisi yang menarik dari novel ini adalah latar tempatnya yang kebanyakan sebagai sumber hantu itu berasal. Cerita juga biasa disajikan dalam bentuk perjalanan sekelompok orang ke tempat angker.

e. Novel Misteri

Novel ini adalah novel yang biasanya memuat teka-teki rumit yang merespons pembacanya untuk berpartisipasi dalam menyelesaikan masalah tersebut bersifat mistis dan keras. Tokoh-tokoh yang terlibat biasanya banyak dan beragam, seperti polisi, detektif, ilmuwan, budayawan, dan lain-lain.

f. Novel Inspiratif

Novel inspiratif adalah novel yang menceritakan sebuah cerita yang bisa memberi inspirasi pembacanya. Biasanya novel inspiratif ini biasanya berasal dari cerita nonfiksi atau nyata. Tema yang disuguhkan pun banyak, seperti tentang pendidikan, ekonomi, politik, prestasi, dan percintaan.

4. Fungsi Sastra (Novel)

Sebuah karya sastra pada dasarnya berfungsi sebagai hiburan untuk para pembaca. Seperti halnya novel, novel pada hakikatnya adalah cerita yang di dalamnya terkandung tujuan untuk memberikan hiburan kepada pembaca. Novel merupakan ungkapan serta gambaran kehidupan manusia pada suatu zaman yang dihadapkan pada berbagai permasalahan hidup kompleks yang dapat melahirkan suatu konflik dan pertikaian. Melalui novel, pengarang dapat menceritakan tentang aspek kehidupan manusia secara mendalam termasuk berbagai perilaku manusia.

Fungsi karya sastra termasuk di dalamnya novel antara lain:⁴⁸

⁴⁸ Andri Wicaksono, *Pengkajian Prosa Fiksi*, (Yogyakarta: Garudhawaca, 2017), hlm. 76.

- a. Sebagai alat penting bagi pemikir-pemikir untuk menggerakkan pembaca kepada kenyataan dan menolongnya mengambil suatu keputusan bila mengalami suatu masalah.
- b. Sebagai pengimbang sains dan teknologi
- c. Sebagai alat untuk meneruskan tradisi suatu bangsa dalam arti yang positif, bagi masyarakat sezamannya dan masyarakat yang akan datang, antara lain: kepercayaan, cara berpikir, kebiasaan, pengalaman sejarahnya, rasa keindahan, bahasa, serta bentuk-bentuk kebudayaan.
- d. Sebagai suatu tempat dimana nilai-nilai kemanusiaan mendapat tempat yang sewajarnya, dipertahankan dan disebarluaskan, terutama di tengah-tengah kehidupan modern yang ditandai dengan menggebu-gebugnya sains dan teknologi.

Menurut Agustien S., Sri Mulyani, dan Sulistiono, fungsi sastra (novel) antara lain:⁴⁹

- a. Fungsi rekreatif, yaitu apabila sastra dapat memberikan hiburan yang menyenangkan bagi pembacanya.
- b. Fungsi didaktif, yaitu apabila sastra mampu mengarahkan atau mendidik pembacanya karena adanya nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang terkandung di dalamnya.
- c. Fungsi estetis, yaitu apabila sastra mampu memberikan keindahan bagi pembacanya.
- d. Fungsi moralitas, yaitu apabila sastra mampu memberikan pengetahuan kepada pembacanya sehingga mengetahui moral yang baik dan buruk.
- e. Fungsi religious, yaitu apabila sastra mengandung ajaran agama yang dapat diteladani para pembaca sastra.

Dari fungsi-fungsi yang telah disebutkan di atas dapat disimpulkan bahwa sebuah karya sastra seperti novel mempunyai banyak manfaat bagi pembaca baik sebagai hiburan semata maupun dijadikan sebagai media

⁴⁹ Andri Wicaksono, *Pengkajian Prosa Fiksi*, (Yogyakarta: Garudhawaca, 2017), hlm. 76-77.

untuk mendidik manusia agar bermoral dan berakhlak sehingga bisa meneruskan perjuangan para pendiri bangsa.

C. Keteladanan Akhlak dalam Karya Sastra (Novel)

1. Keteladanan Akhlak

Keteladanan dapat diartikan sebagai pemberian contoh atau teladan dari pihak lain. Menurut Achmad, keteladanan merupakan aktivitas mengekspresikan kejiwaan dan sosial individu, baik yang ditimbulkan secara sadar maupun yang ditimbulkan secara tidak.⁵⁰ Akhlak sendiri yaitu sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.⁵¹

Berdasarkan uraian di atas maka yang dimaksud dengan keteladanan akhlak yaitu pemberian contoh atau teladan dari seseorang kepada seseorang atau beberapa orang lainnya berupa sifat-sifat yang muncul dalam bentuk perbuatan, baik atau buruk, yang kemudian ditiru dalam kehidupan.

2. Karya Sastra

Karya sastra merupakan hasil imajinasi dari seseorang yang dituangkan dengan bahasa. Melalui karya sastra, seorang pengarang mampu menuangkan imajinasinya dengan penuh perasaan sehingga menjadi sebuah cerita yang bermakna. Karya sastra juga menggambarkan sesuatu yang pernah dirasakan dan dialami oleh pengarang. Oleh karena itu, tidak jarang karya sastra bercermin dari kejadian nyata yang dialami oleh pengarang. Dengan demikian, karya sastra bercermin dari realitas kehidupan manusia, dan hakikatnya karya sastra adalah replika kehidupan nyata.⁵²

⁵⁰ Muhammad Da'i Al-Falah, "Nilai Moral dan Teladan dalam Novel Ayat-ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy", *Jurnal Edukasi Khatulistiwa Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 5, No. 1, 2022, hlm. 46.

⁵¹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI, 1999), hlm. 2.

⁵² Muhammad Da'i Al-Falah, "Nilai Moral.....", hlm. 43.

BAB III
NOVEL KEMBARA RINDU (DWILOGI PEMBANGUN JIWA)
KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY

A. Profil Novel Kembara Rindu (Dwilogi Pembangun Jiwa)

Novel Kembara Rindu (Dwilogi Pembangun Jiwa) merupakan novel bergenre religi yang ditulis oleh Habiburrahman El Shirazy atau yang sering dikenal dengan nama pena Kang Abik. Novel ini selesai ditulis di Salatiga, pada tanggal 11 Agustus 2019 (10 Dzulhijjah 1440 H). Novel Kembara Rindu adalah salah satu dari sekian banyak novel Kang Abik yang diterbitkan oleh Republika pada September 2019 dengan jumlah halaman sebanyak 266 halaman, yang terdiri dari tiga belas chapter.

B. Background Sosio Historis Habiburrahman El Shirazy

Habiburrahman El Shirazy merupakan seorang dai, penyair, novelis, sastrawan, sekaligus sutradara film yang telah menghasilkan banyak karya. Habiburrahman El Shirazy yang akrab dipanggil dengan panggilan Kang Abik lahir di Semarang, 30 September 1976.⁵³ Sejak kecil putra dari pasangan Saerozy Noor dan Hj. Siti Rodhiyah ini sudah dididik dengan ilmu agama. Keluarga sederhana yang diwarnai dengan religius tinggi, begitulah kira-kira gambaran Keluarga Kang Abik. Pendidikan akhlak sangat dikedepankan oleh kedua orang tua Kang Abik, jiwa santri dalam diri mereka sangat kental sehingga ketika mendidik anak-anaknya pun selalu menanamkan akhlak dalam setiap sisi kehidupannya.

Semenjak di bangku Sekolah Dasar, Kang Abik sudah mulai menunjukkan prestasinya dengan meraih peringkat satu. Karakter santri sejak dini tertanam dalam diri Kang Abik yang terlahir dari lingkungan keluarga islami ditambah dengan bersekolah di instansi Islam membuat karakter itu semakin terlihat. Dunia pesantren menjadi salah satu ketertarikan Kang Abik sejak ia

⁵³ Data diperoleh dari link Talk Show Kembara Rindu yang diberikan langsung oleh penulis Habiburrahman El Shirazy saat wawancara tanggal 03 Agustus 2020.

lulus Sekolah Dasar. Pendidikan menengah pertamanya ia tempuh di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Futuhiyyah 1 Mranggen, Demak. Selain bersekolah, Kang Abik saat itu juga nyantri di Pesantren Al Anwar. Kemudian Kang Abik melanjutkan pendidikan menengah atas di Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) Surakarta pada tahun 1992-1995. Setelah lulus dari MAPK Surakarta, ia melanjutkan studi strata satu (S1) jurusan Ilmu Hadits (Fakultas Ushuluddin) di Universitas Al Azhar Cairo, Mesir.⁵⁴

Ketika Kang Abik menempuh studi strata satu (S1) yang menjadi fokus utamanya adalah hanya belajar hadits dan ilmu hadits. Banyak kegiatan kemahasiswaan yang tidak diikuti, hanya beberapa saja yang Kang Abik ikuti supaya bisa berdinamika saat itu. Lulus srata satu (S1), Kang Abik melanjutkan studi Pascasarjana di *The Institute for Islamic Studies*, Cairo. Pada saat itu keadaan membuat Kang Abik harus kembali menulis karena studi strata dua (S2) sudah tidak mendapatkan beasiswa sehingga ia harus mengidupi dirinya sendiri. Kang Abik mengikuti salah satu tim penerjemah dari Indonesia yang ada di Mesir karena pada saat itu sedang marak-maraknya penerjemahan Arab-Indonesia baik kitab klasik, modern, atau yang berkaitan dengan sastra. Pada akhirnya Kang Abik berhasil memperoleh gelar Pg. D (*Post Graduate Diploma*) atau Diploma Pascasarjana dengan predikat *Jayyid Jiddan* di tahun 2001.⁵⁵

Segudang prestasi telah Kang Abik raih. Begitu juga dengan organisasi yang pernah diikutinya. Kang Abik pernah memimpin kelompok kajian MISYKATI (Majelis Intensif Yurisdens dan Kajian Pengetahuan Islam) ketika ia menempuh studi di Kairo, Mesir (1996-1997). Kang Abik pernah terpilih menjadi duta Indonesia untuk mengikuti “Perkemahan Pemuda Islam Internasional Kedua” yang diselenggarakan oleh WAMI (*The World Assembly of Moslem Youth*) di Ismailia, Mesir (Juli, 1996). Novelis yang satu ini juga pernah aktif di Majelis Sinergi Kalam (Masika) ICMI Orsat Kairo. Kang Abik

⁵⁴ Data diperoleh dari Webinar Bedah Buku Novel Kembara Rindu karya Habiburrahman El Shirazy yang diselenggarakan oleh Perpustakaan Masjid Fatimah Az Zahra pada tanggal 01 Mei 2021.

⁵⁵ Data diperoleh dari Webinar Bedah Buku Novel Kembara Rindu karya Habiburrahman El Shirazy yang diselenggarakan oleh Perpustakaan Masjid Fatimah Az Zahra pada tanggal 01 Mei 2021.

juga dipercaya untuk menjadi Dewan Asatidz Pesantren Virtual Nahdhatul ‘Ulama di Kairo. Selain itu Kang Abik juga menjadi pemrakarsa Forum Lingkar Pena (FLP) dan Komunitas Sastra Indonesia (KSI) di Kairo.⁵⁶

Setelah kembali ke tanah air, Kang Abik diminta untuk ,mentashih Kamus Populer Bahasa Arab Indonesia yang disusun oleh KMNU Mesir dan diterbitkan oleh Diva Pustaka Jakarta. Prestasi Kang Abik dalam dunia kepenulisan patut untuk dijadikan teladan. Ia menjadi kontibutor penyusun *Ensiklopedi Intelektualisme Pesantren : Potret Tokoh dan Pemikirannya*. Selain itu Kang Abik juga menjadi contributor Antologi Puisi Dunia PPDKL dan Majalah Dewan Sastra yang diterbitkan oleh Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia. Kang Abik pernah menjadi dosen di Lembaga Pengajaran Bahasa Arab dan Islam Abu Bakar Ash Shidiq UMS Surakarta. Di tengah kesibukannya, Kang Abik terus melahirkan karya-karya yang menginspirasi dan mendidik. Ia sepenuhnya mendedikasikan dirinya di dunia dakwah dan pendidikan lewat karya-karyanya.⁵⁷

Kang Abik telah mendapatkan banyak penghargaan bergensi baik di tingkat Nasional maupun internasional. Penghargaan tersebut diantaranya:⁵⁸

1. Pena Award 2005, Novel Terpuji Nasional, dari Forum Lingkar Pena
2. The Most Favourite Book 2005, versi Majala Muslimah
3. IBF Award 2006, Buku Fiksi Dewasa Terbaik Nasional 2006
4. Republika Award, sebagai tokoh perubahan Indonesia 2007
5. Adab Award 2008 dalam bidang novel Islami diberikan oleh Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

⁵⁶ Abdul Rozak Zaidan, dkk, “Ensiklopedia Sastra Indonesia”, http://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Habiburrahman_El_Shirazy, 11 Agustus 2020, pukul 23.49.

⁵⁷ Abdul Rozak Zaidan, dkk, “Ensiklopedia Sastra Indonesia”, http://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Habiburrahman_El_Shirazy, 11 Agustus 2020, pukul 23.49.

⁵⁸ Data diperoleh dari Webinar Bedah Buku Novel Kembara Rindu karya Habiburrahman El Shirazy yang diselenggarakan oleh Perpustakaan Masjid Fatimah Az Zahra pada tanggal 01 Mei 2021.

6. UNDIP Award sebagai Novelis No. 1 Indonesia, diberikan oleh Insani UNDIP tahun 2008
7. Penghargaan dari Menpora sebagai sastrawan yang berjasa mengembangkan sastra Indonesia bermutu
8. Penghargaan Sastra Nusantra 2008 sebagai sastrawan kreatif penggerak masyarakat membaca sastra oleh Pusat Bahasa dalam Sidang Majelis Sastra Asia Tenggara (MASTERA)
9. Paramadina Award 2009 *for Outstanding Contribution to the Advancement of Literature and Art in Indonesia*
10. Penulis Skenario Terbaik/Terpuji untuk sinetron *Ketika Cinta Bertasbih Spesial Ramadhan 2010* dalam festival Film Bandung.
11. Penulis Kolom Terfavorit dari Indosuar Taiwan 2012

B. Karya-Karya Habiburrahman El Shirazy

Karya-karya Habiburrahman El Shirazy adalah sebagai berikut:⁵⁹

1. Ketika Duka Tersenyum (FBA, 2001)
2. Merah di Jenin (FBA, 2002)
3. Ketika Cinta Menemukanmu (GIP, 2004)
4. Ayat-ayat Cinta (2004)
5. Di Atas Sajadah Cinta (2004)
6. Ketika Cinta Berbuah Surga (2015)
7. Pudarnya Pesona Cleopatra (2005)
8. Ketika Cinta Bertasbih I (2007)
9. Ketika Cinta Bertasbih II (2007)
10. Dalam Mihrab Dinta (2007)
11. Cinta Suci Zahrana (2009)
12. Bumi Cinta (2010)
13. Gadis Kota Jerash (2009)
14. Api Tauhid (2015)

⁵⁹ Abdul Rozak Zaidan, dkk, “Ensiklopedia Sastra Indonesia”, http://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Habiburrahman_El_Shirazy, 11 Agustus 2020, pukul 23.49.

15. Bidadari Bermata Bening (2017)
16. Merindu Baginda Nabi (2018)
17. Bulan Madu di Yerusalem
18. Dari Sujud ke Sujud
19. Langit Makkah berwarna Merah
20. Kembara Rindu (2019)

C. Sinopsis Novel Kembara Rindu (Dwilogi Pembangun Jiwa)

Ainur Ridho merupakan seorang pemuda dari Way Meranti yang nyantri di salah satu pesantren besar di Sidawangi. Pemuda yang akrab dipanggil Ridho itu sudah lama berada di Darul Falah, pesantren pilihan kakeknya yang kini menjadi rumah kedua setelah rumahnya di kampung. Kakeknya, kakek Jirun memasukan Ridho ke pesantren sejak ia lulus SMP. Awalnya ia menolak ketika kakek Jirun hendak memasukkannya ke pesantren akan tetapi ia teringat pesan mendiang ibunya agar ia menjadi anak yang sholeh, dan tidak pernah membantah nasihat kakek dan neneknya.⁶⁰ Ridho pun menuruti keinginan kakeknya itu. Ia pun masuk pesantren dan bersekolah di Madrasah Aliyah.

Setelah ia lulus Madrasah Aliyah, ia pulang ke Way Meranti. Ridho ingin melanjutkan kuliah di IAIN Bandar Lampung, akan tetapi kakeknya tidak mempunyai biaya. Ia pun diantar kembali ke Sidawangi dan diserahkan Kyai Nawir agar Ridho menjadi *khadim*, mengabdikan kepada Kyai Nawir. Menjadi *khadim* seorang Kyai besar merupakan proses belajar yang melebihi sekadar membaca kitab. Ia banyak mendapatkan hikmah, keteladanan, dan belajar banyak hal tentang kehidupan.⁶¹

Sebagai seorang *khadim* Kyai, Ridho sangat ta'dzim dan tawadlu baik kepada Kyai Nawir maupun kepada keluarganya. Ia tidak pernah menolak apapun yang Kyai Nawir perintahkan. Dalam dirinya hanya ada jawaban *sami'na wa atho'na*. Sampai pada suatu ketika ia dipanggil Kyai Nawir untuk

⁶⁰ Habiburrahman El Shirazy, *Kembara Rindu (Dwilogi Pembangun Jiwa)*, (Jakarta: Republika, 2019), hlm 67.

⁶¹ Habiburrahman El Shirazy, *Kembara Rindu (Dwilogi Pembangun Jiwa)*, (Jakarta: Republika, 2019), hlm 69.

makan bersama. Disitu Kyai Nawir menyuruh Ridho untuk segera pulang ke kampung karena Kyai Nawir merasa ilmu Ridho sudah cukup untuk bekal berdakwah di kampung. Ridho teringat pesan kakek Jirun bahwa ia tidak boleh pulang sebelum Kyai Nawir sendiri yang menyuruhnya pulang. Dan sekarang tibalah saat itu. Tak kuasa air mata berlinangan di pipi Ridho. Begitu pula Kyai Nawir yang akan melepaskan *khadim* kesayangannya itu.

Jauh sebelum Kyai Nawir menyuruh Ridho pulang, Syifa adiknya ternyata telah berkirim surat agar Ridho segera pulang karena kakek Jirun sakit parah. Saat ini ia hanya terbaring di kasur tak bisa apa-apa. Kini Syifa harus menjadi tulang punggung untuk adiknya, dua neneknya, dan kakek Jirun. Harapan satu-satunya adalah Ridho yang kini masih berada di pesantren. Syifa berharap dengan ia berkirim surat, kakaknya Ridho segera pulang dan bisa bersama-sama mencari nafkah untuk keluarganya.

Sebelum Ridho meninggalkan pesantren, ia telah menyelesaikan segala tanggung jawabnya. Tugas-tugasnya di pesantren sudah ia limpahkan ke Cak Rosyid, seniornya yang telah mengajarkan ilmu beladiri. Sedangkan untuk skripsi Ridho akan menyelesaikannya setelah ia kembali ke kampung. Sebelum Ridho pulang, Kyai Nawir memberi beberapa pesan dan juga menitipkan Diana, putri bungsunya kepada Ridho karena Diana hendak kuliah di Bandar Lampung.

Setelah Diana pulas, keharuan Ridho meledak. Mata pemuda itu berkaca-kaca. Ia menyadari dirinya sedang ada di kereta, duduk di samping putri bungsu Kyainya. Ia baru saja meninggalkan pesantren. Ia dalam perjalanan pulang. Inilah hidup, tidak ada yang tetap selamanya. Ia tidak mungkin terus tinggal di pesantren jadi santri sepanjang hayatnya. Matahari terus berputar pada garis edarnya. Bumi berputar pada porosnya. Siang dan malam datang pergi bergantian. Ia teringat nasehat Simbah Kyai Nawir dalam salah satu pengajiannya.⁶²

⁶² Habiburrahman El Shirazy, *Kembara Rindu (Dwilogi Pembangun Jiwa)*, (Jakarta: Republika, 2019), hlm 60.

“Santri-santriku, dalam pengembaraan mengarungi kehidupan dunia ini jadilah kalian orang-orang yang penuh rindu. Orang-orang yang rindu pulang. Jadilah seperti orang yang mengembara dan sangat rindu untuk segera pulang, itu berbeda dengan orang yang tidak merasa rindu, meskipun sama-sama bepergian. Orang yang didera rasa rindu, tidak akan membuang-buang waktunya di jalan, ia ingin cepat-cepat sampai rumahnya. Sebab, ia ingin segera bertemu orang-orang yang dicintainya. Sebaliknya, orang yang tidak merasa rindu, mungkin dia mampir di suatu tempat berlama-lama disitu, jadinya banyak waktu terbuang dan sia-sia. Di dunia ini kita semua seperti orang bepergian, orang yang mengembara. Dunia ini bukan tujuan kita Tujuan kita adalah Allah. Kita harus merasa rindu yang mendalam kepada Allah. Dan Allah akan membalas dengan kehangatan rindu dan ridho-Nya yang tiada bandingannya.”⁶³

Roda kehidupan terus berputar. Ridho telah kembali ke kampung halamannya dan kembali berkumpul dengan keluarganya. Ia tak kuasa menahan air mata melihat kakek Jirun yang dulu sehat sekarang hanya terbaring lemah di kasur. Segala upaya untuk penyembuhannya sudah diusahakan. Ridho dan Syifa terus mencari cara untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Mulai dari berdagang hingga akhirnya mencoba untuk bertenak nila, mengamalkan ilmu yang ia dapatkan dari pesantren. Usahanya tak sia-sia, Ridho bisa menyekolahkan Syifa kembali setelah ia putus sekolah dari hasil ternaknya. Ia menjadi pengusaha ternak nila yang namanya tersebar ke seluruh penjuru kota. Gelar sarjana pun sudah diraihinya. Ia juga sudah memiliki ribuan jamaah pengajian yang biasa mengaji di masjid depan rumahnya. Selain itu ia juga memiliki pesantren yang di dalamnya adalah mereka para anak yatim piatu.

D. Hasil Wawancara

Wawancara dilakukan tanggal 05 Agustus 2020 via email. Wawancara ini dilakukan untuk melengkapi data penelitian. Wawancara ini meliputi pembahasan seputar Novel Kembara Rindu (Dwilogi Pembangun Jiwa). Maksud dari kata kembara rindu pada judul novel menggambarkan seorang pengembara

⁶³ Habiburrahman El Shirazy, *Kembara Rindu (Dwilogi Pembangun Jiwa)*, (Jakarta: Republika, 2019), hlm 61.

atau orang yang sedang menuntut ilmu harus merasakan rindu sehingga ia akan pulang ke kampungnya untuk mengamalkan ilmunya.⁶⁴

Latar belakang penulis Habiburrahman El Shirazy (Kang Abik) menulis novel kembara rindu pertama adalah berusaha mensyukuri nikmat Allah SWT. Kang Abik berusaha mensyukurinya dengan cara menulis. Kedua adalah bagian dari ibadah kepada Allah SWT. Ketiga adalah ingin melihat anak-anak Indonesia itu menjadi pemuda yang berjalan di *mustaqim*, anak-anak yang berprestasi karena pemuda adalah pemimpin di masa yang akan datang.

Tujuan utama novel Kembara Rindu adalah penulis ingin mengajak para remaja agar memiliki mental-mental yang kokoh dalam menyiapkan kompetisi yang sangat dahsyat yaitu kompetisi masa depan. Tujuan lainnya yaitu untuk merangkul anak muda agar punya semangat untuk terus maju bersama ilmu pengetahuan. Selain itu penulis juga ingin menyampaikan bahwa dalam kondisi apapun jangan sampai menyerah pada keadaan.

Dalam buku Kembara Rindu, dapat dijumpai sosok Ridho yang belajar di pesantren. Penulis menggunakan sosiologi kultur pesantren. Ridho menjadi santri yang sangat dekat dengan Kyainya. Semestinya seperti itulah seorang santri. Seorang santri/murid harus berusaha sedekat mungkin dengan gurunya. Seorang santri/murid harus dekat dengan gurunya secara jasadi juga secara ruhiyah. Semakin seorang santri mendapatkan ridho guru maka semakin barokah ilmunya.⁶⁵

Hal yang sama dicontohkan bagaimana hubungan Ridho dengan Kyainya. Ridho yang sampai ada di hati Kyai Nawir sampai suatu ketika Ridho diminta Kyai Nawir untuk pulang kampung karena menurut beliau Ridho sudah cukup belajar di pesantren dan ia harus mengamalkan ilmunya di masyarakat. Jadi tidak hanya tentang bagaimana kita mendapatkan ilmu yang ingin ditekankan oleh penulis dalam hal ini namun lebih dari itu adalah bagaimana kita

⁶⁴ Data diperoleh dari link Talk Show Kembara Rindu yang diberikan langsung oleh penulis Habiburrahman El Shirazy saat wawancara tanggal 03 Agustus 2020.

⁶⁵ Data diperoleh dari link Talk Show Kembara Rindu yang diberikan langsung oleh penulis Habiburrahman El Shirazy saat wawancara tanggal 03 Agustus 2020.

mendapat ilmu dari ilmu tersebut kita harus bermanfaat di lingkungan sekitar kita.

Ketika Kang Abik menulis novel maka yang menjadi fokus adalah bagaimana menulis sebaik-baiknya. Ketika kita sudah berniat menulis pasti akan ada inspirasi yang mengalir sendiri dari manapun itu. Seperti halnya ketika menulis Novel *Kembara Rindu*, *setting* Lampung terinspirasi dari teman-temannya yang berada di Lampung, sedangkan tema kembara rindu sendiri terinspirasi dari pengamatan penulis yang melihat beberapa daerah yang kebanyakan dihuni orang tua dan apa-apa serba orang tua yang seharusnya sudah digantikan oleh para pemuda sebagai generasi penerusnya.⁶⁶

Kembara Rindu mengajak anak muda untuk bermental baja, mental marathon. Mental yang berani menghadapi kehidupan. Contoh Ridho, penulis mengajak kepada orang berilmu untuk berani pulang kampung, mengamalkan ilmunya, membangun desanya.⁶⁷ Kaitannya dengan penelitian ini yaitu dalam novel ini banyak sekali akhlak-akhlak santri yang dicontohkan oleh Ridho sebagai seorang santri dan tentunya bisa dijadikan teladan untuk santri-santri lainnya seperti halnya ta'dzim kepada guru, sabar, dan akhlak-akhlak lainnya.

⁶⁶ Data diperoleh dari link Talk Show *Kembara Rindu* yang diberikan langsung oleh penulis Habiburrahman El Shirazy saat wawancara tanggal 03 Agustus 2020.

⁶⁷ Data diperoleh dari link Talk Show *Kembara Rindu* yang diberikan langsung oleh penulis Habiburrahman El Shirazy saat wawancara tanggal 03 Agustus 2020.

BAB IV
KETELADANAN AKHLAK SANTRI
DALAM NOVEL KEMBARA RINDU (DWILOGI PEMBANGUN JIWA)

A. Keteladanan Akhlak Santri Dalam Novel Kembara Rindu (Dwilogi Pembangun Jiwa) Karya Habiburrahman El Shirazy

Dari ulasan pembahasan tentang keteladanan akhlak santri pada BAB II, akhlak santri terbagi menjadi enam yaitu akhlak santri kepada diri sendiri, akhlak santri kepada Allah SWT, akhlak santri kepada guru, akhlak santri kepada keluarga (orangtua dan anggota keluarga), akhlak santri kepada orang lain (teman, maupun tetangga), dan akhlak santri kepada ilmu. Paparan terkait keteladanan akhlak santri ini adalah hasil analisis penulis menggunakan teori yang dirancang sebelumnya, berikut adalah keteladanan akhlak santri yang terkandung dalam novel Kembara Rindu (Dwilogi Pembangun Jiwa).

1. Akhlak santri kepada diri sendiri

“Ke mana Dho, bawa ransel segala?”

“Biasa, mau dinas ngurus ikan, sekalian lembur merevisi skripsi di sana.”

“Sendirian?”

“Iya, Kang Hazim.”⁶⁸

Dengan kegiatan yang teratur, Ridho merasa waktunya kini lebih produktif. Menjaga pusaka warisan kakek buyutnya, yaitu masjid di kampungnya benar-benar membawa barokah. Pintu-pintu rezekinya terbuka lebar. Hati terasa lapang. Skripsinya bisa ia kejar, sehingga kuliahnya lekas selesai.⁶⁹

Dalam kutipan tersebut, pengarang ingin menyampaikan bahwa sebagai seorang santri hendaknya dapat mengatur/manajemen waktu dan tempat untuk belajar. Memanfaatkan waktu untuk belajar di manapun, dan kapanpun jika ada kesempatan.

⁶⁸ Habiburrahman El Shirazy, *Kembara Rindu (Dwilogi Pembangun Jiwa)*, (Jakarta: Republika, 2019), hlm 20.

⁶⁹ Habiburrahman El Shirazy, *Kembara Rindu*, hlm. 234.

“Setelah yakin tidak ada yang tertinggal, ia meraih jaket kulit bututnya dan bergegas menuju parkiran motor.”⁷⁰

Dalam kutipan tersebut, pengarang ingin menyampaikan bahwa sebagai seorang santri hendaknya memiliki sifat qona’ah dan sederhana dalam urusan makan, pakaian, maupun tempat tinggal.

Setelah memberi makan, Ridho memeriksa bagian kolam ikan yang siap dipanen. Besok, pedagang ikan akan datang untuk memanen. Ia perlu memastikan lagi bahwa ikan-ikan nila yang akan dipanen itu benar-benar dalam kondisi prima, sehingga mendapatkan harga terbaik untuk membantu menghidupi anak-anak yatim.⁷¹

“Astaghfirullah, itu jauh Neng. Jangan! Gus Najib kasih amanah mengawal sampai Kota Kuningan saja.”

“Saya yang pegang kemudi, jadi Kang Ridho harus ikut.”

“Jangan nekat Neng, tolong! Saya bisa dimarahi Gus Najib. Tolong Neng, kita pulang saja!”⁷²

Dalam kutipan tersebut, pengarang ingin menyampaikan bahwa sebagai seorang santri hendaknya memiliki sifat amanah.

“Ridho hanya terlelap satu jam. Setengah tiga ia memejamkan mata dan setengah empat sudah harus bangun seperti biasa.”⁷³

Dalam kutipan tersebut, pengarang ingin menyampaikan bahwa sebagai seorang santri hendaknya menyedikitkan waktu untuk tidur, memperbanyak waktu untuk belajar atau mengisinya dengan kegiatan positif lain.

“Ridho menunduk, air matanya meleleh pelan-pelan. Ia merasa sangat malu pada dirinya sendiri. Ia merasa belum sampai pada tingkatan dijadikan contoh seperti itu.”⁷⁴

Dalam kutipan tersebut, pengarang ingin menyampaikan bahwa sebagai seorang santri hendaknya memiliki rasa malu.

⁷⁰ Habiburrahman El Shirazy, *Kembara Rindu (Dwilogi Pembangun Jiwa)*, (Jakarta: Republika, 2019), hlm 20.

⁷¹ Habiburrahman El Shirazy, *Kembara Rindu*, hlm. 22.

⁷² Habiburrahman El Shirazy, *Kembara Rindu*, hlm. 34.

⁷³ Habiburrahman El Shirazy, *Kembara Rindu*, hlm. 39.

⁷⁴ Habiburrahman El Shirazy, *Kembara Rindu*, hlm. 39.

“Sementara itu, Ridho menunduk. Sudah menjadi kebiasaannya jika masuk rumah seseorang, ia menunduk dan tidak melihat-lihat isi rumah itu.”⁷⁵

Saat Ridho berbicara, maka ia akan menghadapkan wajahnya sepenuhnya ke jamaah. Namun jika tidak bicara, Ridho selalu menundukkan kepala. Pemuda itu menundukkan kepala sebab ia merasa tidak layak dimuliakan seperti itu oleh Kyai Shobron.⁷⁶

Dalam kutipan tersebut, pengarang ingin menyampaikan bahwa sebagai seorang santri hendaknya memiliki sifat tawadhu. Meskipun setinggi apapun ilmu yang sudah ia miliki, tetaplah jika di depan orang lain apalagi orang yang alim tetap harus menunjukkan ketawadhuannya.

Ia membuka pengajian Al-Qur'an dan Fiqih untuk anak-anak setiap habis salat Ashar dan Maghrib. Masjid itu tiap sore kini menjadi semacam madrasah diniyyah. Ia meniatkan itu sebagai bagian dari langkah mendirikan pesantren seperti yang dipesankan Kyai Harun.⁷⁷

Dari kutipan tersebut, pengarang ingin menyampaikan bahwa sebagai seorang santri hendaknya selalu memperbaiki niat, membagusakan niatnya ketika menuntut ilmu maupun ketika hendak mengamalkannya.

2. Akhlak santri kepada Allah SWT

“Rencananya untuk memperbaiki skripsi malam itu gagal total karena harus mengawal Diana yang keras kepala. Tapi ia harus bersyukur karena Allah masih menyelamatkan nyawanya.”⁷⁸

Ia merasa sangat beruntung mendapat didikan Kyai Nawir. Lebih dari itu, ia merasa sangat sangat beruntung telah menjadi khadim yang sangat dekat dengan kyainya itu. Ada banyak pelajaran yang

⁷⁵ Habiburrahman El Shirazy, *Kembara Rindu (Dwilogi Pembangun Jiwa)*, (Jakarta: Republika, 2019), hlm 173.

⁷⁶ Habiburrahman El Shirazy, *Kembara Rindu*, hlm. 245.

⁷⁷ Habiburrahman El Shirazy, *Kembara Rindu*, hlm. 229.

⁷⁸ Habiburrahman El Shirazy, *Kembara Rindu*, hlm. 37

*ia dapatkan selama berkhidmah mendampingi Kyai Nawir, yang mungkin tidak didapat oleh santri biasa.*⁷⁹

*“Ridho semakin bersyukur kepada Allah Yang Maha Rahman ketika melihat hasil panen ikan nilanya juga sangat menggembirakan. Ia kini sudah memiliki tabungan yang lumayan.”*⁸⁰

*Ridho merasa bersyukur bisa dekat dengan ulama sepuh paling dihormati di Tanggamus itu. Ia merasa bahwa banyak hal yang ia dapatkan adalah karunia Allah dengan lantaran berkah pernah jadi khadim Simbah Kyai Nawir. Kalau ia tidak pernah jadi khadim Kyai Nawir, maka Kyai Harun tidak akan sedekat itu mengenalnya. Posisinya mungkin hanyalah seperti ribuan jamaah yang biasa datang mengaji bulanan.*⁸¹

*Ridho pun tidak bisa menahan harunya. Ia bersyukur kepada Allah, bahwa adik sepupunya itu mengikuti sarannya. Suara indahya kini digunakan untuk membaca kalam Illahi, bukan menyanyi.*⁸²

Dalam kutipan tersebut, pengarang ingin menyampaikan bahwa sebagai seorang santri hendaknya selalu bersyukur atas segala yang telah Allah berikan kepadanya.

*“Sebagian santri telah bangun, ada yang lirih mengaji, ada yang sujud pada Illahi.”*⁸³

*Ridho terbangun. Sepi dan hening, hanya suara jangkrik yang terdengar. Ridho memperkirakan sudah jam tiga. Ia memaksakan diri untuk bangun dan salat tahajjud dua rakaat, witr satu rakaat, kemudian rebahan lagi.*⁸⁴

*“Ridho masih duduk di mihrab masjid. Usai mengimami salat Dzuhur, ia berdzikir agak lama.”*⁸⁵

Dalam kutipan tersebut, pengarang ingin menyampaikan bahwa sebagai sebagai seorang santri hendaknya selalu bertaqwa kepada Allah

⁷⁹ Habiburrahman El Shirazy, *Kembara Rindu (Dwilogi Pembangun Jiwa)*, (Jakarta: Republika, 2019), hlm 62.

⁸⁰ Habiburrahman El Shirazy, *Kembara Rindu*, hlm. 234.

⁸¹ Habiburrahman El Shirazy, *Kembara Rindu*, hlm. 259.

⁸² Habiburrahman El Shirazy, *Kembara Rindu*, hlm. 260.

⁸³ Habiburrahman El Shirazy, *Kembara Rindu*, hlm. 39.

⁸⁴ Habiburrahman El Shirazy, *Kembara Rindu*, hlm. 57.

⁸⁵ Habiburrahman El Shirazy, *Kembara Rindu*, hlm. 143.

SWT. Selalu menjalankan segala perintah-Nya dan meninggalkan segala larangan-Nya.

“Tiba-tiba ia beristighfar dan merasa berdosa. Kenapa ia mengkhawatirkan ongkos pulang? Bukankah yang menyuruhnya pulang adalah Kyai Nawir?”⁸⁶

“Ridho juga diam, tapi batinnya teruss beristighfar sambil memohon kesabaran. Sudah jam sembilan dan hanya laku dua potong.”⁸⁷

Dari kutipan tersebut, pengarang ingin menyampaikan bahwa sebagai seorang santri hendaknya selalu bertaubat kepada Allah SWT. Menyadari kesalahan yang telah dilakukan, dan tidak akan mengulanginya.

“Semoga baju koko pemberian Simbah Kyai Nawir ini semacam isyarat.”

“Isyarat apa, Udo?”

“Isyarat bahwa Kakek akan bangun dan segera memakai baju koko ini.”

“Maksudnya, Kakek akan sadar dan sembuh?”

“Semoga.”

“Tapi dokter saja sudah angkat tangan.”

“Jangan berputus asa dari rahmat Allah. Kita harus tetap ikhtiar semaksimal yang kita mampu.”⁸⁸

“Dalam salat witir sebelum tidurnya, Ridho menangis kepada Dzat Yang Maha Memberi. Ia beristighfar seribu kali. Ia sangat yakin istighfar itu akan membuka pintu rezeki.”⁸⁹

Dari kutipan tersebut, pengarang ingin menyampaikan bahwa sebagai seorang santri hendaknya selalu bertawakal kepada Allah SWT. Menyerahkan segala sesuatu kepada-Nya diiringi dengan ikhtiar dan doa.

⁸⁶ Habiburrahman El Shirazy, *Kembara Rindu (Dwilogi Pembangun Jiwa)*, (Jakarta: Republika, 2019), hlm 54

⁸⁷ Habiburrahman El Shirazy, *Kembara Rindu*, hlm. 131.

⁸⁸ Habiburrahman El Shirazy, *Kembara Rindu*, hlm. 120.

⁸⁹ Habiburrahman El Shirazy, *Kembara Rindu*, hlm. 179.

“Ia memohon kepada Allah agar memberikan taufiq dan kasih sayang kepadanya.”⁹⁰

Dari kutipan tersebut, pengarang ingin menyampaikan bahwa sebagai seorang santri hendaknya selalu berdoa kepada Allah SWT untuk keberkahan hidupnya juga ilmu yang barokah dan manfaat.

3. Akhlak santri kepada guru/kyai

“Kyai Nawir menyudahi pengajiannya membaca kitab Bulughul Marom. Para santri bubar dengan penuh khidmat dan takzim.”⁹¹

“Kyai Nawir telah meninggalkan tempat mengaji, dan para santri pun satu per satu meninggalkan ruang tamu Kyainya itu dengan penuh khidmat dan hati-hati.”⁹²

Ketika Kyai Nawir mempersilakkannya duduk, Ridho merasa canggung. Selama ini saat lewat di hadapan kyainya itu ia sama sekali tidak berani berdiri tegak. Memandang langsung ke arah wajahnya pun tidak berani. Tiba-tiba kini ia diminta duduk di hadapan kyainya itu.⁹³

“Ridho lalu melahap sarapan paginya dengan sangat hati-hati. Ia terus menunduk, pandangannya hanya tertuju ke piring nasinya. Ia sama sekali tidak berani memandang wajah teduh Kyai Nawir.”⁹⁴

Dari kutipan tersebut, pengarang ingin menyampaikan bahwa sebagai seorang santri hendaknya selalu hormat kepada guru/kyai yaitu dengan bersikap tenang ketika bertemu dengan sang guru/kyai, menundukkan kepala dan tidak berani memandang wajah kyai.

⁹⁰ Habiburrahman El Shirazy, *Kembara Rindu (Dwilogi Pembangun Jiwa)*, (Jakarta: Republika, 2019), hlm 247.

⁹¹ Habiburrahman El Shirazy, *Kembara Rindu*, hlm. 19.

⁹² Habiburrahman El Shirazy, *Kembara Rindu*, hlm. 41.

⁹³ Habiburrahman El Shirazy, *Kembara Rindu*, hlm. 44.

⁹⁴ Habiburrahman El Shirazy, *Kembara Rindu*, hlm. 45.

“Setelah mengucapkan salam, Ridho mencium tangan Gus Najib.”⁹⁵

“Saya ikut dawuh Gus Najib saja,” jawab Ridho dengan menunduk. Ia sama sekali tidak berani menatap wajah putri bungsu Kyai Nawir.⁹⁶

“Apa-apaan ini, Dho! Ke mana saja jam segini baru pulang!” . Ridho diam menunduk.⁹⁷

“Kalau begitu saya pamit, Gus.”

“Iya. Terimakasih ya Dho.”

“Iya Gus, sama-sama.” Ridho mencium tangan Gus Najib, mengucapkan salam, lalu pergi.⁹⁸

Sesungguhnya seluruh sudut rumah itu tidak asing bagi Ridho, kecuali kamar Kyai Nawir. Seluruh ruangan dan sudut adalah area kerjanya. Ia biasa menyapu dan megepelnya. Hanya kamar Kyai Nawir yang tidak pernah ia masuki.⁹⁹

Ridho menyeruput tehnya dengan kepala menunduk. Selama ini ia tidak berani memandang langsung wajah Kyai Nawir dan keluarganya, sebagai bentuk penghormatannya. Demikian juga pada Diana. Menghormati anak guru adalah bagian dari menghormati guru.¹⁰⁰

“Ridho langsung mencium tangan Kyai Shobron. Syifa jadi kaget melihat betapa Ridho sangat hormat pada lelaki itu.”¹⁰¹

Dari kutipan tersebut, pengarang ingin menyampaikan bahwa sebagai seorang santri hendaknya selalu ta'dzim, menghormati segala sesuatu yang berkaitan dengan guru/kyai, baik itu tentang keluarganya, barang-barangnya dan hal-hal lain yang berkaitan dengannya.

⁹⁵ Habiburrahman El Shirazy, *Kembara Rindu (Dwilogi Pembangun Jiwa)*, (Jakarta: Republika, 2019), hlm 23.

⁹⁶ Habiburrahman El Shirazy, *Kembara Rindu*, hlm. 24.

⁹⁷ Habiburrahman El Shirazy, *Kembara Rindu*, hlm. 37.

⁹⁸ Habiburrahman El Shirazy, *Kembara Rindu*, hlm. 39.

⁹⁹ Habiburrahman El Shirazy, *Kembara Rindu*, hlm. 44

¹⁰⁰ Habiburrahman El Shirazy, *Kembara Rindu*, hlm. 81.

¹⁰¹ Habiburrahman El Shirazy, *Kembara Rindu*, hlm. 203.

“Para santri duduk lesehan di atas karpet ruang tamu, menekuri kitab, sementara Pak Kyai membacakan kitab dengan duduk di sofa.”¹⁰²

Dari kutipan tersebut, pengarang ingin menyampaikan bahwa sebagai seorang santri hendaknya selalu memperhatikan tata krama ketika satu ruangan dengan guru/kyai.

“Kalau begitu sana segera mandi, aku tunggu untuk menemani sarapan. Aku sudah lapar.”

“Injih, Romo Kyai.”¹⁰³

Dari kutipan tersebut, pengarang ingin menyampaikan bahwa sebagai seorang santri hendaknya selalu memperhatikan tata krama dalam berkomunikasi dengan guru/kyai, yaitu berbicara dengan sopan dan penuh keta'dziman.

Ridho bangun dan bergegas ke kamarnya. Hatinya bergetar membuncah bahagia. Sepanjang hidupnya baru kali ini ia diminta menemani sarapan Kyai yang sangat dihormatinya itu. Ridho cepat-cepat mandi lalu berkemas memakai baju dan sarung terbaiknya, meskipun semuanya sederhana.¹⁰⁴

Dari kutipan tersebut, pengarang ingin menyampaikan bahwa sebagai seorang santri hendaknya memperhatikan tata krama ketika akan bertemu guru/kyai, yaitu membersihkan diri sebelum bertemu guru/kyai dan menggunakan pakaian terbaik.

“Untuk skripsi, kau bisa garap sambil jalan saja di kampungmu sana. Biar Gus Najib nanti yang memberitahu dosen pembimbingmu. Dia akan setuju dan membantumu, insya Allah.”
“Baiklah Romo Kyai, sami'na wa atha'na.”¹⁰⁵

“Itu mungkin salah satunya. Ada banyak hal yang disukai Abah dari anak itu. Yang jelas, Ridho tidak pernah tidak antusias kalau disuruh atau ditugasi oleh Abah. Anak itu sangat patuh dan ta'dhim. Ia lebih

¹⁰² Habiburrahman El Shirazy, *Kembara Rindu (Dwilogi Pembangun Jiwa)*, (Jakarta: Republika, 2019), hlm 40.

¹⁰³ Habiburrahman El Shirazy, *Kembara Rindu*, hlm. 43.

¹⁰⁴ Habiburrahman El Shirazy, *Kembara Rindu*, hlm. 43.

¹⁰⁵ Habiburrahman El Shirazy, *Kembara Rindu*, hlm. 47.

mementingkan Abah dalam segala hal daripada dirinya sendiri. Bahkan nyawanya sekalipun,”¹⁰⁶

Dari kutipan tersebut, pengarang ingin menyampaikan bahwa sebagai seorang santri hendaknya selalu patuh dan taat terhadap perintah guru/kyai.

*“Tidak mungkin sang kyai tidak memikirkan ongkos keulangannya. Dengan memikirkan ongkos itu, ia seperti merasa tidak percaya pada Kyai Nawir.”*¹⁰⁷

Dari kutipan tersebut, pengarang ingin menyampaikan bahwa sebagai seorang penuntut ilmu hendaknya selalu berpikiran positif (khusnudzon) kepada guru.

*“Ridho mendekati Diana. Wajah gadis itu tampak memerah merah dengan air mata meleleh. Melihat wajah putri kyainya seperti itu, amarah Ridho membuncah.”*¹⁰⁸

*“Abah mengatakan, ia sangat bangga punya santri seperti Ridho yang berani menjaga marwah kyainya.”*¹⁰⁹

Dari kutipan tersebut, pengarang ingin menyampaikan bahwa sebagai seorang santri hendaknya selalu mencari ridhanya guru/kyai yaitu dengan melakukan hal-hal yang membahagiakan guru/kyai, menjaga marwah guru/kyai maupun keluarganya.

¹⁰⁶ Habiburrahman El Shirazy, *Kembara Rindu (Dwilogi Pembangun Jiwa)*, (Jakarta: Republika, 2019), hlm. 137.

¹⁰⁷ Habiburrahman El Shirazy, *Kembara Rindu*, hlm. 54.

¹⁰⁸ Habiburrahman El Shirazy, *Kembara Rindu*, hlm. 83.

¹⁰⁹ Habiburrahman El Shirazy, *Kembara Rindu*, hlm. 140.

4. Akhlak santri kepada keluarga (orang tua dan anggota keluarga)

Ia patuhi pesan kakeknya agar tidak pulang kalau tidak disuruh Kyai Nawir pulang. Tiga kali hari raya Idul Fitri ia rayakan bersama keluarga besar kyainya. Ia menjadi salah satu khadim yang melayani ribuan masyarakat yang bersilaturahmi pada kyainya.¹¹⁰

Dari kutipan tersebut, pengarang ingin menyampaikan bahwa sebagai seorang santri hendaknya selalu patuh kepada perintah dan nasehat dari orang tua maupun anggota keluarga lainnya.

Karena tidak bisa memejamkan mata, maka ia memilih untuk menunggui kakeknya. Sesekali ia memijit kaki atau tangan kanan kakeknya yang tidak dipasang infus. Sesekali ia bercerita, mengajak kakeknya berbicara.¹¹¹

Dari kutipan tersebut, pengarang ingin menyampaikan bahwa sebagai seorang santri hendaknya selalu berbakti kepada orang tua, baik itu ayah dan ibu maupun kakek dan nenek.

“Hujan deras mengguyur Way Meranti. Ridho masih rukuk dan sujud di kamarnya. Dalam sujudnya ia menangis mendoakan kakeknya.”¹¹²

“Ridho menyeka air matanya. Ia memegang lengan tangan kakeknya seraya berdoa dalam hati, “Allohumma Rabbannaas, Mudzhibal ba’si, isyfi Anta Syafi, laa Syafiya illa Anta, Syifaan laa yughadiru saqama.”¹¹³

Dari kutipan di atas, pengarang ingin menyampaikan bahwa sebagai seorang santri hendaknya tidak pernah lupa untuk selalu mendoakan kedua orang tuanya, serta anggota keluarga lainnya.

Malam itu Ridho ingin menyenangkan hati Syifa dan Lukman. Mereka adalah anak yatim-piatu sama seperti dirinya. Keduanya selama ini hidup dalam keprihatinan. Syifa bahkan harus menjaga tiga orang tua renta. Lukman perlu mendapatkan keceriaan, layaknya anak-anak pada umumnya.¹¹⁴

¹¹⁰ Habiburrahman El Shirazy, *Kembara Rindu (Dwilogi Pembangun Jiwa)*, (Jakarta: Republika, 2019), hlm 62.

¹¹¹ Habiburrahman El Shirazy, *Kembara Rindu*, hlm. 113.

¹¹² Habiburrahman El Shirazy, *Kembara Rindu*, hlm. 110.

¹¹³ Habiburrahman El Shirazy, *Kembara Rindu*, hlm. 184.

¹¹⁴ Habiburrahman El Shirazy, *Kembara Rindu*, hlm. 127.

Malam itu, sebelum meninggalkan pasar malam, Ridho mengajak Lukman dan Syifa menyantap soto ayam dan membelikan Syifa jaket merah marun. Meskipun tidak mahal, jaket itu bisa menjadi pengganti jaket Syifa yang sudah usang. Gadis itu sempat menolak, tapi Ridho memaksa. Sepupunya itu akhirnya memilih jaket yang sesuai dengan ukurannya dengan kedua mata berkaca-kaca. Kini ia merasa ada keluarga besar yang mengayominya.¹¹⁵

Dari kutipan tersebut, pengarang ingin menyampaikan bahwa sebagai seorang santri hendaknya berjiwa penuh kasih sayang dan selalu berusaha untuk membahagiakan keluarga.

5. Akhlak santri kepada orang lain

“Sepanjang jalan, hampir semua orang yang ia kenal disapanya dengan ramah. Sebagian besar penduduk desa memang mengenal dengan baik santri berwajah ramah itu.”¹¹⁶

Ketika ia naik ke serambi, seorang perempuan muda berjilbab keabu-abuan muncul dari dalam. Ia mengangguk ramah pada perempuan itu dan memberi salam. Perempuan itu balas mengangguk dan menjawab salam.¹¹⁷

Dari kutipan tersebut, pengarang ingin menyampaikan bahwa sebagai seorang santri hendaknya selalu bersikap ramah dan sopan kepada orang lain (teman, tetangga, atau orang yang baru dikenal), baik dalam perkataan maupun perbuatan.

“Yuk kita ke saung!” bisik Cak Rosyid.

“Aku ingin istirahat, Cak.”

“Aku mau memberimu sesuatu. Sesuatu yang sangat berharga yang aku punya. Kau tidur di saung saja!”

Ridho tidak bisa menolak. Ia membonceng Cak Rosyid yang mengendarai motor GL tua menuju saung di area kolam ikan di pinggir Sungai Cipager.¹¹⁸

¹¹⁵ Habiburrahman El Shirazy, *Kembara Rindu (Dwilogi Pembangun Jiwa)*, (Jakarta: Republika, 2019), hlm.129.

¹¹⁶ Habiburrahman El Shirazy, *Kembara Rindu*, hlm. 20-21.

¹¹⁷ Habiburrahman El Shirazy, *Kembara Rindu*, hlm. 100.

¹¹⁸ Habiburrahman El Shirazy, *Kembara Rindu*, hlm. 55.

Dari kutipan tersebut, pengarang ingin menyampaikan bahwa sebagai seorang santri hendaknya selalu ta'dzim dan menghormati orang yang lebih tua darinya.

“Maaf, ada yang bisa saya bantu?” sapanya ramah

“Oh, ini Bang, ban mobil saya bagian depapannya kempes. Belum habis semua sih, tapi buat jalan tidak nyaman. Sepanjang jalan tadi terasa megol-megol. Saya mau ganti ban tapi tidak bisa masangnya.”

“Boleh saya bantu?”

“Kalau tidak merepotkan Abang.”

“Tidak repot. Ganti ban mobil itu Cuma sebentar saja kok. Sama sekali tidak merepotkan.”¹¹⁹

Dari kutipan di atas, pengarang ingin menyampaikan bahwa dalam kehidupan sudah seharusnya kita saling tolong menolong terhadap sesama baik itu dengan teman, tetangga, maupun kepada orang lain.

6. Akhlak santri kepada ilmu

“Ridho masuk ke dalam kamarnya. Ia letakkan kitab Bulughul Maram di atas lemari, lalu mengganti sarung yang ia pakai dengan celana.”¹²⁰

Dari kutipan tersebut, pengarang ingin menyampaikan bahwa sebagai seorang santri hendaknya selalu menjaga dan merawat buku/kitabnya, dan juga memperhatikan etika ketika membawanya ke majelis maupun ketika hendak meletakkannya karena itu adalah bentuk penghargaan kepada ilmu.

Semua santri yang ikut ngaji khataman Tanwirul Qulub pagi itu mengerahkan semua konsentrasi untuk menangkap kata demi kata yang diucapkan Kyai Nawir. Tak boleh ada kata yang lepas, tak boleh lengah sedikitpun, apalagi mengantuk.¹²¹

“Siap Cak!” Tiba-tiba rasa letih yang tadi dirasakan Ridho hilang begitu saja. Kalau diajak latihan silat, ia memang selalu semangat dan bergairah luar biasa.”¹²²

¹¹⁹ Habiburrahman El Shirazy, *Kembara Rindu (Dwilogi Pembangun Jiwa)*, (Jakarta: Republika, 2019), hlm.100.

¹²⁰ Habiburrahman El Shirazy, *Kembara Rindu*, hlm. 20.

¹²¹ Habiburrahman El Shirazy, *Kembara Rindu*, hlm. 41.

¹²² Habiburrahman El Shirazy, *Kembara Rindu*, hlm. 56.

Dengan usaha mati-matian, akhirnya saat masuk kelas tiga Madrasah Aliyah ia sudah sama baiknya dengan para santri yang dinilai fasih membaca kitab kuning. Ia bahkan ikut lomba membaca Kitab Fathul Mu'in antar pesantren sekabupaten Cirebon, meskipun tidak menang.¹²³

Dari kutipan tersebut, pengarang ingin menyampaikan bahwa sebagai seorang santri hendaknya selalu bersungguh-sungguh dalam mempelajari suatu ilmu dan memiliki semangat yang tinggi untuk belajar.

“Maka, setiap hari jika ada waktu longgar, Ridho mengajari Syifa jurusan-jurusan praktis dan efektif untuk menjaga diri.”¹²⁴

Setiap Ahad pagi, Ridho membuka pengajian kitab kuning yang terbuka untuk umum. Ia membacakan kitab Tanwirul Qulub. Satu paragraph ia baca lalu ia jelaskan isinya seperti yang ia dengar dari Simbah Kyai Nawir Jalaluddin.¹²⁵

Dari kutipan tersebut, pengarang ingin menyampaikan bahwa sebagai seorang santri hendaknya selalu mengajarkan dan mengamalkan ilmu yang telah didapatkan karena dengan begitu, ilmunya akan menjadi lebih bermanfaat dan barokah.

B. Analisis Keteladanan Akhlak Santri dalam Novel Kembara Rindu (Dwilogi Pembangun Jiwa) karya Habiburrahman El Shirazy

1. Akhlak Santri kepada diri sendiri

Berdasarkan analisis Novel Kembara Rindu (Dwilogi Pembangun Jiwa) dengan menggunakan teori yang sudah dijabarkan pada BAB II, hasil analisis akhlak santri kepada diri sendiri yang terdapat dalam Novel

¹²³ Habiburrahman El Shirazy, *Kembara Rindu (Dwilogi Pembangun Jiwa)*, (Jakarta: Republika, 2019), hlm. 69.

¹²⁴ Habiburrahman El Shirazy, *Kembara Rindu*, hlm. 130.

¹²⁵ Habiburrahman El Shirazy, *Kembara Rindu*, hlm. 230.

Kembara Rindu (Dwilogi Pembangun Jiwa) yang diperoleh adalah sebagai berikut:

a. Memperbagus niat

Dalam perjalanan menuntut ilmu, sangatlah penting untuk senantiasa memperbaiki/memperbagus niat. Niat yang seharusnya dimiliki oleh seorang penuntut ilmu (santri) yaitu semata-mata untuk mencari Ridha Allah SWT dan untuk menjauhi kebodohan dengan ilmu. Hal ini dicontohkan dalam Novel Kembara Rindu sebagai berikut:

Ia membuka pengajian Al-Qur'an dan Fiqih untuk anak-anak setiap habis salat Ashar dan Maghrib. Masjid itu tiap sore kini menjadi semacam madrasah diniyyah. Ia meniatkan itu sebagai bagian dari langkah mendirikan pesantren seperti yang dipesankan Kyai Harun.¹²⁶

b. Manajemen waktu dan tempat belajar

Manajemen waktu menjadi hal penting yang tidak boleh dilewatkan oleh seorang penuntut ilmu (santri) ketika hendak belajar. Maka dari itu hasil belajar sangat dipengaruhi oleh bagaimana cara manajemen waktu dan juga tempat belajar. Memanfaatkan waktu untuk belajar di manapun dan kapanpun dicontohkan oleh tokoh Ridho dalam Novel Kembara Rindu sebagai berikut:

*“Ke mana Dho, bawa ransel segala?”
 “Biasa, mau dinas ngurus ikan, sekalian lembur merevisi skripsi di sana.”
 “Sendirian?”
 “Iya, Kang Hazim.”¹²⁷*

c. Qona'ah

Qona'ah merupakan sikap menerima apa adanya, merasa puas dengan pemberian dan nikmat dari Allah SWT setelah apa yang telah diusahakan. Orang yang memiliki sifat qona'ah selalu menerima apa

¹²⁶ Habiburrahman El Shirazy, *Kembara Rindu (Dwilogi Pembangun Jiwa)*, (Jakarta: Republika, 2019), hlm. 229.

¹²⁷ Habiburrahman El Shirazy, *Kembara Rindu*, hlm. 20.

yang telah ditakdirkan untuknya, tidak pernah menyalahkan Allah atas keadaan yang dialaminya. Dalam perjalanan menuntut ilmu, seorang santri juga harus memiliki sifat qona'ah, hidup dengan kesederhanaan baik dari segi makanan, pakaian, maupun tempat tinggal. Hal ini dicontohkan dalam Novel *Kembara Rindu* sebagai berikut:

“Setelah yakin tidak ada yang tertinggal, ia meraih jaket kulit bututnya dan bergegas menuju parkiran motor.”¹²⁸

d. Amanah

Amanah merupakan sifat seseorang yang mampu menjaga kepercayaan orang lain yang dipercayakan kepada orang tersebut dengan sebaik mungkin. Dalam prakteknya, orang yang amanah tidak akan menyianyiakan kepercayaan yang telah diberikan kepadanya, baik secara sengaja maupun tidak sengaja. Sifat amanah dicontohkan oleh tokoh Ridho dalam Novel *Kembara Rindu* sebagai berikut:

“Astaghfirullah, itu jauh Neng. Jangan! Gus Najib kasih amanah mengawal sampai Kota Kuningan saja.”

“Saya yang pegang kemudi, jadi Kang Ridho harus ikut.”

“Jangan nekat Neng, tolong! Saya bisa dimarahi Gus Najib. Tolong Neng, kita pulang saja!”¹²⁹

e. Tidak banyak tidur

Sebagai seorang santri mencukupkan waktu untuk tidur jauh lebih baik daripada banyak tidur karena waktu yang luang bisa digunakan untuk muhasabah diri, beribadah kepada Allah, dan untuk belajar. Hal ini dicontohkan dalam Novel *Kembara Rindu* sebagai berikut:

“Ridho hanya terlelap satu jam. Setengah tiga ia memejamkan mata dan setengah empat sudah harus bangun seperti biasa.”¹³⁰

¹²⁸ Habiburrahman El Shirazy, *Kembara Rindu (Dwilogi Pembangun Jiwa)*, (Jakarta: Republika, 2019), hlm. 20.

¹²⁹ Habiburrahman El Shirazy, *Kembara Rindu*, hlm. 34.

¹³⁰ Habiburrahman El Shirazy, *Kembara Rindu*, hlm. 39.

f. Malu

Ciri khas akhlak orang beriman yaitu malu. Malu merupakan sifat atau perasaan yang membentengi seseorang dari melakukan perbuatan yang kurang sopan ataupun hal-hal yang rendah. Orang yang memiliki sifat malu, apabila melakukan kesalahan maka akan timbul rasa penyesalan. Begitu sebaliknya, orang yang tidak memiliki rasa malu, apabila telah melakukan kesalahan maka akan merasa biasa saja meskipun diketahui oleh banyak orang. Sifat malu dicontohkan oleh tokoh Ridho dalam Novel *Kembara Rindu* sebagai berikut:

“Ridho menunduk, air matanya meleleh pelan-pelan. Ia merasa sangat malu pada dirinya sendiri. Ia merasa belum sampai pada tingkatan dijadikan contoh seperti itu.”¹³¹

g. Tawadhu

Tawadhu merupakan perilaku rendah hati, tidak sombong, atau senantiasa merendahkan diri agar tidak terlihat sombong. Ketawaduhan seseorang tidak dapat diukur karena tawadhu merupakan sikap yang hanya dapat dilihat praktik lahiriyahnya saja. Seperti sebuah padi yang semakin tua semakin merunduk begitu pula dengan seorang santri, semakin banyak ilmu yang didapatkan maka akan semakin menunduk dengan ketawadhuannya. Tawadhu dicontohkan dalam Novel *Kembara Rindu* sebagai berikut:

Saat Ridho berbicara, maka ia akan menghadapkan wajahnya sepenuhnya ke jamaah. Namun jika tidak bicara, Ridho selalu menundukkan kepala. Pemuda itu menundukkan kepala sebab ia merasa tidak layak dimuliakan seperti itu oleh Kyai Shobron.¹³²

¹³¹ Habiburrahman El Shirazy, *Kembara Rindu (Dwilogi Pembangun Jiwa)*, (Jakarta: Republika, 2019), hlm. 247.

¹³² Habiburrahman El Shirazy, *Kembara Rindu*, hlm. 245.

Dari hasil analisis yang peneliti lakukan di atas, akhlak santri kepada diri sendiri yang terkandung dalam Novel Kembara Rindu mencakup akhlak yang berhubungan dengan dirinya sendiri seperti yang sudah dipaparkan di atas.

Tabel yang menunjukkan akhlak santri kepada diri sendiri dalam Novel Kembara Rindu (Dwilogi Pembangun Jiwa)

No.	Aklak santri kepada diri sendiri	Kutipan	Keterangan	Halaman
1.	Memperbagus niat	Ia membuka pengajian Al-Qur'an dan Fiqih untuk anak-anak setiap habis salat Ashar dan Maghrib. Masjid itu tiap sore kini menjadi semacam madrasah diniyyah. Ia meniatkan itu sebagai bagian dari langkah mendirikan pesantren seperti yang dipesankan Kyai Harun.	Ridho saat mengajar ngaji anak-anak di masjid	229
2.	Managemen waktu dan tempat belajar	<p>“Ke mana Dho, bawa ransel segala?”</p> <p>“Biasa, mau dinas ngurus ikan, sekalian lembur merevisi skripsi di sana.”</p> <p>“Sendirian?”</p> <p>“Iya, Kang Hazim.”</p>	Dialog antara Ridho dengan Kang Hazim ketika Ridho hendak pergi ke kolam ikan.	20

		Dengan kegiatan yang teratur, Ridho merasa waktunya kini lebih produktif. Menjaga pusaka warisan kakek buyutnya, yaitu masjid di kampungnya benar-benar membawa barokah. Pintu-pintu rezekinya terbuka lebar. Hati terasa lapang. Skripsinya bisa ia kejar, sehingga kuliahnya lekas selesai.	Manfaat yang dirasakan Ridho ketika ia bisa mengatur waktu.	234
3.	Qona'ah	Setelah yakin tidak ada yang tertinggal, ia meraih jaket kulit bututnya dan bergegas menuju parkiran motor.	Ridho ketika hendak pergi ke kolam ikan menggunakan motor tua milik pesantren dan jaket butut.	20
4.	Amanah	Setelah memberi makan, Ridho memeriksa bagian kolam ikan yang siap dipanen. Besok, pedagang ikan akan datang untuk memanen. Ia perlu memastikan lagi bahwa ikan-ikan nila yang akan dipanen itu benar-benar dalam	Ridho ketika menjalankan tanggung jawab yang diamanahkan pesantren kepadanya.	22

		kondisi prima, sehingga mendapatkan harga terbaik untuk membantu menghidupi anak-anak yatim.		
		<p>“Astaghfirullah, itu jauh Neng. Jangan! Gus Najib kasih amanah mengawal sampai Kota Kuningan saja.”</p> <p>“Saya yang pegang kemudi, jadi Kang Ridho harus ikut.”</p> <p>“Jangan nekat Neng, tolong! Saya bisa dimarahi Gus Najib. Tolong Neng, kita pulang saja!”</p>	Percakapan antara Ridho dengan Neng Diana ketika Ridho diberi amanah untuk mengawal putri kyainya itu belajar mobil.	34
5.	Tidak banyak tidur	Ridho hanya terlelap satu jam. Setengah tiga ia memejamkan mata dan setengah empat sudah harus bangun seperti biasa.	Rutinitas Ridho sebagai seorang santri yang harus bangun pagi setiap hari	39
6.	Malu	Ridho menunduk, air matanya meleleh pelan-pelan. Ia merasa sangat malu pada dirinya sendiri. Ia merasa belum sampai	Ridho ketika bersama Kyai Shobron seusai mengisi kajian ekonomi di pesantren.	247

		pada tingkatan dijadikan contoh seperti itu.		
7.	Tawadhu	Sementara itu, Ridho menunduk. Sudah menjadi kebiasaannya jika masuk rumah seseorang, ia menunduk dan tidak melihat-lihat isi rumah itu.	Sikap Ridho ketika berkunjung ke rumah Bu Rosma (ibu tiri Syifa).	173
		Saat Ridho berbicara, maka ia akan menghadapkan wajahnya sepenuhnya ke jamaah. Namun jika tidak bicara, Ridho selalu menundukkan kepala. Pemuda itu menundukkan kepala sebab ia merasa tidak layak dimuliakan seperti itu oleh Kyai Shobron.	Ridho ketika mengisi kajian tentang Akhlak Pedagang menurut Al Qur'an dan Hadits di hadapan ribuan santri.	245

Dari tabel di atas dapat kita ketahui bersama bahwa sebagai seorang santri hendaknya memiliki akhlak yang digambarkan oleh tokoh Ridho seperti yang sudah dipaparkan dalam tabel, akhlak tersebut yaitu akhlak kepada diri sendiri yang meliputi :

- 1) Memperbagus niat, yang ditunjukkan ketika Ridho mengajar ngaji anak-anak kemudian ia meniatkan sebagai wasilah untuk mendirikan pesantren.
- 2) Manajemen waktu dan tempat belajar, dimana Ridho selalu memanfaatkan waktunya untuk belajar, meskipun sesibuk apapun

kegiatannya di pesantren ia selalu menyempatkan untuk menyelesaikan skripsinya.

- 3) Qona'ah, dimana Ridho sangat sederhana dan kemana-mana hanya mengandalkan motor butut milik pesantren namun ia tetap semangat untuk belajar di sana.
- 4) Amanah, ditunjukkan ketika Ridho diberi amanah putra Kyainya ia tidak berani untuk tidak sesuai dengan apa yang diamanahkan kepadanya.
- 5) Tidak banyak tidur, sebagai seorang santri Ridho tidak pernah meninggalkan kewajiban sholat jama'ah terutama Subuh, kemudian selalu bangun tengah malam untuk sholat Qiyamul Lail.
- 6) Malu, sebagai seorang santri sifat malu memang harus dimiliki agar ia tidak takabur dengan ilmu yang ia miliki seperti halnya Ridho yang malu ketika dipuji oleh Kyai Shobron ketika dirinya mengisi kajian, ia merasa malu karena belum pantas diperlakukan seperti demikian.
- 7) Tawadhu, dalam tabel di atas dipaparkan bahwa Ridho sangat tawadhu di manapun, kapanpun dan sedang bersama siapapun, ia tidak pernah sombong meskipun ia lebih berilmu daripada yang lain.

2. Akhlak Santri kepada Allah

Berdasarkan analisis Novel Kembara Rindu (Dwilogi Pembangun Jiwa) dengan menggunakan teori yang sudah dijabarkan pada BAB II, hasil analisis akhlak santri kepada Allah yang terdapat dalam Novel Kembara Rindu (Dwilogi Pembangun Jiwa) yang diperoleh adalah sebagai berikut:

a. Syukur

Syukur adalah bentuk pujian kepada Allah SWT atas nikmat dan karunia yang telah diberikan. Orang yang beriman senantiasa mensyukuri nikmat sebarangpun itu, bukan malah kufur terhadap nikmat tersebut. Bersyukur dicontohkan dalam Novel Kembara Rindu sebagai berikut:

Ridho merasa bersyukur bisa dekat dengan ulama sepuh paling dihormati di Tanggamus itu. Ia merasa bahwa banyak hal yang ia dapatkan adalah karunia Allah dengan lantaran berkah pernah jadi

*khadim Simbah Kyai Nawir. Kalau ia tidak pernah jadi khadim Kyai Nawir, maka Kyai Harun tidak akan sedekat itu mengenalnya. Posisinya mungkin hanyalah seperti ribuan jamaah yang biasa datang mengaji bulanan.*¹³³

b. Taqwa

Taqwa adalah mendekati diri kepada Allah dengan menjalankan segala perintah-Nya dan meninggalkan segala larangan-Nya. Orang yang bertaqwa senantiasa mengikuti segala yang diperintahkan oleh Allah SWT dan berusaha menjauhi apapun yang menjadi larangan-Nya. Bertaqwa dicontohkan oleh tokoh Ridho dalam Novel Kembara Rindu sebagai berikut:

*Ridho terbangun. Sepi dan hening, hanya suara jangkrik yang terdengar. Ridho memperkirakan sudah jam tiga. Ia memaksakan diri untuk bangun dan salat tahajjud dua rakaat, witr satu rakaat, kemudian rebahan lagi.*¹³⁴

c. Taubat

Taubat merupakan perilaku kembalinya seseorang dari sifat-sifat tercela menuju sifat-sifat terpuji, dari larangan-Nya menuju perintah-Nya, dari maksiat menuju taat, dari hal yang dibenci-Nya menuju ridha-Nya. Orang yang bertaubat akan mengakui kesalahannya dan berjanji tidak akan mengulanginya. Bertaubat dicontohkan dalam Novel Kembara Rindu sebagai berikut:

*“Tiba-tiba ia beristighfar dan merasa berdosa. Kenapa ia mengkhawatirkan ongkos pulang? Bukankah yang menyuruhnya pulang adalah Kyai Nawir?”*¹³⁵

d. Tawakal

Tawakal adalah berserah diri kepada Allah, memasarahkan segala sesuatu hanya kepada-Nya setelah sebelumnya telah didahului ikhtiar

¹³³ Habiburrahman El Shirazy, *Kembara Rindu (Dwilogi Pembangun Jiwa)*, (Jakarta: Republika, 2019), hlm. 259.

¹³⁴ Habiburrahman El Shirazy, *Kembara Rindu (Dwilogi Pembangun Jiwa)*, (Jakarta: Republika, 2019), hlm. 57.

¹³⁵ Habiburrahman El Shirazy, *Kembara Rindu*, hlm. 54.

yang sungguh-sungguh. Orang yang bertawakal tidak pernah putus asa dalam menjalani kehidupan karena segala sesuatunya sudah dipasrahkan kepada Allah SWT. Bertawakal kepada Allah diontuhkan oleh tokoh Ridho dalam Novel *Kembara Rindu*:

“Semoga baju koko pemberian Simbah Kyai Nawir ini semacam isyarat.”

“Isyarat apa, Udo?”

“Isyarat bahwa Kakek akan bangun dan segera memakai baju koko ini.”

“Maksudnya, Kakek akan sadar dan sembuh?”

“Semoga.”

“Tapi dokter saja sudah angkat tangan.”

“Jangan berputus asa dari rahmat Allah. Kita harus tetap ikhtiar semaksimal yang kita mampu.”¹³⁶

e. Berdoa kepada Allah

Dalam Islam, seorang penuntut ilmu (santri) didorong untuk selalu berusaha dan berdoa kepada Allah SWT untuk keberkahan ilmu yang sedang ia timba dengan harapan ilmu tersebut kelak dapat bermanfaat baik bagi dirinya sendiri maupun sesamanya. Hal ini dicontohkan dalam Novel *Kembara Rindu* sebagai berikut:

“Ia memohon kepada Allah agar memberikan taufiq dan kasih sayang kepadanya.”¹³⁷

Dari hasil analisis yang peneliti lakukan di atas, akhlak santri kepada Allah tergambar dalam Novel *Kembara Rindu* dimana setiap langkah kehidupan yang dijalani tidak pernah melupakan Allah sebagai Dzat Yang Maha Rahman dan Rahiim.

¹³⁶ Habiburrahman El Shirazy, *Kembara Rindu (Dwilogi Pembangun Jiwa)*, (Jakarta: Republika, 2019), hlm. 120.

¹³⁷ Habiburrahman El Shirazy, *Kembara Rindu*, hlm. 247.

**Tabel yang menunjukkan akhlak santri kepada Allah
dalam Novel Kembara Rindu (Dwilogi Pembangun Jiwa)**

No.	Akhlak santri kepada Allah	Kutipan	Keterangan	Halaman
1.	Syukur	Rencananya untuk memperbaiki skripsi malam itu gagal total karena harus mengawal Diana yang keras kepala. Tapi ia harus bersyukur karena Allah masih menyelamatkan nyawanya.	Rencana Ridho memperbaiki skripsi namun Gus Najib menyuruh untuk menemani adiknya belajar setir mobil.	37
		Ia merasa sangat beruntung mendapat didikan Kyai Nawir. Lebih dari itu, ia merasa sangat sangat beruntung telah menjadi khadim yang sangat dekat dengan kyainya itu. Ada banyak pelajaran yang ia dapatkan selama berkhidmah mendampingi Kyai Nawir, yang mungkin tidak didapat oleh santri biasa.	Rasa syukur Ridho kepada Allah karena telah dipertemukan dan didekatkan dengan Kyai Nawir, kyainya di pesantren tempat ia menimba ilmu.	62

		<p>Ridho semakin bersyukur kepada Allah Yang Maha Rahman ketika melihat hasil panen ikan nilanya juga sangat menggembirakan. Ia kini sudah memiliki tabungan yang lumayan.</p>	<p>Rasa syukur Ridho ketika Allah memberikan jalan untuk membuka usaha ternak ikan nila setelah berkali-kali gagal dalam membangun usaha</p>	234
		<p>Ridho merasa bersyukur bisa dekat dengan ulama sepuh paling dihormati di Tanggamus itu. Ia merasa bahwa banyak hal yang ia dapatkan adalah karunia Allah dengan lantaran berkah pernah jadi khadim Simbah Kyai Nawir. Kalau ia tidak pernah jadi khadim Kyai Nawir, maka Kyai Harun tidak akan sedekat itu mengenalnya. Posisinya mungkin hanyalah seperti ribuan jamaah yang biasa datang mengaji bulanan.</p>	<p>Pertemuan Ridho dengan Kyai Harun, kerabat Kyai Nawir yang memiliki pesantren besar di Tanggamus.</p>	259

		Ridho pun tidak bisa menahan harunya. Ia bersyukur kepada Allah, bahwa adik sepupunya itu mengikuti sarannya. Suara indahnyanya kini digunakan untuk membaca kalam Ilahi, bukan menyanyi.	Ridho bersyukur dan bangga, cita-cita Syifa adik sepupunya untuk hafal Qur'an diRidhai oleh Allah SWT.	260
2.	Taqwa	Sebagian santri telah bangun, ada yang lirih mengaji, ada yang sujud pada Illahi.	Rutinitas santri ketika waktu sepertiga malam tiba.	39
		Ridho terbangun. Sepi dan hening, hanya suara jangkrik yang terdengar. Ridho memperkirakan sudah jam tiga. Ia memaksakan diri untuk bangun dan salat tahajjud dua rakaat, witr satu rakaat, kemudian rebahan lagi.	Ridha melaksanakan sholat Tahajud dan witr di sepertiga malam.	57
		Ridho masih duduk di mihrab masjid. Usai mengimami salat Dzuhur, ia berdzikir agak lama.	Ridho seusai menjadi imam di masjid kampung halamannya.	143

3.	Taubat	Tiba-tiba ia beristighfar dan merasa berdosa. Kenapa ia mengkhawatirkan ongkos pulang? Bukankah yang menyuruhnya pulang adalah Kyai Nawir?	Ridho ketika menyadari bahwa ia telah bersuudzon kepada Kyainya.	54
		Ridho juga diam, tapi batinnya teruss beristighfar sambil memohon kesabaran. Sudah jam sembilan dan hanya laku dua potong.	Ridho mencoba berjualan namun yang ditemuinya hanya kerugian.	131
4.	Tawakal	<p>“Semoga baju koko pemberian Simbah Kyai Nawir ini semacam isyarat.”</p> <p>“Isyarat apa, Udo?”</p> <p>“Isyarat bahwa Kakek akan bangun dan segera memakai baju koko ini.”</p> <p>“Maksudnya, Kakek akan sadar dan sembuh?”</p> <p>“Semoga.”</p> <p>“Tapi dokter saja sudah angkat tangan.”</p> <p>“Jangan berputus asa dari rahmat Allah. Kita harus</p>	Ridho meyakinkan Syifa ketika ia hendak putus asa melihat kondisi Kakek Jirun yang masih belum membaik.	120

		tetap ikhtiar semaksimal yang kita mampu.”		
		Dalam salat witr sebelum tidurnya, Ridho menangis kepada Dzat Yang Maha Memberi. Ia beristighfar seribu kali. Ia sangat yakin istighfar itu akan membuka pintu rezeki.	Ridho ketika belum menemukan jalan keluar untuk usahanya, ia senantiasa mendekati diri kepada Allah.	179
5.	Berdoa kepada Allah	Ia memohon kepada Allah agar memberikan taufiq dan kasih sayang kepadanya.	Doa Ridho ketika sedang bersama Kyai Shobron sesuai mengisi kajian.	247

Dari tabel di atas, dapat kita ketahui bahwa sebagai seorang santri hendaknya memiliki akhlak yang dicontohkan oleh Ridho yang telah dipaparkan dalam tabel yaitu akhlak kepada Allah yang meliputi :

- 1) Syukur, yang ditunjukkan ketika semua rencana Ridho harus gagal karena harus melaksanakan perintah putra Kyainya, kemudian rassa syukurnya ketika ia masih selamat dari kecelakaan yang hamper menimpanya.
- 2) Taqwa, ditunjukkan ketika Ridho tidak pernah meninggalkan sholat wajibnya dan juga sunnahnya, selain itu ia tidak pernah lupa untuk selalu mengingat Allah.
- 3) Taubat, yang ditunjukkan dengan Ridho selalu beristighfar ketika ia menyadari kesalahannya, selain itu juga ia beristhfar ketika banyak masalah yang dihadapi dalam membangun usahanya.

- 4) Tawakal, dalam tabel disebutkan bahwa Ridho tidak pernah berhenti untuk terus berikhtiar, mengusahakan yang terbaik, tidak pernah mengeluh, dan selalu yakin kepada kehendak Allah.
- 5) Berdo'a kepada Allah, dicontohkan oleh Ridho yang tidak pernah lupa untuk memohon pertolongan Allah dimanapun ia berada.

3. Akhlak Santri kepada guru/kyai

Berdasarkan analisis Novel Kembara Rindu (Dwilogi Pembangun Jiwa) dengan menggunakan teori yang sudah dijabarkan pada BAB II, hasil analisis akhlak santri kepada guru/kyai yang terdapat dalam Novel Kembara Rindu (Dwilogi Pembangun Jiwa) yang diperoleh adalah sebagai berikut:

a. Hormat kepada guru/kyai

Hormat kepada guru/kyai merupakan salah satu adab yang harus dimiliki oleh seorang santri. Sikap hormat bisa ditunjukkan baik ketika bertemu guru/kyai, ketika sedang bersama, maupun ketika tidak sedang bersama guru/kyai. Hormat kepada guru/kyai dicontohkan dalam Novel Kembara Rindu sebagai berikut:

Ketika Kyai Nawir mempersilahkan duduk, Ridho merasa canggung. Selama ini saat lewat di hadapan kyainya itu ia sama sekali tidak berani berdiri tegak. Memandang langsung ke arah wajahnya pun tidak berani. Tiba-tiba kini ia diminta duduk di hadapan kyainya itu.¹³⁸

b. Menghormati segala sesuatu yang berkaitan dengan guru/kyai

Menghormati guru itu artinya harus menghormati segala sesuatu yang berkaitan dengannya baik itu keluarganya terutama istri dan anak-anaknya, teman-temannya, *khadimnya*, maupun barang-barang miliknya. Hal ini dicontohkan oleh tokoh Ridho dalam Novel Kembara Rindu sebagai berikut:

Sesungguhnya seluruh sudut rumah itu tidak asing bagi Ridho, kecuali kamar Kyai Nawir. Seluruh ruangan dan sudut adalah area

¹³⁸ Habiburrahman El Shirazy, *Kembara Rindu (Dwilogi Pembangun Jiwa)*, (Jakarta: Republika, 2019), hlm. 44.

*kerjanya. Ia biasa menyapu dan megepelnya. Hanya kamar Kyai Nawir yang tidak pernah ia masuki.*¹³⁹

- c. Memperhatikan tata krama ketika satu ruangan dengan guru/kyai.

Memperhatikan tata krama ketika berada satu ruangan dengan guru/kyai merupakan salah satu adab yang harus dimiliki oleh seorang santri. Ketika berada dalam satu ruangan dengan guru/kyai, hendaknya untuk memuliakan guru/kyai, baik dari segi tempat duduk, maupun caranya duduk di hadapan sang guru/kyai.

*“Para santri duduk lesehan di atas karpet ruang tamu, menekuri kitab, sementara Pak Kyai membacakan kitab dengan duduk di sofa.”*¹⁴⁰

- d. Berbicara dengan sopan dan penuh keta'dziman

Salah satu adab santri kepada guru/kyai yaitu berbicara dengan sopan dan penuh keta'dziman. Ketika sedang berbicara dengan guru/kyai, hendaknya menggunakan bahasa yang sopan, halus, tidak meninggikan suara, serta dengan posisi menunduk tanpa memandang wajah guru/kyai. Hal ini dicontohkan oleh tokoh Ridho dalam *Kembara Rindu* sebagai berikut:

“Kalau begitu sana segera mandi, aku tunggu untuk menemani sarapan. Aku sudah lapar.”

*“Injih, Romo Kyai.”*¹⁴¹

- e. Memperhatikan tata krama ketika akan bertemu guru/kyai

Adab santri kepada guru/kyai yang tidak boleh dilupakan yaitu memperhatikan tata krama ketika akan bertemu guru/kyai. Ketika akan bertemu guru/kyai, hendaknya menggunakan baju terbaik yang dimiliki, memakai wewangian, seperti hendak beribadah kepada Allah, karena kyai merupakan ulama Allah yang kita harapkan barokahnya. Hal ini dicontohkan dalam *Novel Kembara Rindu* sebagai berikut:

¹³⁹ Habiburrahman El Shirazy, *Kembara Rindu (Dwilogi Pembangun Jiwa)*, (Jakarta: Republika, 2019), hlm. 44.

¹⁴⁰ Habiburrahman El Shirazy, *Kembara Rindu*, hlm. 40.

¹⁴¹ Habiburrahman El Shirazy, *Kembara Rindu*, hlm. 43.

*Ridho bangun dan bergegas ke kamarnya. Hatinya bergetar membuncah bahagia. Sepanjang hidupnya baru kali ini ia diminta menemani sarapan Kyai yang sangat dihormatinya itu. Ridho cepat-cepat mandi lalu berkemas memakai baju dan sarung terbaiknya, meskipun semuanya sederhana.*¹⁴²

f. Taat pada perintah guru/kyai

Taat kepada perintah guru berarti melaksanakan isi dari perintah tersebut. Sebagai seorang pelajar khususnya seorang santri tentunya haruslah menyenangkan hati guru sebagai orang yang sangat berjasa dalam proses keilmuan kita, sehingga guru akan semakin ikhlas dan bersemangat dalam mengajarkan ilmunya. Hal ini dicontohkan dalam Novel Kembara Rindu sebagai berikut:

*“Untuk skripsi, kau bisa garap sambil jalan saja di kampungmu sana. Biar Gus Najib nanti yang memberitahu dosen pembimbingmu. Dia akan setuju dan membantumu, insya Allah.”
“Baiklah Romo Kyai, sami’na wa atha’na.”*¹⁴³

g. Selalu berpikiran positif kepada guru/kyai

Salah satu adab santri kepada guru/kyai yaitu selalu berpikiran positif kepada guru/kyai. Sebagai seorang santri, tidak benar jika ia berprasangka buruk kepada guru/kyai sekalipun apa yang dilakukan oleh guru/kyai tidak sesuai dengan kehendaknya. Selalu berpikiran positif kepada guru/kyai dicontohkan dalam Novel Kembara Rindu:

*“Tidak mungkin sang kyai tidak memikirkan ongkos kepulangannya. Dengan memikirkan ongkos itu, ia seperti merasa tidak percaya pada Kyai Nawir.”*¹⁴⁴

h. Mencari Ridha guru/kyai

Ridhanya guru/kyai adalah hal yang paling dicari oleh setiap santri. Mencari ridha guru bisa dilakukan dengan menghindari hal-hal yang tidak disukai guru serta melakukan hal-hal yang membahagiakan guru.,

¹⁴² Habiburrahman El Shirazy, *Kembara Rindu (Dwilogi Pembangun Jiwa)*, (Jakarta: Republika, 2019), hlm. 43.

¹⁴³ Habiburrahman El Shirazy, *Kembara Rindu*, hlm. 47.

¹⁴⁴ Habiburrahman El Shirazy, *Kembara Rindu*, hlm. 137.

mempelajari pelajaran yang sudah diampaikan oleh guru secara berulang, dan bertanya pada guru tentang pelajaran yang belum dipahami sembari memilih waktu yang tidak mengganggu kesibukannya. Mencari ridha guru/kyai dicontohkan oleh tokoh Ridho dalam Novel Kembara Rindu sebagai berikut:

“Abah mengatakan,ia sangat bangga punya santri seperti Ridho yang berani menjaga marwah kyainya.”¹⁴⁵

Dari hasil analisis yang peneliti lakukan di atas, akhlak santri kepada guru/kyai yang terkandung dalam Novel Kembara Rindu mencakup segala adab atau tata krama seorang santri baik yang berupa tingkah laku maupun tutur kata.

Tabel yang menunjukkan akhlak santri kepada guru/kyai dalam Novel Kembara Rindu (Dwilogi Pembangun Jiwa)

No.	Akhlak santri kepada guru/kyai	Kutipan	Keterangan	Halaman
1.	Hormat kepada guru/kyai	Kyai Nawir menyudahi pengajiannya membaca kitab <i>Bulughul Marom</i> . Para santri bubar dengan penuh khidmat dan takzim.	Para santri senior mengikuti pengajian rutin yang diampu oleh pengasuh langsung.	19

¹⁴⁵ Habiburrahman El Shirazy, *Kembara Rindu (Dwilogi Pembangun Jiwa)*, (Jakarta: Republika, 2019), hlm. 124.

		Kyai Nawir telah meninggalkan tempat mengaji, dan para santri pun satu per satu meninggalkan ruang tamu Kyainya itu dengan penuh khidmat dan hati-hati.	Para santri seusai mengaji kitab <i>Tanwirul Qulub</i> .	41
		Ketika Kyai Nawir mempersilangkannya duduk, Ridho merasa canggung. Selama ini saat lewat di hadapan kyainya itu ia sama sekali tidak berani berdiri tegak. Memandang langsung ke arah wajahnya pun tidak berani. Tiba-tiba kini ia diminta duduk di hadapan kyainya itu.	Ridho ketika duduk bersama Kyai Nawir untuk menemani beliau sarapan pagi atas permintaan Kyai Nawir sendiri.	44
		Ridho lalu melahap sarapan paginya dengan sangat hati-hati. Ia terus menunduk, pandangannya hanya tertuju ke piring	Ridho sarapan pagi di Ndalem Kyai Nawir dengan sangat lahap dengan penuh keta'dziman.	45

		nasinya. Ia sama sekali tidak berani memandang wajah teduh Kyai Nawir.		
2.	Menghormati segala sesuatu yang berkaitan dengan Kyai	Setelah mengucapkan salam, Ridho mencium tangan Gus Najib.	Ridho menemui Gus Najib untuk memenuhi panggilannya.	23
		“Saya ikut dawuh Gus Najib saja,” jawab Ridho dengan menunduk. Ia sama sekali tidak berani menatap wajah putri bungsu Kyai Nawir.	Jawaban Ridho ketika ditanya kesediaanya menemani Diana belajar setir mobil.	24
		“Apa-apaan ini, Dho! Ke mana saja jam segini baru pulang!”. Ridho diam menunduk.	Gus Najib marah kepada Ridho karena pulang telat, namun Ridho tetap dengan keta’dzimannya.	37
		“Kalau begitu saya pamit, Gus.” “Iya. Terimakasih ya Dho.” “Iya Gus, sama-sama.” Ridho mencium tangan Gus	Ridho berpamitan kepada Gus Najib setelah Kembali mengantar Diana ke Kuningan.	38

		Najib, mengucap salam, lalu pergi.		
		Sesungguhnya seluruh sudut rumah itu tidak asing bagi Ridho, kecuali kamar Kyai Nawir. Seluruh ruangan dan sudut adalah area kerjanya. Ia biasa menyapu dan megepelnya. Hanya kamar Kyai Nawir yang tidak pernah ia masuki.	Ridho ketika berada di Ndalem Kyainya yang sudah tidak asing lagi setiap sudutnya kecuali kamar Kyai yang tidak pernah ia masuki karena menjaga adabnya sebagai santri.	44
		Ridho menyeruput tehnya dengan kepala menunduk. Selama ini ia tidak berani memandang langsung wajah Kyai Nawir dan keluarganya, sebagai bentuk penghormatannya. Demikian juga pada Diana. Menghormati anak guru adalah bagian dari menghormati guru.	Ridho saat bersama Neng Diana (putri Kyai Nawir) di kapal saat perjalanan ke Bandar Lampung.	81

		Ridho langsung mencium tangan Kyai Shobron. Syifa jadi kaget melihat betapa Ridho sangat hormat pada lelaki itu.	Ridho ketika bertemu Kyai Shobron (putra Kyai Nawir) yang hendak mengunjunginya.	203
3.	Memperhatikan tata krama ketika satu ruangan dengan guru/kyai	Para santri duduk lesehan di atas karpet ruang tamu, menekuri kitab, sementara Pak Kyai membacakan kitab dengan duduk di sofa.	Pengajian kitab <i>Tanwirul Qulub</i> di Ndalem Kyai Nawir.	40
4.	Berbicara dengan sopan dan penuh keta'dziman	“Kalau begitu sana segera mandi, aku tunggu untuk menemani sarapan. Aku sudah lapar.” “Injih, Romo Kyai.”	Percakapan Kyai Nawir dengan Ridho saat memanggil Ridho untuk menemani sarapan.	43
5.	Memperhatikan tata krama ketika akan bertemu guru/kyai	Ridho bangun dan bergegas ke kamarnya. Hatinya bergetar membuncah bahagia. Sepanjang hidupnya baru kali ini ia diminta menemani sarapan Kyai yang sangat dihormatinya itu. Ridho cepat-cepat	Ridho bersiap-siap akan ke Ndalem Kyai Nawir untuk memenuhi panggilan beliau menemani sarapan.	43

		mandi lalu berkemas memakai baju dan sarung terbaiknya, meskipun semuanya sederhana.		
6.	Taat pada perintah guru/kyai	<p>“Untuk skripsi, kau bisa garap sambil jalan saja di kampungmu sana. Biar Gus Najib nanti yang memberitahu dosen pembimbingmu. Dia akan setuju dan membantumu, insya Allah.”</p> <p>“Baiklah Romo Kyai, sami’na wa atha’na.”</p>	<p>Percakapan Kyai Nawir dengan Ridho tentang kepulauan ke kampung halaman agar disegerakan.</p>	47
		<p>“Itu mungkin salah satunya. Ada banyak hal yang disukai Abah dari anak itu. Yang jelas, Ridho tidak pernah tidak antusias kalau disuruh atau ditugasi oleh Abah. Anak itu sangat patuh dan ta’dhim. Ia lebih mementingkan Abah</p>	<p>Dialog Gus Najib saat sedang menceritakan Ridho kepada Kyai Shobron dan Diana.</p>	137

		dalam segala hal daripada dirinya sendiri. Bahkan nyawanya sekalipun,”		
7.	Berpikiran positif kepada guru/kyai	<p>“Tidak mungkin sang kyai tidak memikirkan ongkos kepulangannya. Dengan memikirkan ongkos itu, ia seperti merasa tidak percaya pada Kyai Nawir.”</p>	Keyakinan Ridho bahwa Kyainya tidak mungkin memerintahkan hal yang tidak ada jalan keluarnya.	54
8.	Mencari Ridha guru/kyai	<p>Ridho mendekati Diana. Wajah gadis itu tampak memerah merah dengan air mata meleleh. Melihat wajah putri kyainya seperti itu, amarah Ridho membuncah.</p>	<p>Ridho saat bersama Diana di kapal berusaha untuk menjaga <i>marwah</i> putri Kyainya itu ketika diganggu oleh preman.</p>	83
		<p>“Abah mengatakan, ia sangat bangga punya santri seperti Ridho yang berani menjaga <i>marwah</i> kyainya.”</p>	Dialog Gus Najib saat sedang bercerita tentang Ridho kepada Kyai Shobron dan Diana.	140

Dari tabel di atas, akhlak santri yang dapat kita ketahui yang telah ditunjukkan oleh tokoh Ridho yaitu akhlak terhadap guru/kyai yang meliputi :

- 1) Hormat kepada guru/kyai, yang ditunjukkan Ridho saat ia sedang bersama Kyainya dimana ia sangat menghormati Kyainya, memuliakannya, juga menunjukkan keta'dzimannya.
- 2) Menghormati segala sesuatu yang berkaitan dengan guru/kyai, yang ditunjukkan Ridho ketika ia sangat menghormati putra putri kyainya, selama menjadi santri ia tidak pernah masuk ke dalam kamar kyainya karena sebagai bentuk penghormatan kepada kyainya.
- 3) Memperhatikan tatakrama ketika sedang satu ruangan dengan guru/kyai, dicontohkan oleh Ridho dan santri lainnya ketika sedang dalam majelis ngaji dimana sangat memuliakan kyainya.
- 4) Berbicara dengan sopan santun dan penuh keta'dziman, dicontohkan oleh Ridho ketika ia berkomunikasi dengan kyainya ia tidak pernah tidak menggunakan bahasa krama inggil.
- 5) Memperhatikan tata krama ketika hendak bertemu guru/kyai, ditunjukkan Ridho ketika ia diperintah untuk menemani kyainya sarapan ia lalu membersihkan diri, mengenakan sarung dan pakaian terbaiknya, serta memakai wewangian.
- 6) Taat kepada perintah guru/kyai, ditunjukkan oleh Ridho ketika ia tidak pernah bisa menolak apapun yang diperintahkan oleh kyainya, sekalipun itu sangat berat di hatinya.
- 7) Berpikiran positif kepada guru'kyai, dimana Ridho selalu yakin apapun yang kyainya dawuhkan keoadanya itu adalah yang terbaik.
- 8) Mencari Ridha guru/kyai, dimana Ridho selalu berusaha menjaga marwah kyainya, juga marwah para putra putrinya.

4. Akhlak Santri kepada Keluarga

Berdasarkan analisis Novel Kembara Rindu (Dwilogi Pembangun Jiwa) dengan menggunakan teori yang sudah dijabarkan pada BAB II, hasil analisis akhlak santri kepada keluarga yang terdapat dalam Novel Kembara Rindu (Dwilogi Pembangun Jiwa) yang diperoleh adalah sebagai berikut:

a. Patuh kepada perintah/nasehat orang tua

Salah satu akhlak seorang anak dalam keluarga yaitu patuh terhadap perintah/nasehat orang tua. Sebagai seorang santri sudah pasti harus mematuhi segala perintah orang tuanya, mendengarkan dan mengamalkan nasehat dari orang tua terutama ayah ibunya dan kakek neneknya. Patuh kepada perintah/nasehat orang tua dicontohkan dalam Novel Kembara Rindu sebagai berikut:

Ia patuhi pesan kakeknya agar tidak pulang kalau tidak disuruh Kyai Nawir pulang. Tiga kali hari raya Idul Fitri ia rayakan bersama keluarga besar kyainya. Ia menjadi salah satu khadim yang melayani ribuan masyarakat yang bersilaturahmi pada kyainya.¹⁴⁶

b. Berbakti kepada orang tua

Islam mengajarkan umatnya untuk berbakti kepada orang tua. Hal ini karena ridha Allah terletak pada ridha orang tua, dan murka Allah terletak pada murkanya orang tua. Maka dari itu sebagai seorang penuntut ilmu (santri) hendaknya selalu berbakti kepada kedua orang tua, ataupun kepada anggota keluarga yang lebih tua jika orang tuanya telah tiada. Seperti dicontohkan oleh tokoh Ridho dalam Novel Kmebara Rindu sebagai berikut:

Karena tidak bisa memejamkan mata, maka ia memilih untuk menunggui kakeknya. Sesekali ia memijit kaki atau tangan kanan kakeknya yang tidak dipasang infus. Sesekali ia bercerita, mengajak kakeknya berbicara.¹⁴⁷

¹⁴⁶ Habiburrahman El Shirazy, *Kembara Rindu (Dwilogi Pembangun Jiwa)*, (Jakarta: Republika, 2019), hlm. 62.

¹⁴⁷ Habiburrahman El Shirazy, *Kembara Rindu (Dwilogi Pembangun Jiwa)*, (Jakarta: Republika, 2019), hlm. 113.

c. Mendoakan kedua orang tua

Dibalik keberhasilan seorang anak pasti terselip doa kedua orang tua. Maka dari itu sebagai seorang penuntut ilmu (santri) hendaknya selalu meminta doa dan restu kedua orang tua untuk keberkahan ilmunya. Begitu juga sebagai seorang anak, sudah sepantasnya selalu mendoakan kedua orang tua yang telah banyak berjuang untuk kehidupan kita. Hal ini dicontohkan dalam Novel Kembara Rindu sebagai berikut:

“Hujan deras mengguyur Way Meranti. Ridho masih rukuk dan sujud di kamarnya. Dalam sujudnya ia menangis mendoakan kakeknya.”¹⁴⁸

d. Penuh kasih sayang dan selalu berusaha untuk membahagiakan keluarga

Kasih sayang antar anggota keluarga sangat penting untuk keharmonisan sebuah keluarga. Saling mengasihi satu sama lain, berusaha membahagiakan antar anggota keluarga satu dengan yang lain menjadi pondasi kokohnya sebuah keluarga. Sebagai seorang santri, jiwa kasih sayang dan berusaha membahagiakan keluarga hendaknya selalu ditunjukkan ketika bersama keluarganya, baik keluarga intinya ketika pulang ke kampung halaman, maupun kepada keluarganya ketika di pesantren. Hal ini dicontohkan dalam Novel Kembara Rindu sebagai berikut:

Malam itu, sebelum meninggalkan pasar malam, Ridho mengajak Lukman dan Syifa menyantap soto ayam dan membelikan Syifa jaket merah marun. Meskipun tidak mahal, jaket itu bisa menjadi pengganti jaket Syifa yang sudah usang. Gadis itu sempat menolak, tapi Ridho memaksa. Sepupunya itu akhirnya memilih jaket yang sesuai dengan ukurannya dengan kedua mata berkaca-kaca. Kini ia merasa ada keluarga besar yang mengayominya.¹⁴⁹

¹⁴⁸Habiburrahman El Shirazy, *Kembara Rindu*, hlm. 113.

¹⁴⁹Habiburrahman El Shirazy, *Kembara Rindu (Dwilogi Pembangun Jiwa)*, (Jakarta: Republika, 2019), hlm. 129.

Dari hasil analisis yang peneliti lakukan di atas, temuan penulis dalam akhlak santri kepada keluarga pada Novel Kembara Rindu bahwasanya novel tersebut menggambarkan perilaku atau sikap terpuji seorang santri kepada keluarganya.

**Tabel yang menunjukkan akhlak santri kepada keluarga
dalam Novel Kembara Rindu (Dwilogi Pembangun Jiwa)**

No.	Akhlak santri kepada keluarga	Kutipan	Keterangan	Halaman
1.	Patuh kepada perintah/nasehat orang tua	Ia patuhi pesan kakeknya agar tidak pulang kalau tidak disuruh Kyai Nawir pulang. Tiga kali hari raya Idul Fitri ia rayakan bersama keluarga besar kyainya. Ia menjadi salah satu khadim yang melayani ribuan masyarakat yang bersilaturahmi pada kyainya.	Lamunan Ridho di kereta saat perjalanan pulang ke kampung halaman.	62
2.	Berbakti kepada orang tua	Karena tidak bisa memejamkan mata, maka ia memilih untuk menunggu kakeknya. Sese kali ia memijit kaki atau tangan kanan	Ridho ketika bersama kakeknya yang masih terbaring tak berdaya di ranjang kamarnya.	113

		kakeknya yang tidak dipasang infus. Sese kali ia bercerita, mengajak kakeknya berbicara.		
3.	Mendoakan kedua orang tua	Hujan deras mengguyur Way Meranti. Ridho masih rukuk dan sujud di kamarnya. Dalam sujudnya ia menangis mendoakan kakeknya.	Ridho berdoa setelah melaksanakan sholat witr.	110
		Ridho menyeka air matanya. Ia memegang lengan tangan kakeknya seraya berdoa dalam hati, “Allohumma Rabbannaas, Mudzhibal ba’si, isyfi Anta Syafi, laa Syafiya illa Anta, Syifaan laa yughadiru saqama.”	Ridho membaca doa memohon kesembuhan untuk kakeknya.	182
4.	Penuh kasih sayang dan berusaha	Malam itu Ridho ingin menyenangkan hati Syifa dan Lukman. Mereka	Ridho bersama Syifa dan Lukman pergi ke pasar malam di	127

	membahagiakan keluarga	adalah anak yatim-piatu sama seperti dirinya. Keduanya selama ini hidup dalam keprihatinan. Syifa bahkan harus menjaga tiga orang tua renta. Lukman perlu mendapatkan keceriaan, layaknya anak-anak pada umumnya.	kampungnya Way Meranti.	
		Malam itu, sebelum meninggalkan pasar malam, Ridho mengajak Lukman dan Syifa menyantap soto ayam dan membelikan Syifa jaket merah marun. Meskipun tidak mahal, jaket itu bisa menjadi pengganti jaket Syifa yang sudah usang. Gadis itu sempat menolak, tapi Ridho memaksa. Sepupunya itu akhirnya memilih jaket yang sesuai dengan ukurannya	Ridho berusaha menyenangkan hati kedua adik sepupunya dengan mengajak makan dan membelikan beberapa barang.	129

		dengan kedua mata berkaca-kaca. Kini ia merasa ada keluarga besar yang mengayominya.		
--	--	--	--	--

Dari tabel di atas dapat diketahui bersama bahwa sebagai seorang santri hendaknya memiliki akhlak seperti yang dicontohkan tokoh Ridho yaitu akhlak kepada orang tua dan keluarga yang meliputi:

- 1) Patuh kepada perintah dan nasehat orang tua, dimana Ridho sangat patuh kepada nasehat kakeknya supaya ia tidak pernah pulang kecuali atas perintah gurunya.
 - 2) Berbakti kepada orang tua, ditunjukkan ketika Ridho sangat tlaten merawat kakeknya yang sedang terbaring sakit dengan penuh kasih sayang.
 - 3) Mendo'akan kedua orang tua, dicontohkan ketika Ridho selalu berdo'a untuk mendingi ibunya, juga berdo'a untuk kesembuhan kakeknya.
 - 4) Penuh kasih sayang dan berusaha membahagiakan keluarga, dimana Ridho berusaha membuat adik sepupunya Bahagia meskipun dengan cara sederhana seperti mengajaknya ke pasar malam.
5. Akhlak Santri kepada Orang lain

Berdasarkan analisis Novel Kembara Rindu (Dwilogi Pembangun Jiwa) dengan menggunakan teori yang sudah dijabarkan pada BAB II, hasil analisis akhlak santri kepada orang lain yang terdapat dalam Novel Kembara Rindu (Dwilogi Pembangun Jiwa) yang diperoleh adalah sebagai berikut:

a. Ramah dan sopan

Baik hati, bertutur kata yang manis, menunjukkan sikap yang berbudi, mudah bergaul, dan senang bergaul dengan orang lain merupakan gambaran dari sikap ramah dan sopan. Sebagai seorang santri yang nantinya akan terjun di masyarakat hendaknya selalu bersikap ramah dan sopan kepada siapapun, baik itu orang yang sudah

dikenal, maupun orang yang belum dikenal. Sikap ini dicontohkan dalam Novel Kembara Rindu sebagai berikut:

Ketika ia naik ke serambi, seorang perempuan muda berjilbab keabu-abuan muncul dari dalam. Ia mengangguk ramah pada perempuan itu dan memberi salam. Perempuan itu balas mengangguk dan menjawab salam.¹⁵⁰

b. Menghormati orang yang lebih tua

Menghormati orang yang lebih tua merupakan salah satu akhlak yang harus dimiliki oleh seorang santri. Anjuran untuk menghormati orang yang lebih tua ini karena mereka memiliki kehormatan dan karisma yang harus dijaga sebagai orang yang satu tingkat lebih tua dari kita sendiri. Seperti dicontohkan oleh tokoh Ridho dalam Novel Kembara Rindu sebagai berikut:

*“Yuk kita ke saung!” bisik Cak Rosyid.
 “Aku ingin istirahat, Cak.”
 “Aku mau memberimu sesuatu. Sesuatu yang sangat berharga yang aku punya. Kau tidur di saung saja!”
 Ridho tidak bisa menolak. Ia membonceng Cak Rosyid yang mengendarai motor GL tua menuju saung di area kolam ikan di pinggir Sungai Cipager.¹⁵¹*

c. Saling tolong menolong

Saling tolong menolong dan saling membantu satu sama lain sangat diperlukan dalam kehidupan karena kita hidup sebagai makhluk sosial tidak bisa lepas dari orang lain. Begitu juga sebagai seorang santri, tolong menolong sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupannya baik di pesantren maupun ketika sudah kembali ke masyarakat. Hal ini dicontohkan dalam Novel Kembara Rindu sebagai berikut:

*“Maaf, ada yang bisa saya bantu?” sapanya ramah
 “Oh, ini Bang, ban mobil saya bagian depapannya kempes. Belum habis semua sih, tapi buat jalan tidak nyaman. Sepanjang jalan tadi terasa megol-megol. Saya mau ganti ban tapi tidak bisa masangnya.”
 “Boleh saya bantu?”
 “Kalau tidak merepotkan Abang.”*

¹⁵⁰ Habiburrahman El Shirazy, *Kembara Rindu (Dwilogi Pembangun Jiwa)*, (Jakarta: Republika, 2019), hlm. 100.

¹⁵¹ Habiburrahman El Shirazy, *Kembara Rindu*, hlm. 55.

“Tidak repot. Ganti ban mobil itu Cuma sebentar saja kok. Sama sekali tidak merepotkan.”¹⁵²

Dari hasil analisis yang peneliti lakukan di atas, akhlak santri kepada orang lain yang terkandung dalam Novel *Kembara Rindu* mencakup segala akhlak terpuji yang berkaitan dengan hubungan sosial, baik berupa perkataan maupun perbuatan.

Tabel yang menunjukkan akhlak santri kepada orang lain dalam Novel *Kembara Rindu* (Dwilogi Pembangun Jiwa)

No.	Akhlaq santri kepada orang lain	Kutipan	Keterangan	Halaman
1.	Ramah dan sopan	Sepanjang jalan, hampir semua orang yang ia kenal disapanya dengan ramah. Sebagian besar penduduk desa memang mengenal dengan baik santri berwajah ramah itu.	Ridho menyapa para tetangga saat perjalanan hendak ke kolam ikan pesantren.	20
		Ketika ia naik ke serambi, seorang perempuan muda berjilbab keabu-abuan muncul dari dalam. Ia mengangguk ramah pada perempuan itu dan memberi salam.	Ridho ketika bertemu Lina di sebuah masjid saat hendak sholat.	100

¹⁵²Habiburrahman El Shirazy, *Kembara Rindu (Dwilogi Pembangun Jiwa)*, (Jakarta: Republika, 2019), hlm. 100.

		Perempuan itu balas mengangguk dan menjawab salam.		
2.	Menghormati orang yang lebih tua	<p>“Yuk kita ke saung!” bisik Cak Rosyid.</p> <p>“Aku ingin istirahat, Cak.”</p> <p>“Aku mau memberimu sesuatu. Sesuatu yang sangat berharga yang aku punya. Kau tidur di saung saja!”</p> <p>Ridho tidak bisa menolak. Ia membonceng Cak Rosyid yang mengendarai motor GL tua menuju saung di area kolam ikan di pinggir Sungai Cipager.</p>	Percakapan antara Ridho dengan Cak Rosyid yang mengajaknya untuk berlatih silat.	55
3.	Tolong menolong	<p>“Maaf, ada yang bisa saya bantu?” spanya ramah</p> <p>“Oh, ini Bang, ban mobil saya bagian depapnya kempes. Belum habis semua sih, tapi buat jalan</p>	Percakapan Ridho dengan Lina, gadis yang hendak ia tolong untuk mengganti ban mobilnya.	100

	<p>tidak nyaman. Sepanjang jalan tadi terasa megol-megol. Saya mau ganti ban tapi tidak bisa masangnya.”</p> <p>“Boleh saya bantu?”</p> <p>“Kalau tidak merepotkan Abang.”</p> <p>“Tidak repot. Ganti ban mobil itu Cuma sebentar saja kok. Sama sekali tidak merepotkan.”</p>		
--	--	--	--

Dari tabel di atas, dapat kita ketahui bersama bahwa sebagai seorang santri hendaknya memiliki akhlak seperti yang dicontohkan Ridho yaitu akhlak kepada orang lain yang meliputi :

- 1) Ramah dan sopan, kepada siapapun itu Ridho selalu ramah dan sopan baik kepada teman dekatnya, tetangganya, maupun kepada orang asing yang baru dikanlnya.
- 2) Menghormati orang yang lebih tua, dimana Ridho menunjukkan sikap hormatnya ketika ia diajak Cak Rostid berlatih silat namun ia tidak bisa menolak meskipun ia sedang dalam kondisi capai sekalipun.
- 3) Tolong menolong, yaitu ketika Ridho membantu mengganti ban mobil seorang gadis yang sama sekali tidak ia kenal.

6. Akhlak Santri kepada Ilmu

Berdasarkan analisis Novel Kembara Rindu (Dwilogi Pembangun Jiwa) dengan menggunakan teori yang sudah dijabarkan pada BAB II, hasil analisis akhlak santri kepada ilmu yang terdapat dalam Novel Kembara Rindu (Dwilogi Pembangun Jiwa) yang diperoleh adalah sebagai berikut:

a. Menjaga dan merawat buku/kitab

Buku/kitab merupakan sumber ilmu yang digunakan untuk belajar dan menjaga serta merawatnya adalah akhlak yang diajarkan. Sebagai seorang penuntut ilmu (santri), perlu diperhatikan dalam hal menjaga dan merawat buku/kitab, baik ketika meletakkannya, ataupun membawanya ke majelis ilmu karena dari buku/kitablah sumber ilmu kita dapatkan. Akhlak ini dicontohkan oleh tokoh Ridho dalam Novel Kembara Rindu sebagai berikut:

“Ridho masuk ke dalam kamarnya. Ia letakkan kitab Bulughul Maram di atas lemari, lalu mengganti sarung yang ia pakai dengan celana.”¹⁵³

b. Bersungguh-sungguh

Bersungguh-sungguh merupakan salah satu kunci keberhasilan seseorang dalam menuntut ilmu. Sebagai seorang santri, bersungguh-sungguh sangat diperlukan dalam menimba ilmu. Tidak pantas jika ia bermalas-malasan ketika menimba ilmu. Seperti dicontohkan dalam Novel Kembara Rindu sebagai berikut:

Semua santri yang ikut ngaji khataman Tanwirul Qulub pagi itu mengerahkan semua konsentrasi untuk menangkap kata demi kata yang diucapkan Kyai Nawir. Tak boleh ada kata yang lepas, tak boleh lengah sedikitpun, apalagi mengantuk.¹⁵⁴

c. Mengajarkan dan mengamalkan ilmu

Dalam Islam, perintah menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap umatnya, begitu juga dengan mengajarkan dan mengamalkan

¹⁵³ Habiburrahman El Shirazy, *Kembara Rindu (Dwilogi Pembangun Jiwa)*, (Jakarta: Republika, 2019), hlm. 20.

¹⁵⁴ Habiburrahman El Shirazy, *Kembara Rindu*, hlm. 41.

ilmu yang telah didapatkannya. Sebagai seorang santri yang dibekali ilmu dari pesantrennya, hendaknya mengamalkan apa yang telah dipelajarinya agar bertambah keberkahan dalam ilmunya. Hal ini dicontohkan oleh Ridho dalam Novel *Kembara Rindu* sebagai berikut:

*Setiap Ahad pagi, Ridho membuka pengajian kitab kuning yang terbuka untuk umum. Ia membacakan kitab *Tanwirul Qulub*. Satu paragraph ia baca lalu ia jelaskan isinya seperti yang ia dengar dari Simbah Kyai Nawir Jalaluddin.¹⁵⁵*

Dari hasil analisis yang peneliti lakukan di atas, temuan penulis dalam akhlak santri kepada ilmu pada Novel *Kembara Rindu* bahwasanya novel tersebut menggambarkan pengamalan adab terhadap ilmu baik ketika mempelajari maupun ketika mau mengamalkannya.

Tabel yang menunjukkan akhlak santri kepada ilmu dalam Novel *Kembara Rindu* (Dwilogi Pembangun Jiwa)

No.	Akhlak santri kepada ilmu	Kutipan	Keterangan	Halaman
1.	Menjaga dan merawat buku/kitab	Ridho masuk ke dalam kamarnya. Ia letakkan kitab <i>Bulughul Maram</i> di atas lemari, lalu mengganti sarung yang ia pakai dengan celana.	Ridho se usai mengaji kitab <i>Bulughul Maram</i> bersama Kyai Nawir.	20
2.	Bersungguh-sungguh	Semua santri yang ikut ngaji khataman <i>Tanwirul Qulub</i> pagi itu	Kesungguhan para santri ketika mengikuti pengajian kitab	41

¹⁵⁵ Habiburrahman El Shirazy, *Kembara Rindu (Dwilogi Pembangun Jiwa)*, (Jakarta: Republika, 2019), hlm. 230.

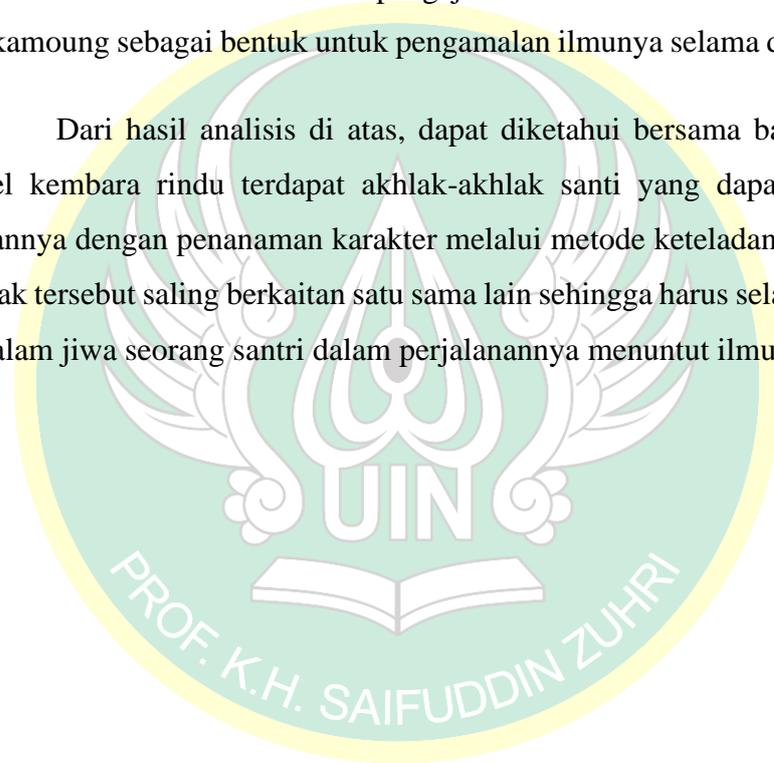
		mengerahkan semua konsentrasi untuk menangkap kata demi kata yang diucapkan Kyai Nawir. Tak boleh ada kata yang lepas, tak boleh lengah sedikitpun, apalagi mengantuk.	<i>Tanwirul Qulub</i> yang diampu oleh Kyai Nawir.	
		“Siap Cak!” Tiba-tiba rasa letih yang tadi dirasakan Ridho hilang begitu saja. Kalau diajak latihan silat, ia memang selalu semangat dan bergairah luar biasa.”	Ridho bersemangat ketika Cak Rosyid mengajarkan jurus baru kepadanya.	56
		Dengan usaha mati-matian, akhirnya saat masuk kelas tiga Madrasah Aliyah ia sudah sama baiknya dengan para santri yang dinilai fasih membaca kitab kuning. Ia bahkan	Usaha keras Ridho ketika mengejar ketertinggalannya diantara teman-teman lainnya.	69

		ikut lomba membaca Kitab Fathul Mu'in antar pesantren sekabupaten Cirebon, meskipun tidak menang.		
3.	Mengajarkan dan mengamalkan ilmu	Maka, setiap hari jika ada waktu longgar, Ridho mengajari Syifa jurus-jurus praktis dan efektif untuk menjaga diri.	Ridho mengajari beberapa teknik silat kepada Syifa agar ia bisa menjaga diri jika tidak bersama Ridho.	130
		Setiap Ahad pagi, Ridho membuka pengajian kitab kuning yang terbuka untuk umum. Ia membacakan kitab <i>Tanwirul Qulub</i> . Satu paragraph ia baca lalu ia jelaskan isinya seperti yang ia dengar dari Simbah Kyai Nawir Jalaluddin.	Selain pengajian sore hari untuk anak-anak, Ridho juga membuka pengajian Ahad pagi dengan jamaah yang kebanyakan dari luar desa.	230

Dari tabel di atas, akhlak santri yang hendaknya dimiliki yaitu akhlak kepada ilmu yang meliputi:

- 1) Menjaga dan merawat buku/kitab, dimana Ridho selalu menaruh kitab di tempatnya, menjaganya agar tidak tertindih benda lainnya karena merawat kitab bagian dari menjaga keberkahan ilmu.
- 2) Bersungguh-sungguh, Ridho selalu berusaha apapun yang belum ia kuasai ia berusaha kuasai sehingga ia bisa menguasai hal tersebut.
- 3) Mengajarkan dan mengamalkan ilmu, ketika pulang ke kampung halamannya Ridho berusaha membuka pengajian untuk anak-anak dan warga kampung sebagai bentuk untuk mengamalkan ilmunya selama di pesantren.

Dari hasil analisis di atas, dapat diketahui bersama bahwa dalam novel kembara rindu terdapat akhlak-akhlak santri yang dapat diteladani kaitannya dengan penanaman karakter melalui metode keteladanan. Akhlak-akhlak tersebut saling berkaitan satu sama lain sehingga harus selalu tertanam di dalam jiwa seorang santri dalam perjalanannya menuntut ilmu.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang peneliti lakukan maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa dalam novel kembara rindu (dwilogi pembangun jiwa) karya Habiburrahman El Shirazy memiliki kekayaan nilai-nilai keteladanan akhlak santri yang terdiri dari:

1. Akhlak santri terhadap diri sendiri, diantaranya memperbaiki niat, manajemen waktu dan tempat belajar, qona'ah, amanah, tidak banyak tidur, malu, dan tawadhu.
2. Akhlak santri kepada Allah, diantaranya syukur, taqwa, taubat, tawakal, dan berdoa kepada Allah.
3. Akhlak santri kepada guru/kyai, diantaranya hormat kepada guru/kyai, menghormati segala sesuatu yang berhubungan dengan guru/kyai, memperhatikan tata krama ketika hendak bertemu kyai, satu ruangan dengan kyai, dan berbicara dengan kyai, taat, selalu berpikiran positif, dan mencari ridhanya kyai.
4. Akhlak santri kepada orang tua/keluarga, diantaranya patuh nasehat orang tua, berbakti kepada orang tua, mendoakan orang tua, dan penuh kasih sayang.
5. Akhlak santri kepada orang lain, diantaranya ramah dan sopan, menghormati yang lebih tua, dan tolong menolong.
6. Akhlak santri kepada ilmu, diantaranya menjaga dan merawat buku/kitab, bersungguh-sungguh, serta mengajarkan dan mengamalkan ilmu.

B. Saran

Untuk meningkatkan mutu pendidikan Islam khususnya dalam hal akhlak, maka perlu adanya acuan yang dapat dijadikan pedoman. Oleh karena itu berdasarkan hasil kajian dari novel kembara rindu (dwilogi

pembangun jiwa) karya Habiburrahman El Shirazy, maka ada beberapa saran dengan harapan saran tersebut bisa menjadikannya lebih baik lagi sehingga bisa memenuhi standar yang dapat dijadikan acuan tersebut, antara lain:

Media pembelajaran yang dapat digunakan oleh Guru dalam dunia pendidikan tentu saja tidak harus menggunakan buku-buku ilmiah, buku fiksi sekelas novel pun bisa dijadikan sebagai sumber belajar karena pada dasarnya karya sastra seperti novel memiliki fungsi didaktif, yaitu mampu mengarahkan atau mendidik pembacanya dengan adanya nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang terkandung di dalamnya. Adanya hasil penelitian dari novel kembara rindu bisa dijadikan rujukan oleh para penuntut ilmu pada khususnya, dan para Guru pada umumnya ketika mengajarkan keteladanan akhlak. Penggunaan sudut pandang yang jelas serta alur yang runtut membuat novel kembara rindu mudah dipahami oleh pembaca, sehingga sangat mungkin novel ini dijadikan sebagai pendamping dalam pembelajaran terkait akhlak.

C. Kata Penutup

Penulis menyadari bahwa dalam menulis skripsi ini banyak sekali kesalahan dan kekurangan baik dalam menafsirkan isi novel maupun dalam mengaitkannya dengan teori. Namun terlepas dari hal tersebut, penulis sudah berusaha sebaik mungkin untuk menulis karya ilmiah yang semoga dapat memberikan kemanfaatan bagi keilmuan penulis pada khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya. Apabila ada kebenaran semata-mata datangnya dari Allah SWT, dan apabila ada kesalahan semata-mata datangnya dari penulis sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdusshomad, Muhyiddin dan Hodaifah. 2020. *Ngaji Akhlak Santri*. Surabaya: Muara Progresif.
- Al-Falah, Muhammad Da'i. 2022. Nilai Moral dan Teladan dalam Novel Ayat-ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy. *Jurnal Edukasi Khatulistiwa Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 5, No. 1.
- An Nahlawi, Abdurrahman. 1992. *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*. Bandung: CV Diponegoro.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. 1995. "*Ushuluf Tarbiyah Islamiyah Wa Asalibiha Fi Baiti Wal Madrasah Wal Mujtama*", *Terjemah Shihabuddin Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Jakarta: Gama Insani Press.
- Arikunto, Suharsini. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asy'ari, Muhammad Hasyim. 2014. *Pendidikan Karakter Khas Pesantren Kitab Adabul 'Alim wal Muta'alim*, Terj. Rosidin. Malang: Genius Media.
- Bangsawan, Irwan P. Ratu. t.t. *Riwayat dan Karya*. t.p: t.k.
- Bungin, Burhan. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Eds.). 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dhofier, Zamakhsyari. 2011. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES, 2011.
- El Shirazy, Habiburrahman. 2019. *Kembara Rindu (Dwilogi Pembangun Jiwa)*. Jakarta: Republika.
- Ilyas, Yunahar. 1999. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: LPPI.
- Iswandi. 2019. Efektifitas Pendekatan Keteladanan Dalam Pembinaan Akhlak Siswa di MIN Bandar Gadang. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 10, No. 1.
- Kabae, MR. Haisam. 2016. "Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Api Tauhid karya Habiburrahman El Shirazy", Skripsi. Malang: Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim.

- Kartakusumah, Berliana. 2006. *Pemimpin Adiluhung: Genealogi Kepemimpinan Kontemporer*. Jakarta: Teraju.
- Lubis, Syukri Azwar. 2019. *Materi Pendidikan Agama Islam*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.
- Mahmud, Akilah. 2020. Akhlak Islam Menurut Ibnu Miskawaih. *Jurnal Aqidah*. Vol. VI No. 1.
- Manan, Syaepul. 2017. Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan, *Jurnal Pendidikan Agama Islam, Ta'lim*. Vol. 15, No. 1.
- Martan. 2020. Konsep Akhlak dan Metode Pembelajarannya dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, Vol. 10, No. 1.
- Marzuki. 2019. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah.
- Mutho, Izul dan Nur Said. 2016. *Santri Membaca Zaman: Percikan Pemikiran Kaum Pesantren*. Kudus: Santrimenara Pustaka.
- Mz, Syamsul Rizal. 2018. Edukasi Islam, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 07, No. 1.
- Nasharuddin. 2015. *Akhlak: Ciri Manusia Paripurna*. Depok: Raja Grapindo Persada.
- Nawae, Saedah. 2018. "Keteladanan Sebagai Kunci Pembentukan Karakter Anak Menurut Ki Hadjar Dewantara", Skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Nulyaman, Insan. 2014. *Adab Santri Sopan Santun*. Yogyakarta: Depublish.
- Nurkholis. 2015. *Santri Wajib Belajar*. Yogyakarta: Kepompong.
- Rachmawati, Desi. 2018. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Plus Sarikata Bahasa dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Andaliman Books.
- Roqib, Moh. 2016. *Filsafat Pendidikan Profetik*. Purwokerto: An Najah Press.
- Saputra, Febri, dan Taklimudin. 2018. Metode Keteladanan Pendidikan Islam dalam Perspektif Qur'an. *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 3, No. 1.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Suryabrata, Sumadi. 1987. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali.

Sya'bani, Ahyan Yusuf. 2012. "Nilai-nilai Keteladanan dalam Buku Titik-titik Kisar di Perjalananku Autobiografi Ahmad Syafii Maarif dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam", Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

Wathoni, Lalu Muhammad Nurul. 2020. *Akhlak Tasawuf: Menyelami Kesucian Diri*. NTB: Forum Pemuda Aswaja.

Wicaksono, Andri. 2017. *Pengkajian Prosa Fiksi (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Garudhawaca.

Yuliana, Nela. 2018. "Penanaman Nilai-nilai Akhlak Santri di MTs Ibnul Qoyyim Putri Yogyakarta", Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

Zaidan, Abdul Rozak, dkk. 2022. "Ensiklopedia Sastra Indonesia", http://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Habiburrahman_El_Shirazy, 11 Agustus 2020, pukul 23.49.



